

# FIRST GIRL

LUNA TORASHYNGU





# FIRST GIRL

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

**Ketentuan Pidana:**

**Pasal 72**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Luna Torashyngu

FIRST  
GIRL



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

**FIRST GIRL**

Oleh Luna Torashyngu

6 15 1 50 004

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5  
Jl. Palmerah Barat 29-33, Jakarta 10270

Cover dan ilustrasi dalam oleh Lutor

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

280 hlm; 20 cm

ISBN 978 – 602 – 03 – 1753 – 3

---

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

PASUKAN PENGAMANAN PRESIDEN (PASPAMPRES) adalah satuan khusus TNI (Tentara Nasional Indonesia) yang bertugas mengamankan Presiden/Wakil Presiden RI beserta keluarganya. Anggota Paspampres berasal dari anggota terbaik kesatuan militer lain seperti Kopassus, Marinir, Kopaskhas, dan Kostrad yang memiliki keunggulan dari segi fisik, mental, inteligensi, serta postur tubuh.

Dalam perkembangannya, mengawal anggota keluarga Presiden/Wakil Presiden bukanlah hal yang mudah, terutama jika sang Presiden memiliki anak remaja berusia 15-20 tahun yang biasanya susah diatur dan tidak mau terikat protokoler ketat yang menjadi standar pengamanan keluarga seorang kepala negara. Untuk mengatasi hal itu, dibentuklah unit khusus di bawah Paspamres yang tugasnya melakukan pengawalan dan pengamanan anak-anak Presiden/Wakil Presiden yang berusia remaja. Pengamanan dilakukan dengan cara yang berbeda dari protokoler pengamanan standar Paspampres, tapi tetap memberikan keamanan maksimal.

Unit tersebut bernama Jatayu.





*Semua cerita dan nama dalam novel ini adalah fiksi. Jika ada kesamaan nama dan cerita dengan kejadian yang sebenarnya, itu hanya kebetulan dan tidak disengaja.*



**Unit Jatayu**

*Namun, sebagian institusi dan organisasi dalam cerita ini benar-benar ada.*



**Pasukan Pengamanan Presiden (Paspampres)**



pustaka-indo.blogspot.com

**M**ATAHARI baru sekitar satu jam yang lalu menerangi bumi, tapi keramaian di sebuah pasar di pinggiran Jakarta telah berlangsung jauh sebelum matahari terbit.

Seorang gadis berusia sekitar delapan tahun berlari kecil menerobos kerumunan. Beberapa kali dia hampir menabrak orang atau barang dagangan, tapi tidak me-

ngurangi kecepatan berlarnya.

Sesampainya di sudut pasar yang agak sepi, gadis kecil tersebut menghentikan langkah. Ada yang membuatnya berhenti berlari.

Tiga anak laki-laki yang bertubuh lebih besar dan berusia lebih tua daripada gadis kecil itu menghadang langkahnya. Wajah ketiga anak tersebut sangar.

"Hebat banget... semua daganganmu udah laku pagi-pagi begini," kata salah seorang anak-laki-laki yang berambut pendek. Usianya sekitar dua belas tahun. Memang dia yang paling tua di antara yang lain.

"Iya...," kata si gadis dengan suara bergetar. Dia melangkah lagi, hendak melewati ketiga anak laki-laki itu. Tapi, anak laki-laki yang berambut pendek memegang tangan si gadis.

"Mana uangnya?" tanya anak laki-laki itu.

"Jangan... ini kan untuk disetor ke ibu kamu," jawab si gadis dengan suara memelas.

Tapi, anak laki-laki itu tak peduli dengan jawaban si gadis. Dia melirik tas kecil yang tergantung di pundak si gadis. Tangan kanannya meraih tas berwarna biru kusam tersebut dan menariknya.

"Jangan!"

Seruan si gadis dibalas dorongan keras. Tas yang dibawanya terlepas, dan si gadis terjerembap ke tanah becek.

Anak laki-laki itu membuka tas biru milik si gadis lalu mengambil lembaran-lembaran uang kertas yang sebagian telah lusuh.

"Wah... uangnya banyak, Ky...," kata salah satu temannya.

"Kita bisa kenyang nih...," timpal yang lain.

"Jangan, Kak... itu uang hasil penjualan hari ini. Nanti saya dimarahin lagi sama ibu kamu...," kata si gadis memelas.

"EGP!" sentak si anak laki-laki, lalu tertawa keras.

Tawa para bocah laki-laki tersebut menyulut kemarahan si gadis. Ini ketiga kalinya dia mendapat perlakuan seperti ini. Seluruh uang hasil penjualan kue dagangannya dirampas oleh anak ibu pembuat kue yang memberinya amanat untuk berjualan. Akibat kelakuan anak itu, si gadis sering mendapat omelan bahkan cacian dari si ibu pembuat kue yang tidak mau tahu dan tidak percaya laporan si gadis tentang ulah anaknya. Si gadis tidak mendapat uang dan tidak bisa membeli makanan untuk dirinya dan adiknya yang masih berumur lima tahun. Mereka akan kelaparan satu hari itu kecuali ada yang berbelas kasihan dan memberi makan.

Mengingat itu, si gadis jadi bertambah geram. Apalagi dia juga telah mendapat peringatan bahwa jika sekali lagi tidak membawa uang hasil penjualan, dirinya tidak boleh menjual kue lagi dan akan dilaporkan ke polisi.

Gadis kecil itu bangkit dan melihat ke sekelilingnya. Tatapannya jatuh pada sepotong balok kayu sepanjang satu meter dan sebesar kepalan tangan orang dewasa, tidak jauh darinya. Si gadis cepat mengambil balok tersebut lalu menerjang ke arah ketiga anak laki-laki di depannya.

"KEMBALIKAN UANGKU!"

\*\*\*

*Dua hari kemudian, di ruang tahanan polisi.*

Letnan Satu Lily Wahyuni duduk di ruang tunggu Polres Cakung, Jakarta Timur. Perwira Pertama dari Paspampres itu serius membaca lembaran berkas yang ada di hadapannya.

Pintu ruangan terbuka, dan masuklah seorang petugas polisi bersama seorang gadis kecil berusia delapan tahun berambut panjang sebahu.

"Ayo, duduk di sini," sapa Lettu Lily ramah pada si gadis kecil sambil menepuk-nepuk sofa di sampingnya.

Si gadis kecil duduk di samping Lettu Lily, sementara petugas polisi yang mengantarnya kembali keluar ruang-

## 2

an.

"Kamu Dyandra Sabilla?" tanya Lettu Lily.

Gadis kecil itu mengangguk.

" "Kamu tahu kan, kenapa kamu berada di sini?" tanya Lettu Lily lagi.

Kembali Dyandra mengangguk.

"Saya... saya telah membunuh...," ujarinya lirih.

*Jakarta, sepuluh tahun kemudian.*

**D**EMI Allah, saya bersumpah akan memenuhi kewajiban Presiden Republik Indonesia dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya, memegang teguh Undang-Undang Dasar dan menjalankan segala undang-undang dan peraturannya dengan selurus-lurusnya serta berbakti kepada Nusa dan Bangsa."

Tepuk tangan riuh menggema di seluruh gedung, bersamaan dengan usainya pengucapan sumpah presiden terpilih. Hari ini memang hari yang bersejarah bagi bangsa Indonesia. Presiden baru yang lahir dari hasil pemilihan umum yang demokratis telah terpilih. Tepuk tangan sekitar lima ratus orang anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) yang hadir di gedung MPR/DPR seolah menyiratkan dukungan dan harapan seluruh rakyat Indonesia kepada presiden yang baru.

\*\*\*

*Bandung, di saat yang hampir bersamaan.*

"Ra... Tiara!"

Tiara yang sedang asyik dengan HP-nya menoleh saat Santi mencoleknya.

"Apaan sih?" tanya Tiara ketus.

"Bokap lo di tivi tuh!" sahut Santi.

Tiara menoleh ke arah TV yang dipasang di kantin sekolah, tempat mereka berada saat ini.

"Terus kenapa?" tanya Tiara tak acuh.

"Bokap lo keren juga... Gue nggak nyangka dia bisa kepilih jadi presiden," ujar Nita yang duduk di samping Tiara.

"Jadi, lo sekarang udah resmi jadi anak presiden dong... keren," balas Santi lagi.

"Nggak usah lebay deh... biasa aja, kalee...," jawab Tiara.

\*\*\*



Saat bel tanda sekolah berakhir, Tiara diminta datang ke kantor Kepala Sekolah.

"Ada apa, Pak?" tanya Tiara pada Pak Iwan, guru bahasa Indonesia yang mengajar di jam terakhir.

"Bapak sendiri tidak tahu. Tapi, katanya kamu jangan pulang dulu," jawab Pak Iwan.

Penasaran, Tiara segera menuju kantor Kepsek diikuti kedua sahabatnya, Santi dan Nita.

"Emang ada apa, Ra?" tanya Santi heran.

"Mene ketehe...", jawab Tiara.

"Lo nggak bikin salah, kan?" tanya Nita lagi.

"Apa ini ada hubungannya dengan bokap lo?" sambung Santi.

"Iya, kali," kata Tiara cuek.

Langkah mereka bertiga terhenti di depan kantor Kepsek. Di luar kantor itu ada dua pria berambut cepak dan memakai baju hitam-hitam. Pada telinga kanan kedua orang itu terdapat alat komunikasi seperti *earphone*. Mereka menatap Tiara dan teman-temannya.

"Bener kan dugaan gue. Ini pasti ada hubungannya dengan bokap lo," ujar Santi.

Santi menggamit lengan Nita, dan mereka berdua tiba-tiba berhenti.

"Kenapa? Lo berdua nggak ikut masuk?" tanya Tiara.

"Nggak deh. Lo aja. Kan lo yang dipanggil. Kami berdua nunggu di luar aja," jawab Santi.

"Iya, Ra. Kami di luar aja," sambung Nita.

"Ah... lo... Tapi, lo berdua jangan pulang dulu, ya?" gerutu Tiara.

"Iya," sahut Santi dan Nita berbarengan.

\*\*\*

"Tinggal di Istana?"

Tiara hampir-hampir tidak percaya dengan apa yang baru didengarnya dari mamanya melalui HP.

"Benar, Sayang. Kamu kan tau, sebagai presiden, Papa harus tinggal di Istana Negara. Papa ingin semua keluarganya ikut tinggal di sana, termasuk kamu," kata mamanya di seberang telepon.

"Mama juga ikut?"

"Tentu saja. Mama kan harus selalu mendampingi papa kamu..."

"Tapi, Tiara nggak mau, Ma..."

Tiara Dewayanti membayangkan harus tinggal di dalam Istana Negara yang menjadi simbol pemerintahan republik ini. Tinggal dalam penjagaan ketat militer, dan tidak bisa keluar-masuk seenaknya. Teman-temannya pasti juga takkan bisa datang sekadar untuk berkunjung.

Kejadian tadi siang semakin menegaskan penolakan Tiara. Penolakan yang dimulai sejak papanya menang dalam Pemilihan Presiden dan langsung mendapat penjagaan ketat. Sejak saat itu, saat pulang sekolah, Tiara dijaga beberapa petugas militer berpakaian preman. Pengawalnya itu berasal dari satuan Pasukan Pengamanan Presiden atau biasa disingkat Paspampres. Sejak saat itu dan untuk lima tahun ke depan, Tiara akan selalu dalam penjagaan Paspampres, kapan pun dan di mana pun, termasuk saat di sekolah. Itu kalau papanya tidak mencalonkan diri dan menang lagi dalam pilpres yang akan

datang.

Kalau papanya terpilih lagi... memikirkan itu saja sudah membuat Tiara bete. Tidak enak kan, ke mana-mana diikutin terus, walau judulnya untuk keamanan.

Tiara bukannya tidak suka papanya menjadi presiden. Dia juga menyadari bahwa sebagai anak orang nomor satu di negara ini, dirinya akan mendapat pengawasan ekstra ketat. Tiara hanya belum terbiasa dengan semua ini dan perlu waktu untuk itu.

Tiara bahkan tidak ikut menghadiri pelantikan papanya, karena tidak suka acara-acara formal kenegaraan. Bagi Tiara, urusan negara dan politik cukup urusan papa dan mamanya. Dia hanya ingin menikmati masa remaja seperti gadis-gadis seusianya. Itulah sebabnya sejak papanya memutuskan untuk terjun ke dunia politik dengan menjadi anggota DPR, Tiara tidak ikut pindah ke Jakarta. Dia lebih senang tetap tinggal di Bandung bersama kakek dan neneknya. Sementara kakak laki-laki Tiara kuliah di Sydney, Australia dan hanya pulang saat liburan.

Sekarang mamanya meminta dia pindah. Ke Istana Negara, lagi.

"Ma... Tiara lebih senang tinggal di Bandung. Senang sekolah di tempat yang sekarang. Mama dan Papa juga udah tau itu, kan?" tanya Tiara.

"Tapi, Mama dan Papa sekarang bakal jarang ke Bandung. Kamu tau kan, kegiatan Papa sebagai presiden sangat padat dan nggak bisa begitu saja pergi ke mana-mana? Kamu jadi jarang ketemu Papa dan Mama nanti..."

"Nggak papa, Ma. Kan Tiara bisa nelepon Mama tiap malam, seperti biasa. Kalo kangen, nanti Tiara deh yang

ke Jakarta. Lagian di sini Tiara kan sekalian jagain Kakek dan Nenek. Kasian, mereka udah tua..."

"Kata siapa Kakek perlu dijagain sama kamu! Kakek masih bisa kok apa-apa sendiri!" protes kakeknya yang mendengar pembicaraan Tiara dari ruang tamu.

"Tiara... Tiara... Bisa aja kamu..., " sahut mama Tiara.

"*Pleaseee*, Ma... Tiara tetap di Bandung, ya?" kata Tiara setengah memohon.

"Nanti Mama bicarakan dengan Papa deh. Biar Papa yang memutuskan," kata mama Tiara akhirnya.

"Mama bujuk Papa dong..."

"Mama nggak janji ya. Semua tergantung papamu..."

"Yah Mama..., " gerutu Tiara.

"Ya sudah, nanti Mama kabari lagi. Sekarang Mama harus pergi. Ada jamuan makan malam dengan para undangan penting sejam lagi."

"Iya deh, Ma... Tapi janji ya, mau usahain supaya Tiara tetap tinggal di Bandung..., " pinta Tiara lagi.

"Iya, Mama janji."

"*Thanks*, Ma..."

\*\*\*

Tiara memang sudah mengira akan mendapat pengawasan ke mana pun, termasuk ke sekolah. Tapi, dia tidak menyangka bahwa pengawasan dirinya akan berlanjut hingga ke dalam kelas. Seorang anggota Paspampres ikut masuk kelas dan duduk di pojok belakang. Tentu saja itu membuat Tiara sedikit risi dan tidak enak pada teman-temannya. Dia melihat teman-temannya juga merasa tidak nyaman dengan kehadiran anggota

Paspampres tersebut.

Saat ulangan, anak-anak kelas XI IPA 3 bagaikan berada di dalam neraka, terutama bagi yang hobi nyontek. Mereka jadi tidak leluasa menyalurkan hobi itu. Mata tajam anggota Paspampres yang selalu menyusuri setiap sudut kelas dari tempat duduknya membuat para penyontek tersebut seperti sedang diawasi kamera CCTV. Celakanya, hari ini ada dua pelajaran yang mengadakan ulangan, yaitu bahasa Inggris dan matematika. Dua mata pelajaran yang sering jadi momok bagi para siswa dan menjadi ajang nyontek massal.

"Sial! Ancur deh ulangan matematika gue hari ini," keluh Aryo, yang kebetulan duduk dekat Tiara.

"Iya nih. Nggak enak nyonteknya," timpal Badi.

Anak-anak itu memang tidak secara langsung menyalahkan Tiara dan pengawalinya, tapi Tiara jadi ikut merasa bersalah atas hancurnya nilai teman-teman sekelasnya.

"Udah, Ra... nggak usah dipikirin. Itung-itung ini *shock therapy* bagi mereka yang suka nyontek," kata Nita saat istirahat di kantin.

"Bukannya lo juga tadi kasak-kusuk cari sontekan pas ulangan matematika?" balas Santi.

Nita hanya diam.

Seperti juga di kelas, kantin hari ini dijaga oleh Paspampres. Bahkan bakso pesanan Tiara dicicipi dulu oleh salah seorang anggota Paspampres. Masa sih Bu Wanti, si pemilik kantin, mau ngeracunin Tiara? Ih, Tiara jadi sebel.

\*\*\*

Sepulang sekolah Tiara mencoba menghubungi HP mamanya. Tapi tidak diangkat.

Mungkin Mama masih sibuk, batin Tiara.

Dia tidak mencoba menghubungi papanya. Dia tahu sekarang papanya hampir tidak mungkin mengangkat telepon—kecuali pada malam hari, saat semua tugas kenegaraan telah selesai. Saat itulah papanya baru beristirahat dan bisa menghidupkan HP pribadinya. Itulah waktu yang pas bagi Tiara untuk menelepon papanya. Itu pun dengan catatan kalau papanya tidak kecapekan atau tidak lupa menghidupkan HP.

Baru pada sore hari mamanya menelepon Tiara.

"Papa setuju kamu tetap di Bandung," kata mamanya.

"Bener, Ma?"

"Iya."

"Asyiiikk! *Thanks*, Ma."

"Tapi kamu tetap akan mendapat pengawalan."

"Mm... soal itu..." Tiara lalu menceritakan peristiwa di sekolah tadi.

"Oh iya, kata Papa, pengawal kamu yang sekarang hanya sementara. Nanti akan ada pengawal yang khusus untuk mengawal kamu," kata mamanya setelah mendengar cerita Tiara.

"Khusus? Apa maksudnya, Ma?"

"Mama nggak tahu, hanya itu yang Papa bilang..."

# 3

pustaka-indo.blogspot.com

**K**EESOKAN harinya, semua berlangsung seperti biasa. Tiara tetap mendapat pengawalan saat berangkat ke sekolah. Yang berbeda, kali ini tidak ada anggota Paspampres yang ikut masuk kelas, atau bahkan berada dalam lingkungan sekolah. Seluruh anggota Paspampres berjaga di luar pagar SMAN 132.

Ini sangat mengherankan, tidak hanya bagi Tiara, tapi juga teman-temannya.

"Lo nggak dikawal lagi?" tanya Santi yang baru datang

dan duduk di samping Tiara.

"Masih kok. Tapi pada nunggu di luar," jawab Tiara.

"Kok tumben?"

"Mene ketehe..."

Obrolan mereka terhenti saat bel tanda masuk berbunyi.

\*\*\*

Baru sekitar lima menit Pak Wardoyo mengajarkan susunan anatomi katak, pintu kelas diketuk dari luar. Pak Imran, Wakepek SMAN 132 masuk bersama seorang gadis bertubuh tinggi semampai dengan rambut panjang tergerai. Kulit gadis tersebut kuning kecokelatan, membuat kecantikannya terasa unik.

Melihat "barang baru" apalagi yang "bening", sontak ruang kelas XI IPA 3 menjadi gaduh, terutama anak laki-laknya. Pak Imran terpaksa mengeraskan suara.

"Anak-anak, mulai sekarang kalian akan mendapat teman baru, pindahan dari Jakarta," kata Pak Imran setelah suasana kelas mulai tenang. "Silakan perkenalkan diri kamu..."

Gadis yang ada di sebelah Pak Imran maju selangkah. "Nama saya Asterina Rasty, biasa dipanggil Aster. Saya berasal dari SMA 761 Jakarta..."

Ucapan gadis bernama Aster itu langsung memancing kembali kegaduhan yang tadi sempat terhenti.

"Cieeee... suaranya..."

"Aster... Asterix!" celetuk salah seorang siswa meneriakan nama karakter komik yang sangat terkenal.

"Obelix-nya mana?" sahut yang lain yang lalu di-



sambut dengan kor tawa dari hampir seluruh anak laki-laki di kelas.

"Dasar cowok sini pada kampungan semua," sungut Meiti. Mungkin dia merasa pesonanya bakal hilang karena kedatangan makhluk baru di kelasnya.

"Cukup... cukup... Semua harap tenang," kata Pak Imran. Tapi, kali ini dia gagal menenangkan massa.

"Yang tidak bisa diam dan duduk tenang, nilai ulangan biologinya Bapak kurangi sepuluh!" seru Pak Wardoyo tiba-tiba.

Ancaman itu sangat ampuh. Seketika itu juga ruangan kelas menjadi diam dan sunyi, bahkan lebih sunyi daripada kuburan.

Pak Imran menunjuk ke arah Tiara.

"Iya, Pak?" tanya Tiara.

"Bukan... bukan kamu. Itu yang di belakang kamu siapa namanya? Coba berdiri!" tanya Pak Imran.

Nita yang duduk tepat di belakang Tiara berdiri. "Nita, Pak..."

"Iya, Nita... Coba kamu pindah ke..." pandangan Pak Imran menjelajah ke seluruh kelas, mencari bangku kosong. Saat itu tanpa diduga Aster setengah berbisik mengatakan sesuatu pada Pak Imran.

"Kamu yakin?" tanya Pak Imran.

Aster mengangguk.

"Ya sudah... kamu nggak jadi pindah," kata Pak Imran pada Nita.

Nita pun langsung duduk dengan napas lega.

Sebagai gantinya Pak Imran memindahkan Bian dan Kemal yang duduk di bangku paling belakang ke bangku

tengah dan depan. Bian yang terkenal paling bandel dan suka nyontek itu awalnya protes, apalagi saat akan dipisahkan dengan Kemal yang merupakan *soulmate*-nya saat ulangan. Kemal pun ikut-ikutan protes setelah tahu dirinya juga ikut dipindahkan.

"Kok saya juga dipindah sih, Pak?" protes Kemal yang tadinya telah membayangkan akan duduk di samping gadis secantik Aster.

"Jangan protes! Atau kamu mau saya pindahkan ke kelas sebelah?" ancam Pak Imran.

Kemal akhirnya membereskan tasnya dan pindah ke depan.

Aster pun duduk di bangku paling belakang. Sendirian.

"Kenapa Pak Imran naruh anak baru itu di barisan paling belakang, ya? Sendirian, lagi," bisik Santi pada Tiara.

"Biar nggak digangguin, kali," jawab Tiara asal.

\*\*\*

Tiara memang tidak peduli soal anak baru bernama Aster. Dia juga tidak peduli saat jam pelajaran kosong atau saat istirahat, anak laki-laki di kelasnya dengan norak mengerumuni Aster, dari yang sekadar salaman, kenalan, hingga minta alamat dan nomor HP atau pin BB gadis itu. Tiara juga tidak peduli saat teman-teman wanitanya kasak-kusuk dan bergosip ria soal Aster.

Dia memang sedang menunggu seseorang.

Seorang cowok tergopoh-gopoh menghampiri Tiara

saat jam istirahat. Namanya Satrio Pinandito, atau biasa dipanggil Rio, anak kelas XII IPA 1 yang berarti kakak kelas Tiara.

"Sori, aku telat. Tadi aku harus nganterin anak baru ke perpustakaan untuk pinjam buku...," kata Rio dengan napas tersengal-sengal.

"Ada anak baru juga di kelas Kakak?" tanya Tiara.

"Iya. Namanya Yama, katanya sih pindahan dari Jakarta."

"Ooo... anak baru di kelas Kakak cowok?" tanya Tiara sambil menarik napas lega..

"Iya. Emang kenapa?"

"Nggak. Nggak papa."

"Tadi kamu bilang ada anak baru juga di kelasmu?" Rio balik bertanya.

"Iya. Cewek," jawab Tiara singkat.

"Oh..."

Rio memberikan buku tulis yang dipegangnya pada Tiara. "Nih, buku catatan kamu. Makasih ya," ujarnya.

"Sama-sama, Kak."

Tiara juga memberikan buku tulis yang dipegangnya pada Rio. "Ini catatan kimiaku. Ada latihan soalnya juga. Tapi nggak lengkap, soalnya aku kan pernah nggak masuk karena sakit," kata Tiara.

"Nggak papa. Ini juga udah cukup," sahut Rio.

"Emang untuk apa sih Kak Rio ngumpulin catatan kelas X dan XI? Untuk UN?" tanya Tiara.

"Bukan," jawab Rio singkat. "Aku pinjam dulu ya... besok aku kembaliin," jawab cowok itu tanpa menjelaskan apa-apa.

"Iya, tapi..."

Bel tanda masuk telah berbunyi

"Ya udah. *Thanks...*," ujar Rio, lalu berlari menuju kelasnya. Meninggalkan Tiara yang hanya bisa melongo.

Kenapa sih gue jadi kaku begini? batin Tiara.

Saat itu ekor mata Tiara seperti melihat sesosok bayangan yang sedari tadi seperti menatapnya dari kejauhan. Dia mengenali sosok tersebut.

\*\*\*

Pulang sekolah, Tiara mendapati neneknya sedang menerima tamu. Seorang wanita berusia sekitar empat puluh tahun mengenakan jaket kulit dan celana katun cokelat. Wanita tersebut melihat kedatangan Tiara dan langsung berdiri.

"Ini Tiara sudah pulang...," sambut nenek Tiara.

"Siapa dia, Nek?" tanya Tiara.

Sebagai jawaban, wanita tadi menyalami Tiara. "Perkenalkan, saya Letnan Kolonel Lily Wahyuni. Saya yang akan bertanggung jawab atas pengamanan Tiara selama lima tahun ini," kata wanita tersebut.

Letnan Kolonel? Wanita ini seorang tentara?

Tiara meneliti sosok Letkol Lily. Penampilannya biasa-biasa saja. Tubuh sedang dan terlihat lembut. Tidak menunjukkan bahwa dia seorang tentara.

"Mungkin Tiara telah bertemu dengan orang yang akan jadi pengawal pribadi Tiara," kata Letkol Lily lagi.

Ucapan Letkol Lily membuat Tiara tambah tidak mengerti. "Pengawal pribadi, Tante? Pengawal siapa?" tanya

# 4

Tiara.

"Nah... itu pengawal pribadi kamu...," jawab Letkol Lily sambil mengarahkan pandangannya ke pintu.

Serentak, Tiara dan neneknya menoleh. Wajah Tiara berubah begitu melihat siapa yang datang.

Dia?

**A**STER?"

Di depan pintu memang berdiri Aster, gadis yang baru dikenal Tiara beberapa jam lalu. Aster masih mengenakan seragam putih abu-abu, tapi tanpa tas ransel coklat yang tadi dipakainya.

"Masuk," kata Letkol Lily.

Aster masuk ke ruang tamu, lalu memberi hormat pada Letkol Lily.

"Tiara sudah bertemu Aster di sekolah, kan?" tanya

Letkol Lily.

Tiara mengangguk.

"Jadi ini yang akan jadi pengawal pribadi Tiara?" tanya nenek Tiara ragu. Penampilan Aster tidak jauh beda dengan cucunya. Usia mereka mungkin juga sama.

"Benar. Nenek maupun Tiara tidak usah ragu. Aster adalah salah satu agen terbaik kami. Dia telah terlatih dengan baik dan pasti akan menjadi pengawal yang baik untuk Tiara," ujar Letkol Lily meyakinkan.

"Dia anggota Paspampres juga?" tanya Tiara.

Letkol Lily mengangguk. "Aster adalah anggota unit Jatayu. Sebuah unit khusus di bawah komando Paspampres yang bertugas melindungi keluarga presiden dan wakil presiden yang masih berusia muda, atau katakanlah usia remaja seperti Tiara. Tugas unit Jatayu adalah memberikan keamanan dan kenyamanan bagi yang dilindunginya. Kami sadar bahwa usia remaja memerlukan penanganan keamanan khusus yang berbeda dengan kebutuhan keamanan orang dewasa. Itulah sebabnya kami membentuk unit Jatayu yang terdiri atas anak-anak muda yang terlatih serta memiliki kemampuan yang tidak kalah dengan anggota Paspampres reguler," Letkol Lily menjelaskan dengan penuh semangat.

Nenek Tiara manggut-manggut mendengar penjelasan Letkol Lily, sementara Tiara menatap Aster dengan perasaan ragu.

Apa benar dia bisa ngelindungi gue? tanya Tiara dalam hati.

\*\*\*

Sampai malam, Tiara masih memikirkan Aster.

Benarkah Aster anggota Paspampres yang akan melindungi dirinya?

Melihat penampilan Aster, Tiara tentu saja tidak percaya. Aster punya fisik yang hampir sama dengan dirinya. Usianya pun mungkin tidak berbeda jauh. Tapi, Letkol Lily bilang Aster memiliki berbagai macam kemampuan yang setara dengan anggota Paspampres yang berasal dari militer. Letkol Lily tidak mungkin berbohong karena ini menyangkut keselamatan anak presiden.

Aster memang tidak sendiri. Ada empat anggota Jatayu yang juga ikut mengawal Tiara ke mana pun dia pergi. Di antara mereka termasuk sopir mobil yang mengantarkan-jemput Tiara. Belum lagi dua anggota Paspampres yang selalu berjaga di depan rumahnya, dan satu regu anggota Paspampres yang bersiaga di markas mereka di Bandung. Tapi, menurut Letkol Lily, hanya Aster yang akan berada di ring satu atau berada di dekat Tiara. Ini sesuai dengan permintaan Tiara yang tidak ingin dijaga secara berlebihan dan mencolok.

Berada di ring satu itulah yang membuat Aster harus selalu berada di dekat Tiara dalam situasi dan kondisi apa pun, minimal pada jarak kurang dari dua puluh meter. Aster ikut tinggal di rumah nenek Tiara. Kebetulan rumah nenek Tiara punya kamar kosong, yang terletak persis di samping kamar Tiara di lantai dua. Jadi Aster bisa sewaktu-waktu memantau Tiara. Sedang para anggota Paspampres lainnya tinggal dengan mengontrak rumah yang terletak persis di samping rumah nenek Tiara.

Kak Dimas dapat penjagaan kayak gini juga, nggak ya? batin Tiara, teringat kakaknya. Gadis itu lalu mengambil

HP-nya dan mencoba menelepon kakaknya yang berada di Sydney. Tapi, hanya terdengar nada tunggu.

Mungkin Kakak tidur..., pikir Tiara.

Tiara akhirnya memutuskan untuk mengakhiri malam ini. Dia menarik *bed cover* dan memejamkan mata.

\*\*\*

Mata Tiara terbuka saat alarm di HP-nya berbunyi.

Saatnya bangun!

Tiara melihat ke arah jam di HP. Jam setengah setengah enam.

Dengan gerakan perlahan karena masih dikuasai kantuk, Tiara beranjak dari tempat tidur dan membuka tirai jendela kamar. Saat itulah dia melihat pemandangan yang tidak biasa.

Aster berada di halaman rumah, memakai kaus dan celana pendek. Kelihatannya gadis itu sedang melakukan gerakan-gerakan senam, tapi Tiara tahu Aster bukan sedang senam pagi.

Dia sedang melakukan gerakan bela diri!

Tiara hampir lupa bahwa Aster adalah pengawal dirinya. Sebagai pengawal tentu Aster memiliki keahlian bela diri. Melihat gerakan Aster yang luwes dan cepat, Tiara bisa menduga gadis itu sangat menguasai ilmu bela diri.

\*\*\*

Setengah jam kemudian Tiara telah berdandan rapi, mengenakan seragam sekolah, dan bersiap-siap untuk



berangkat. Neneknya pun telah menyiapkan sarapan untuknya, yaitu sepotong roti bakal dengan lelehan keju di atasnya. Salah satu makanan kesukaan Tiara.

"Nenek mau ikut sarapan?" tanya Tiara saat melihat ada dua potong roti bakar di meja, tidak seperti biasanya yang hanya satu potong

"Bukan... Itu bukan untuk Nenek, tapi untuk Aster," jawab nenek Tiara.

"Aster?"

Ucapan Tiara terpotong oleh sapaan dari arah tangga.

"Selamat pagi Tiara, Kakek... Nenek...," sapa Aster yang baru saja menuruni tangga. Seperti juga Tiara, Aster juga telah mengenakan seragam sekolah.

"Pagi...," jawab nenek Tiara, juga kakeknya yang sedang membaca surat kabar di ruang tengah.

"Siap berangkat?" tanya Aster.

"Sarapan dulu, Nak... Biar nggak lemas di sekolah," tawar nenek Tiara.

Ucapan nenek Tiara membuat Aster tertegun. Sejenak dia hanya memandang roti bakar yang disodorkan nenek Tiara.

"Ayo, Nak... Duduk sini. Nenek sengaja buatkan untuk kamu," nenek Tiara kembali menawarkan.

"Mm... Nggak usah, Nek... Makasih," Aster berusaha menolak tawaran nenek Tiara secara halus.

"Ayo... Biar kamu kuat menjaga Tiara...," ujar nenek Tiara lagi.

"Nggak bagus menolak tawaran orang...," celetuk Tiara tiba-tiba.

Sebetulnya Tiara masih tidak habis mengerti dengan sikap neneknya yang begitu baik dan menganggap Aster

seperti bagian dari keluarga. Kedatangan Aster memang untuk menjaga Tiara, tapi dia kan baru beberapa jam berada di rumah ini. Sifatnya juga belum tahu. Tapi, nenek Tiara mungkin memang orang yang baik. Terlalu baik malah.

Aster menatap Tiara dan neneknya secara bergantian sebelum akhirnya memutuskan untuk menerima tawaran nenek Tiara. Dia duduk di kursi di sebelah Tiara dan langsung mengambil roti bakar yang telah disediakan.

"Buruan makannya... Ntar telat," kata Tiara yang hampir menyelesaikan sarapannya.

"Husss, Tiara! Nggak boleh begitu," tegur neneknya yang duduk di depan mereka. "Pelan-pelan saja makannya... Nanti tersedak. Masih pagi ini..."

Aster hanya mengangguk. Nenek Tiara segera bangkit dari tempat duduknya.

"Sebentar... Nenek ambilkan minum dulu," kata nenek Tiara.

"Eh... Nggak usah, Nek!" potong Aster. Dia merasa tidak enak. Sudah dibuatkan sarapan, sekarang akan diambilkan minum. Padahal kehadirannya di sini kan karena tugas. "Biar saya ambil sendiri," lanjutnya, lalu berdiri dan melangkah ke arah dispenser yang ada di dekat pintu menuju dapur.

Diam-diam, Tiara menatap Aster dengan pandangan kesal.

\*\*\*

Saat berangkat ke sekolah, Aster juga berada satu mobil dengan Tiara.

"Intan telah diantarkan," kata Aster pada seseorang melalui alat komunikasi mini yang dipakainya di telinga kiri. Alat komunikasi itu sangat kecil sehingga bila tidak diperhatikan, tidak dapat dilihat orang lain. Alat itu disebut *communicator*—alat komunikasi para agen Jatayu.

"Intan?" tanya Tiara.

"Kode kami untuk kamu," jawab Aster.

"Tapi ntar gue harus bilang apa ke temen-temen gue kalo mereka liat lo satu mobil sama gue? Padahal kan lo siswa baru dan gue kemaren belum kenal lo," protes Tiara.

"Gampang...," jawab Aster singkat. "Aku sudah pikirkan soal itu."

\*\*\*

Dugaan Tiara benar. Kedatangannya di sekolah bersama Aster dilihat beberapa teman sekelasnya. Tapi mereka tidak berani menanyakan langsung ke Tiara. Santi yang bertanya setelah mendapat laporan dari teman-temannya.

"Bener lo tadi semobil bareng anak baru itu?" tanya Santi.

"Iya," jawab Tiara pendek.

"Lo kenal dia?"

"Dia..." Tiara menggigit bibir bawahnya sambil menoleh ke arah Aster yang berjalan di belakang mereka.

"Ngapain sih tuh anak ngikutin kita?" tanya Santi

yang baru sadar Aster berjalan pelan di belakang mereka.

"Bukan ngikutin, kali... dia kan juga mau ke kelas," sergah Tiara.

"Oh iya, lo belum jawab pertanyaan gue tadi. Lo kenal dia?" tanya Santi lagi.

"Dia anak temen baik Bokap. Keluarganya tinggal di Makassar. Tadinya dia sekolah di Jakarta, tapi lalu keluarganya merasa lebih aman kalau dia dititipin ke rumah Nenek. Jadi, dia pindah sekolah di sini," Tiara mengarang cerita.

"Jadi tuh anak serumah bareng lo dong?"

"Iya."

"Sekamar?"

"Ya nggak lah... Dia punya kamar sendiri."

# 5

**N**AMAKU Dyandra Sabilla. Orang-orang biasa memanggilku Andra. Aku anggota Jatayu, unit khusus yang dibentuk di bawah komando Paspampres. Tugas unit Jatayu sama dengan tugas Paspampres, yaitu melindungi Presiden dan Wakil Presiden beserta keluarganya. Hanya saja unit Jatayu lebih ditugaskan untuk melindungi dan mengawal anggota keluarga Presiden dan Wakil Presiden yang masih muda, berusia antara 15 hingga 25 tahun. Mereka ini dilindungi dan dikawal dengan cara khusus yang berbeda dengan prosedur pengawalan standar Paspampres, yaitu dengan menempatkan seorang pengawal khusus yang memiliki usia yang sama dengan target yang akan dilindungi, dengan anggota unit lain sebagai backup yang selalu memantau dari jauh dan siap memberi bantuan jika dibutuhkan. Boleh dibilang bertugas seorang diri, setiap anggota unit Jatayu dilatih untuk memiliki kemampuan khusus yang melebihi orang lain, terutama dalam hal bela diri dan persenjataan. Selain itu mereka juga dilatih untuk selalu berpikir dan mengambil keputusan dengan cepat dalam keadaan darurat dan

*mengontrol emosi. Ini tidak mudah, mengingat anggota Jatayu sebagian besar masih berusia remaja dan masih labil emosinya.*

*Anggota Jatayu memang berusia muda, sebagian besar berusia 15 hingga 20 tahun dan sisanya di antara 20 hingga 25 tahun. Sistem perekrutan anggotanya tidak sama dengan sistem yang dipakai militer. Anggota Jatayu kebanyakan direkrut sejak kecil. Mereka direkrut dari panti-panti asuhan, penjara anak-anak, tempat penampungan atau rehabilitasi, atau bahkan dari jalanan. Anak-anak itu kemudian menjalani serangkaian tes, dan yang lulus akan menjalani pelatihan selama beberapa tahun sampai memenuhi syarat untuk menjadi anggota unit. Untuk bisa menjadi Ring Satu (sebutan untuk anggota unit yang menjadi pengawal pribadi target), dipilih anggota terbaik dan berusia hampir sama dengan target. Tidak semua anggota Jatayu punya kesempatan menjadi Ring Satu hingga akhir kariernya.*

*Aku beruntung mendapat kesempatan itu...*

\*\*\*

Hari kedua dikawal Aster menjadi hari yang canggung bagi Tiara. Walau Aster telah minta Tiara untuk bersikap biasa dan mengabaikan kehadirannya, tetap saja Tiara merasa risi dan tidak bebas karena diikuti ke mana-mana.

"Kok anak baru itu ngikutin lo terus sih?" tanya Santi saat jam istirahat di kantin.

"Masa?" tanya Tiara pura-pura tidak tahu.

"Lo nggak ngeh dari tadi?"

Tiara menoleh ke arah Aster yang duduk tidak jauh dari dirinya.

"Biarin aja lah... lagian ini kan kantin. Siapa pun berhak ada di sini," jawab Tiara.

Sesuai pesan Aster, Tiara memang merahasiakan jati diri gadis itu yang sebenarnya.

\*\*\*

"Kursi ini kosong, kan?"

Suara itu mengalihkan perhatian Aster. Seorang cowok kurus berkacamata tipis berdiri di hadapannya.

"Kosong, kan?" cowok itu mengulangi pertanyaannya.

"Eh... iya...," kata Aster.

Cowok itu duduk di bangku di depan Aster. Lalu dia membuka tablet PC yang dibawanya.

Sekilas Aster melirik cowok yang sekarang sibuk dengan *tab*-nya itu. Tapi itu tidak lama karena dia harus fokus pada tugasnya. Pandangan Aster pun tertuju kembali pada Tiara, dan saat itu juga ekspresi wajahnya berubah.

Tiara sudah tidak ada!

Hanya lima detik Aster mengalihkan pandangannya, Tiara telah menghilang.

Aster mencoba bersikap tenang dan berpikir jernih. Ini di sekolah dan masih jam belajar. Pasti Tiara masih berada dalam lingkungan sekolah juga. Mungkin dia ada di perpustakaan, di dekat lapangan basket, atau bahkan kembali ke kelas.

Aster segera bangkit. Tujuan pertamanya adalah perpustakaan.

Tapi, yang dicari tidak ada. Aster malah hampir ber-

tabrakan dengan seorang cowok yang baru keluar dari perpustakaan.

"Kamu?" kata cowok tersebut saat melihat Aster.

Cowok itu melihat ke sekelilingnya, lalu mencekal tangan Aster dan menariknya ke sudut koridor sekolah yang agak sepi di dekat situ.

"Kenapa kamu di sini? Mana paket kita?" tanya cowok itu.

"Itulah. Aku mengalihkan pandanganku sebentar saja, dia sudah menghilang," jawab Aster.

"Kamu itu... selalu saja ceroboh. Pantas Komandan menugaskan aku untuk mendampingi kamu," kata si cowok.

"Aku sedang mencarinya. Mungkin dia ada di sini, atau di kelasnya."

Cowok itu menatap Aster dengan tajam.

"Ya udah, cepat kamu cari ke kelas. Aku akan bantu mencari di sekitar lapangan. Nanti akan kuhubungi kalau melihat dia," kata cowok itu.

"Baik, dan makasih, Kak Ferdi..."

"Yama. Jangan lupa," cowok itu meralat ucapan Aster.

"Eh, iya... Kak Yama."

\*\*\*

Aster akhirnya menemukan (atau tepatnya bertemu) Tiara di dekat ruang kesenian. Sendirian, tanpa Santi dan Nita.

"Lo pasti nyariin gue," tebak Tiara.

"Itu tugasku. Emangnya kamu ke mana?" Aster balik bertanya.



"Jalan-jalan aja," jawab Tiara cuek sambil terus melangkah.

"Santi dan Nita?" tanya Aster.

"Tau tuh pada ke mana...."

Aster tidak bertanya lagi. Sambil mengikuti Tiara dari belakang dia mengetik sesuatu pada HP-nya.

*Paket telah ditemukan.*

\*\*\*

Pelajaran terakhir hari ini adalah fisika. Memang apes, Pak Binsar langsung mengawali mata pelajarannya dengan memberi ulangan mendadak. Dia sama sekali tidak memberi anak-anak kesempatan untuk belajar atau sekadar membuka buku catatan lebih dulu. Gerutuan dan protes dari anak-anak didiknya tidak menggoyahkan niat guru yang telah lebih dari dua puluh tahun mengajar itu.

Pembantaian pun dimulai.

Saat sedang kebingungan mengerjakan soal yang ada di hadapannya, ekor mata Tiara sempat melirik ke arah Aster yang ada di bangku belakang. Aster terlihat menatap ke arahnya sambil sesekali mengerjakan ulangannya. Sama sekali tidak terlihat raut kebingungan ataupun frustrasi karena tidak bisa mengerjakan ulangan.

Apa dia bisa mengerjakan semua soal itu? tanya Tiara dalam hati.

Tiara melirik ke arah Santi di sebelahnya yang terlihat pasrah dan memelas. Mereka berdua dan hampir seluruh siswa kelas XI IPA 3 tidak berkutik, apalagi menyontek,

mengingat ketatnya penjagaan yang dilakukan Pak Binsar yang termasuk salah satu guru *killer* di SMAN 132.

Pandangan Tiara kembali tertuju pada Aster, yang sama dengan sebelumnya yaitu masih sering melihat ke arahnya sambil mengerjakan soal.

"Tiara... ada apa kamu liat-liat ke belakang?"

Pertanyaan itu membuat Tiara langsung mati kutu.

\*\*\*

"Lo kayaknya tadi tenang banget waktu ulangan fisika. Emang lo bisa ngerjainnya?" tanya Tiara pada Aster saat mereka berdua berada di mobil dalam perjalanan pulang.

"Ulangan fisika? Yang mana?" Aster balik bertanya.

"Yang tadi jam terakhir. Masa lo udah lupa sih? Kan lo sering ngeliatin gue sambil ngerjain soal. Wajah lo keliatan biasa-biasa aja. Lo udah tau jawabannya, ya? Atau udah pernah dapet sebelumnya?" tanya Tiara lagi.

"Oh... yang itu..."

"Nah, itu inget."

Aster menatap Tiara. "Aku nggak ngerjain apa-apa kok," jawab Aster, membuat Tiara terkejut.

"Maksud kamu?"

"Keberadaanku di SMAN 132 hanya untuk menjaga keamanan kamu. Itu aja," jawab Aster lagi.

"Cuma itu tugas lo?"

"Iya."

"Menjaga keamanan gue dari apa?"

"Dari segala gangguan, ancaman, dan bahaya, baik secara fisik maupun mental," kata Aster tenang.

"Ancaman apa pun?"

"Ancaman apa pun."

"Oke... gue pegang kata-kata lo," ujar Tiara sambil tersenyum kecil. Dalam benaknya terbentuk suatu rencana.

\*\*\*

Mobil SUV mewah berwarna hitam berhenti di depan sebuah rumah yang cukup besar di daerah luar kota Depok, Jawa Barat. Dari dalam mobil turunlah seorang pria berusia sekitar empat puluhan dan mengenakan seragam hijau militer. Dia langsung masuk ke rumah tersebut.

"Selamat datang, Kapten," sahut seorang pria yang membukakan pintu. Sikap dan pakaian yang dikenakan pria tersebut menunjukkan bahwa dia pelayan di rumah itu.

"Bapak sudah datang?" tanya pria yang dipanggil kapten itu.

"Bapak sudah datang sekitar lima belas menit yang lalu. Sekarang beliau menunggu Anda," jawab si pelayan.

Si Kapten mengangguk, lalu langsung menuju tangga ke bagian atas rumah mewah tersebut.

# 6

**S**EBAGAI pengawal pribadi Tiara, Aster menempati kamar persis di samping kamar Tiara. Aster memang harus selalu berada di dekat Tiara setiap saat supaya bisa selalu mengawasi dan menjaga gadis itu, serta cepat bertindak jika terjadi sesuatu yang mengancam keselamatan Tiara. Memang terkesan berlebihan, tapi begitulah prosedur pengamanan standar anak presiden yang secara tidak langsung ikut membantu Presiden agar bisa berkonsentrasi penuh dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Sebetulnya ada sebuah kamar lain di belakang rumah dan Aster telah meminta untuk menempati kamar tersebut, tapi nenek Tiara malah meminta Aster menempati kamar di samping kamar Tiara. Alasan neneknya supaya Aster lebih dekat dengan Tiara. Nenek dan kakek Tiara juga menganggap Aster sebagai cucu sendiri walau baru beberapa hari mengenal Aster. Tiara yang heran dengan sikap kakek-neneknya sempat bertanya. Neneknya menjawab:

"Nenek sudah mengenal berbagai macam karakter orang. Dari wajah dan sikap orang itu saat pertama kali bertemu, Nenek bisa tahu sifat dan karakternya. Nenek tahu Aster gadis yang baik dan pintar. Nenek yakin dia akan bisa melindungi kamu."

Soal keahlian neneknya mengenali karakter orang, Tiara memang tidak bisa membantah. Neneknya memang bisa menebak sifat dan karakter orang dengan melihat wajah dan tingkah lakunya saja, dan 99% tebakannya itu benar.

Dan kelihatannya nenek Tiara sangat menyukai Aster.

Lima hari sudah Aster tinggal di rumah nenek Tiara, tapi baru hari ini dia punya kesempatan untuk merapikan dan menata kamarnya. Sebelumnya Aster hanya sempat meletakkan pakaian di lemari, sedang barang-barangnya yang lain masih dibiarkan tergeletak di berbagai sudut kamar tanpa kepastian kapan akan dirapikan.

Hari ini Tiara sakit. Bukan sakit serius sih, cuma demam biasa. Tapi, itu sudah cukup membuat gadis itu harus beristirahat di rumah dan absen dari sekolah. Tiara berada di rumah seharian, maka pengamanan terhadapnya tidak terlalu ketat. Artinya Aster tidak harus berada di sisi Tiara. Dia bebas berada di mana pun selama masih dalam radius dua puluh meter atau masih berada di dalam rumah, dan Tiara dalam keadaan aman.

Siang ini Tiara tertidur lelap karena pengaruh obat yang diminumnya. Kesempatan ini dimanfaatkan Aster untuk membereskan kamar. Tentu saja dia masih tetap dalam kondisi siap siaga, jika sewaktu-waktu dibutuhkan.

Barang-barang pribadi Aster telah selesai ditata, diletakkan dengan rapi supaya terlihat indah. Sebetulnya Aster tidak banyak membawa barang pribadi, karena tahu kehadirannya di tempat ini karena tugas, dan sewaktu-waktu dia bisa dipindahkan.

Beres! batin Aster.

Dia melirik jam meja berbentuk Hello Kitty yang berada di dekat tempat tidur. Sudah jam dua!

Tiara pasti masih tidur karena kamarnya masih tertutup rapat. Aster tidak perlu keluar kamar untuk mengetahui hal itu karena pihak Paspampres telah memasang CCTV di beberapa bagian rumah ini, termasuk di depan pintu kamar Tiara, dan Aster bisa mengakses kamera-kamera tersebut dari HP atau tablet PC-nya.

Saat pergi ke dapur, Aster melihat Nenek sedang membuat sesuatu.

"Nenek..."

Mendengar sapaan Aster dari belakang, Nenek menoleh.

"Hai... sudah selesai membereskan kamar?" tanya Nenek.

"Sudah, Nek."

"Bagaimana Tiara? Masih tidur?" tanya Nenek lagi.

"Masih."

Aster terus memperhatikan Nenek yang sedang mengaduk adonan.

"Bikin kue, Nek?" tanya Aster.

"Iya. Bikin *cupcake* kesukaan Tiara. Kalo dia sakit biasanya suka minta dibikinin," jawab Nenek.

Aster mendekat dan membantu Nenek yang ingin

mengambil tepung terigu yang berada pada *kitchen set* di atasnya.

"Makasih," ujar Nenek.

"Sama-sama, Nek," jawab Aster.

"Kamu bisa bikin kue?" tanya Nenek.

Aster menggeleng.

"Mau bantuin Nenek bikin kue? Sekalian belajar...," tawar Nenek.

"Tapi... saya sedang bertugas..."

"Tugas apa? Tiara sakit dan sekarang tidur. Jadi kamu sekarang sedang nggak bertugas toh?"

Dalam hati Aster mengakui kebenaran ucapan nenek Tiara.

Walau belum pernah membuat kue, ternyata Aster murid yang cerdas. Dia belajar dalam waktu singkat. Tentu saja Nenek sangat senang melihatnya. Bahkan Tiara sendiri tidak bisa belajar secepat Aster.

"Asalmu dari mana, Nak?" tanya Nenek.

Aster yang sedang menambahkan cokelat ke dalam adonan *cupcake* terdiam sejenak mendengar pertanyaan tersebut.

"Saya dari Bandung juga. Dari Lembang," jawab Aster kemudian.

"Oya? Kamu sekarang tinggal di mana? Maksud Nenek sebelum jadi pengawal Tiara," tanya Nenek lagi.

"Di Jakarta, Nek. Di barak."

"Kamu sering pulang ke Lembang?"

Aster terdiam mendengar pertanyaan tersebut. Seakan-akan dia sangat berat untuk menjawabnya.

Suara *bip* di HP Aster menyelamatkan gadis itu dari pertanyaan Nenek. Aster segera meraih HP-nya.

"Maaf, Nek, saya harus menelepon," ujar Aster pada Nenek, lalu keluar dari dapur.

\*\*\*

Setelah beristirahat sehari penuh, kondisi Tiara membaik. Dokter Kepresidenan yang memeriksanya pun mengatakan tidak ada yang perlu dikuatirkan. Gadis itu hanya terkena flu ringan dan kelelahan.

Keesokan harinya Tiara sudah kembali masuk sekolah. Otomatis Aster juga kembali masuk.

"Kayaknya ada yang aneh deh...," kata Nita begitu melihat kedatangan Tiara.

"Aneh apanya? Aneh liat gue masuk?"

"Bukan gitu..."

Nita melirik ke arah Aster yang sedang menuju tempat duduknya.

"Apa dia nggak bisa pergi sekolah sendiri? Pas lo nggak masuk, kenapa dia juga nggak masuk? Emang dia ikut-ikutan sakit?" tanya Nita.

"Mana gue tau...," jawab Tiara. "Mungkin dia nggak tau jalan ke sekolah kalo di sini, atau masih takut pergi sendiri."



"JANGAN, Andra!"

Peringatan tersebut tidak dihiraukan oleh gadis berusia tiga belas tahun itu. Dia tetap maju menerjang anak laki-laki yang dua tahun lebih tua darinya. Tendangan dan pukulan pun menerpa tubuh anak laki-laki itu, sehingga terjerembap di lantai yang keras dan dingin.

"CUKUP!"

Suara seorang wanita menghentikan gerakan Andra.

Lettu Lily berdiri di belakang kedua anak yang sedang berkelahi itu. Dialah yang menghentikan perkelahian lebih lanjut.

"Letnan, dia..."

"Cukup, Andra! Segera ke ruangan saya!" potong Lettu Lily.

Lima menit kemudian Andra telah berada di dalam ruangan Lettu Lily, duduk di atas sofa empuk berwarna hijau muda. Lettu Lily duduk di sofa lain, menatap tajam pada anak gadis di hadapannya.

"Berapa kali dalam sebulan ini kamu mendapat hukuman

karena berkelahi?" tanya Lettu Lily sambil tetap menatap Andra dengan tajam.

"Empat kali, Bu...," jawab Andra lirih.

"Bukan empat, tapi lima. Dan akan jadi enam kalau kamu tidak bisa mengubah sifatmu itu," tukas Lettu Lily.

"Tapi, Iwan yang mulai duluan..."

"Iwan juga akan mendapat sangsi. Tapi, di sini kita bicara soal emosimu yang tidak bisa kamu kendalikan. Mengerti?"

Andra terdiam.

"Ini institusi militer. Di sini disiplin harus ditegakkan dengan keras. Dengan pelanggaran sebanyak ini, seharusnya kamu sudah dikeluarkan dari sini," lanjut Lettu Lily. "Tapi, saya masih membelamu. Kenapa? Karena di antara yang lain, kamu termasuk yang terbaik. Nilai-nilai latihanmu selalu paling tinggi. Kamu bisa jadi agen yang baik nanti. Karena itu kami mempertahankan kamu sembari berharap kamu akan mengubah sifat kamu menjadi lebih baik. Tapi, jika kamu tidak bisa mengendalikan emosimu seperti tadi, saya tidak bisa lagi membelamu dan dengan sangat menyesal kami terpaksa mengeluarkanmu dari sini."

Andra masih diam, tidak bisa berkata-kata.

"Belajarlah mengendalikan emosimu, sebelum hal itu merugikanmu," tandas Lettu Lily.

\*\*\*

"Hah? Bener mereka mau manggung di sini?" tanya Tiara.

"Yeee... kirain lo udah tau. Emang lo ke mana aja?" jawab Santi.

"Gue tau mereka mau manggung di Jakarta, tapi gue nggak nyangka mereka mau manggung di Bandung juga," ujar Tiara.

"Perubahan rencana. Nih, baca," jawab Santi sambil mengulurkan selembaar pamflet yang berisi informasi tentang konser musik band *grunge* asal Inggris, Xlife.

"Wah, seminggu lagi, San. Kira-kira tiketnya masih dijual nggak, ya?" tanya Tiara.

"Udah *sold out*...," jawab Santi dengan raut wajah kecewa.

"*Sold out*? Trus ngapain lo kasih tau gue sekarang?" balas Tiara.

"Yaaah... bokap lo kan Presiden. Pasti bisa lah minta tiket ekstra untuk kita. Gue denger kalo konser-konser gini ada jatah khusus untuk pejabat dan keluarganya," jawab Santi.

"Santi udah ikut ngantre, tapi kehabisan," ujar Nita yang sedari tadi hanya diam.

"Oh... jadi lo pernah mau beli tapi nggak dapet. Dan lo nggak ngasih tau gue," semprot Tiara.

"Bukan gitu. Bukannya gue nggak mau ngasih tau lo... Tapi kan waktu itu lo sakit, jadi percuma juga kan, lo nggak bakal bisa ikut. Gue rencananya juga mau beliin lo kok," elak Santi.

"Aaahh... ngeles aja lo. Dan sekarang setelah nggak dapet, lo minta bantuan gue," kata Tiara.

"Tolong dong, Ra... Kapan lagi gue bisa liat Xlife manggung di sini?" bujuk Santi.

Tiara memang kesal dengan Santi yang tidak memberitahukan soal konser Xlife, tapi dia juga tidak tega melihat wajah temannya memelas seperti itu. Apalagi dia

juga sudah lama ingin melihat penampilan Xlife, band favoritnya.

"Oke... gue usahain. Tapi gue nggak janji ya... Lagian bokap gue sekarang lagi ke luar negeri dan baru balik dua hari lagi. Jadi tunggu aja," jawab Tiara akhirnya.

"Yaaa... Tiara... tolong usahain yaaa..."

"Iya... iya..."

\*\*\*

Pulang sekolah, Tiara melihat Rio di dekat pintu gerbang. Dia segera menghampiri cowok itu. Santi dan Nita yang sedang bersama Tiara segera mengerti dan menyingkir. Tapi, Aster tetap berada di tempatnya, sampai Santi harus menyenggol lengannya.

"*Give her privacy...*," ujar Santi lirih di dekat telinga Aster.

Aster melangkah menjauhi Tiara, tapi hanya beberapa meter. Dia duduk di bangku yang ada di ujung koridor sekolah. Matanya tetap tidak lepas dari Tiara.

"Heh... disuruh minggir malah duduk di sini," kata Santi sedikit ketus.

"Udahlah, San... ini juga udah jauh. Kita lewat pintu samping aja yuk...," Nita menenangkan Santi. Dia lalu menoleh pada Aster. "Lo mau nungguin di sini?"

Aster mengangguk.

"Ya udah, nanti bilangan ke Tiara kalo kami berdua udah pulang duluan, dan jangan gangguin dia ya," ujar Nita. Lalu dia menarik tangan Santi.

\*\*\*

"Hai...," sapa Tiara.

Rio yang sedang mengobrol dengan temannya menoleh.

"Hai...," balas Rio.

Tiara menatap teman Rio dengan memohon supaya meninggalkan dirinya berdua saja dengan Rio.

"Gue cabut dulu ya...," kata si teman mengerti arti tatapan Tiara.

"Oke, Ma... ntar lo ke rumah gue aja sorean," balas Rio.

Cowok itu tersenyum sambil mengacungkan ibu jarinya pada Rio.

"Yama... dia mau pinjem catatan pelajaranku yang dulu supaya bisa ngejar. Aku suruh aja dia ambil ke rumah," ujar Rio.

"Yama yang anak baru di kelas kamu?" tanya Tiara.

"Iya."

"Oooh..."

\*\*\*

Aster memperhatikan Tiara sambil mengutak-atik HP-nya. Bukan utak-atik sembarangan karena dia sedang mencari data seseorang melalui *database* yang dimiliki oleh Jatayu, BIN, Polri, bahkan Interpol. Data orang yang dicarinya adalah Satrio Pinandito alia Rio.

Ini dia! batin Aster saat layar HP-nya mulai menampilkan hasil pencarian yang diminta. Seketika itu juga wajahnya berubah.

Ini bisa jadi masalah! batin Aster.

# 8

**S**EPULANG sekolah, Aster melihat Tiara sibuk dengan HP-nya. Beberapa kali dia menekan nomor dan mencoba, tapi tiap kali pula gagal.

"Nelepon siapa?" tanya Aster, walau dia tahu itu bukan urusannya.

"Papa dan Mama. Tapi kok nggak nyambung-nyambung ya?" jawab Tiara.

"Bukannya mereka masih di Korea?"

"Iya sih... Tapi kan biasanya mereka tetap bisa dihubungi, apalagi Mama. Dia nggak pernah matiin HP-nya walau di luar negeri."

"Emang ada masalah yang penting sehingga nggak bisa menunggu mereka kembali ke Tanah Air?"

Tiara menatap Aster dengan tajam.

Iya! Ini masalah yang penting dan nggak bisa ditunda! Tiket konser Xlife lebih penting daripada segalanya! batin Tiara.

\*\*\*

Selesai mengerjakan PR dan karena kelelahan mencoba menelepon kedua orangtuanya, Tiara akhirnya tidur lebih cepat. Jam delapan malam dia sudah berada di alam mimpi. Bahkan Tiara belum sempat makan malam.

"Anak itu... kalau ada maunya harus cepat terpenuhi," ujar Kakek yang tahu apa yang jadi keinginan Tiara. Aster yang cerita.

\*\*\*

Setelah makan malam, Aster pergi keluar rumah, tentu saja setelah memberitahu kakek dan nenek Tiara.

"Saya akan ke posko," kata Aster pada dua orang anggota Paspampres yang menjaga di depan rumah.

Sambil merapatkan jaket menahan dinginnya udara malam, Aster berjalan sendiri menyusuri jalan di kompleks perumahan.

Rumah yang cukup besar itu terlihat sepi. Pagar kayu setinggi dua setengah meter membuat apa yang ada di dalam pagar tidak terlihat dari luar. Penduduk di perumahan sehari-harinya mengenal rumah ini sebagai tempat kos bagi mahasiswa dan karyawan pria.

Pandangan Aster tertuju pada pelat nomor rumah dari bahan akrilik berwarna merah. Tanda nomor lima belas itu masih baru, bau catnya masih menyengat.

Tangan mungil Aster meraba bagian belakang pelat nomor rumah. Ada tombol untuk mengaktifkan interkom tersembunyi di baliknya. Aster lalu mendekatkan kepalanya ke arah pelat.

"Aster, JX72581692," ujar Aster.

Dia harus menunggu sekitar dua puluh detik sebelum

pintu pagar terbuka otomatis. Aster masuk sebelum pintu pagar terbuka sempurna.

Baru beberapa langkah menginjakkan kaki di halaman, sesosok bayangan menyerang Aster dari arah samping kanannya. Walau sempat kaget, Aster dapat mengelak dan membalas serangan tersebut dengan tendangan kiri, membuat penyerangnya terjungkal.

"Gayamu udah basi, Indra..., " kata Aster.

Yang menyerang Aster ternyata cowok yang usianya sebaya dengannya. Beberapa saat setelah menguasai diri, cowok yang dipanggil Indra tersebut melemparkan sesuatu ke arah Aster.

"Sialan kamu, Ndra. Kamu mau bunuh aku?"

Aster mencabut pisau kecil yang dilemparkan Indra yang menancap pada pagar kayu di belakangnya. Saat itu sesosok bayangan lain entah dari mana kembali menyerang gadis itu.

"Kalian udah gila?"

Aster mengelak dari serangan kedua dan menyerang Indra. Dia mengelak dari tendangan Indra dengan berputar, dan...

"Cukup!"

Aster berdiri di belakang Indra sambil menodongkan pisau kecil milik Indra ke leher cowok itu.

"Mau diterusin?" tanya Aster.

"Kami hanya menguji apakah agen terbaik Jatayu mulai lembek setelah tinggal di rumah besar," kata cowok kedua. Aster mengenalnya sebagai Bayu.

"Aku selalu berlatih setiap malam," jawab Aster sambil melepaskan cekalannya pada Indra. Lalu dia melangkah ke arah pintu.



"Ada apa?" tanya Bayu lagi.

"Bukan urusanmu," sentak Aster.

Begitu sampai di depan pintu, Aster berpapasan dengan seseorang yang sangat dikenalnya.

"Kak Ferdi... eh, Yama," ujar Aster.

"Kak Brama sudah menunggu," kata Ferdi.

Aster mengangguk. Dia mengikuti Ferdi ke dalam rumah. Begitu memasuki ruang tamu, perhatian Aster langsung tertuju pada seorang gadis. Kenapa dia ada di sini?

"Hai...," sapa gadis itu sambil tersenyum.

"Hai...," balas Aster sambil tersenyum juga. Senyum yang dipaksakan. "Tumben ada di sini?"

"Aku cuti. Paketku sedang bersama orangtuanya dan berada dalam pengawasan Ibu. Jadi aku punya waktu bebas hingga beberapa jam ke depan," jawab si gadis. Nama sandinya adalah Kenanga. Dia bertugas mengawal anak Wakil Presiden yang juga masih duduk di bangku SMA. Kenanga lebih tua satu tahun daripada Aster, dan selalu berpendapat dirinya lebih baik daripada Aster dan seharusnya menjadi pengawal pribadi anak Presiden.

"Bagaimana rasanya mengawal ABG nomor satu di negeri ini?" tanya Kenanga.

"Biasa aja... aku hanya menjalankan tugas," jawab Aster singkat.

Pandangan Aster tertuju pada agen Jatayu yang duduk di dekat Kenanga, yaitu Surya. Dia tahu apa sebenarnya tujuan Kenanga ke sini. Walau ada peraturan dalam Jatayu yang melarang sesama agen menjalin hubungan lebih dari hubungan kerja dan pertemanan, tapi sudah bukan rahasia bahwa ada agen yang melanggar aturan tersebut, tentu saja tidak secara terbuka. Entah apakah

karena mereka yang melanggar aturan ini begitu pintar menyembunyikannya, atau karena belum ada yang melaporkan atas nama solidaritas, sampai sekarang belum ada sanksi apa pun bagi pelanggar aturan tersebut.

Kenanga dan Surya adalah dua agen yang berani melanggar aturan. Hampir semua agen yang pernah bekerja sama dengan mereka berdua tahu itu, tapi para agen itu hanya diam. Atau tidak peduli, selama itu tidak mengganggu tugas. Jadi peraturan tinggal peraturan.

"Kak Brama menunggu," Yama mengingatkan.

"Eh... iya...," Aster tergagap.

"Semua baik-baik aja, kan? Tugasmu lancar?" tanya Kenanga, tepat sebelum Aster berbalik.

Terus terang, Aster sedikit kesal dengan pertanyaan Kenanga. Apa Kenanga kira Aster tidak becus bertugas? Tapi, Aster berusaha menahan kekesalannya itu.

"Tidak... Aku hanya ingin menanyakan sesuatu, dan jelas ini bukan sesuatu yang penting, tapi cukup membantu memperlancar tugasku," jawab Aster.

Lalu, tanpa menunggu reaksi Kenanga, Aster berbalik mengikuti langkah Yama.

\*\*\*

Brama adalah salah satu agen utama Jatayu. Usianya sudah 27 tahun, salah satu agen Jatayu paling senior. Dia dipercaya menduduki posisi sebagai pimpinan Tim Alpha, yaitu tim yang mengawal anak Presiden. Tim Alpha sendiri dibagi menjadi dua, yaitu Alpha Satu yang bertugas mengawal Dimas, putra sulung Presiden, sedang Alpha Dua bertugas mengawal anak kedua Presiden,

yaitu Tiara. Brama lebih sering berada di Jakarta dan hanya sesekali pergi ke Sydney atau Bandung untuk melihat langsung tugas anak buahnya.

Walau berada di bawah Paspampres yang notabene merupakan kesatuan militer, tidak berarti Jatayu 100% menerapkan sistem yang dipakai Paspampres atau militer dalam menjalankan tugas. Ada beberapa aturan dan prosedur yang berbeda, disesuaikan dengan lingkup tugas dan para agen Jatayu. Contohnya dalam hal kepangkatan. Tidak ada kepangkatan militer di Jatayu. Sistem kepangkatan di Jatayu lebih sederhana, malah mirip sistem pangkat pegawai negeri. Tingkat paling bawah adalah Taruna untuk calon agen yang baru direkrut dan sedang menjalani pelatihan. Setelah lulus, mereka disebut Agen Muda, lalu Agen Madya, dan terakhir Agen Utama. Dalam setiap tingkatan dibagi lagi menjadi tiga sublevel yang diberi notasi I hingga III, tergantung umur dan masa tugas setiap agen. Penentuan siapa yang akan menjadi pengawal utama atau pengawal pribadi anak presiden, wakil presiden, atau tamu penting lainnya tidak ditentukan oleh jenjang kepangkatan, tapi lebih ditentukan oleh kemampuan, jenis kelamin, serta usia subjek yang dikawal. Kebijakan Jatayu adalah menugaskan agen yang berjenis kelamin sama dan usianya sebaya dengan subjek mereka supaya tidak terlihat mencolok dan memberikan rasa nyaman bagi yang dikawal. Itulah kenapa Aster yang pangkatnya Agen Muda II bisa menjadi pengawal pribadi Tiara, menyisihkan agen wanita lain yang pangkat dan usianya di atas gadis itu. Aster merupakan Agen Muda pertama yang bisa menjadi pengawal utama anak Presiden.

Brama merupakan lulusan angkatan pertama, sejak program Jatayu dimulai dua belas tahun lalu. Walau belum pernah menjadi pengawal pribadi, dia telah berpengalaman bertugas di Tim Alpha (Presiden), Beta (Wakil Presiden), atau Gamma (Tamunya Negara/VVIP). Karena itu pengalamannya di lapangan sangat bisa diandalkan, dan kariernya diramalkan akan terus menanjak, termasuk saat akan masuk menjadi Paspampres. Batas usia setiap agen Jatayu adalah tiga puluh tahun, kecuali pimpinan yang berasal dari unsur militer. Agen yang telah berusia tiga puluh tahun diberi tawaran untuk berhenti dan menjadi warga negara biasa atau meneruskan karier di Paspampres atau kesatuan militer lain yang dikehendaki dengan mendapat pangkat kapten. Brama sendiri telah memutuskan akan melanjutkan kariernya sebagai Paspampres.

Brama menyipitkan mata saat Aster masuk ruang kerjanya. Sebetulnya dia tidak terlalu suka pada Aster. Pikiran yang selalu terlintas dalam otaknya sejak menjadi pimpinan Tim Alpha adalah mengganti gadis itu dengan agen perempuan lain. Sikap keras kepala Aster yang kadang-kadang suka bertindak sendiri dan tidak menggubris perintah menjadi alasan ketidaksukaan Brama. Hanya saja, walau menjadi pimpinan tim, Brama tidak bisa senaknya mengganti Aster. Penggantian seorang agen hanya dapat dilakukan oleh pimpinan Jatayu, yaitu Kolonel Suranto atau Letkol Lily sebagai Kepala Operasional Jatayu. Brama tahu Aster anak emas perwira wanita tersebut. Kecuali ada hal yang sangat mendesak atau Aster melakukan kesalahan fatal yang bisa membahayakan tugasnya, dia tidak akan diganti.

"Saya tahu maksud kedatangan kamu."

Itulah kalimat pertama yang keluar dari mulut Brama saat Aster telah berada di depan meja kerjanya.

"Kalau begitu Anda tahu ini bisa menjadi masalah buat kita," sahut Aster.

pustaka-indo.blogspot.com

**E**SOK paginya, Tiara akhirnya bisa menghubungi papa-mamanya. Tapi, hal itu tidak lantas membuat wajah gadis itu menjadi ceria. Wajahnya tetap saja mendung. Selidik punya selidik ternyata papa Tiara tidak langsung mengiyakan permintaan putrinya, padahal konsernya kan tinggal beberapa hari lagi.

"Papa emang nggak suka manfaatin jabatannya untuk kepentingan pribadi. Dari dulu selalu gitu," sungut Tiara di mobil.

Aster hanya diam mendengar curhat Tiara.

"Tapi, seharusnya Papa bisa ngerti dong... Ini kan cuma tiket konser. Apa salahnya sih sekali-sekali nyenengin anak?" lanjut Tiara.

"Emang kamu butuh berapa tiket?" tanya Aster.

"Tiga. Buat gue, Nita, dan Santi. Kenapa?"

"Nggak. Nggak papa."

Pandangan Tiara tertuju pada tas sekolah Aster yang tergeletak di bawah jok.

"Tas sekolah lo, apa isinya? Maksud gue, selain buku dan alat tulis?"

Aster sama sekali tidak mengerti maksud pertanyaan Tiara. "Maksud kamu?"

"Lo kan pengawal gue, pasti bawa senjata dong untuk tugas lo. Apa ada pistol atau sejenisnya di tas lo?" tanya Tiara.

Di luar dugaan Tiara, Aster menggeleng. "Hanya buku dan alat tulis," jawab Aster.

"Cuma buku? Terus gimana kalo ada apa-apa?" tanya Tiara lagi.

"Jangan khawatir. Kamu tetap terlindungi kok."

Tapi ucapan Aster tidak membuat Tiara berhenti menatapnya. "Gue kadang-kadang ragu, lo sebetulnya bener pengawal gue apa nggak sih?" ujar Tiara.

Aster hanya tersenyum. "Sebaiknya sih kamu tidak pernah melihat kemampuanku yang sesungguhnya," katanya.

Sebetulnya hati Aster masih gundah. Pertemuan di posko kemarin malam memang tidak memuaskan gadis itu. Ternyata Brama tidak menganggap penting latar belakang Rio. Menurut Brama, ada potensi ancaman lain yang lebih berbahaya yaitu kemungkinan adanya kelompok-kelompok radikal yang sedang berkembang di Indonesia. Bukannya tidak mungkin mereka menyusup ke sekolah-sekolah dan bisa membahayakan keselamatan Tiara.

*"Kita tidak akan menambah personel karena ini baru dugaan dan perkiraan saja. Tapi, saya minta personel di Ring Satu untuk lebih meningkatkan kewaspadaan, terutama supporting team. Segera laporkan jika menemukan hal yang*

*mencurigakan,”* kata Brama saat itu tanpa sedikit pun menyinggung tentang Rio.

Padahal bagi Aster, latar belakang Rio, atau lebih tepatnya orangtuanya, sangat penting. Bukan tidak mungkin itu bisa memengaruhi hubungan pemuda itu dengan Tiara. Apalagi kelihatannya Tiara tertarik pada Rio.

“Kalo Kak Rio ngajakin gue jalan, sebaiknya gue terima atau nggak ya?”

Ucapan Tiara membuyarkan lamunan Aster.

“Gimana? Gue terima atau nggak?” tanya Tiara lagi.

“Kamu nanya ke aku?”

“Nggak. Ke Bang Indra. Ya ke elo lah...”

Indra yang memegang kemudi hanya tersenyum.

Tumben dia nanya ke aku, batin Aster. Dia teringat soal profil Rio. Dalam hati Aster ingin meminta Tiara menjauhi pemuda itu, tapi di sisi lain, dia melihat Tiara sepertinya ingin sekali menerima ajakan Rio. Aster juga ingat pesan Brama semalam:

*“Tugas kita adalah memastikan keamanan subjek, bukan mencampuri urusan pribadi mereka. Apa pun masalah pribadi subjek, kita tidak boleh ikut campur apalagi memengaruhi pikiran subjek.”*

Aster tidak bisa langsung menjawab pertanyaan Tiara.

“Menurut lo, Kak Rio orangnya baik nggak?” tanya Tiara.

“Baik... baik kok,” jawab Aster.

“Kalo misalnya gue ntar jalan sama Kak Rio, lo bakal tetap ngikutin?”

“Tentu. Itu tugasku,” kata Aster langsung.

Tiara menggigit bibir bawahnya.

“Kenapa?” tanya Aster.



"Kira-kira Kak Rio mau nggak ya kalo lo ikut? Bukan berarti kami pengen macem-macem loh... Tapi aneh aja kalo kita jalan bertiga... Pasti dia risi...," jawab Tiara.

"Soal itu nggak masalah. Aku bisa atur," tandas Aster.

\*\*\*

"Jalan berdua? Kayak kencan gitu?"

"Iya," jawab Aster. Aster dan Yama berbicara melalui *communicator* saat istirahat, walau jarak antara kantin tempat Tiara berada dan kelas tempat Yama berada tidak lebih dari lima puluh meter. Aster memang tidak bisa meninggalkan Tiara begitu saja, juga Yama yang tidak bisa begitu saja menemui Aster di tempat ramai tanpa mengundang pertanyaan dari anak-anak SMAN 132 lainnya. Jadi saat ini komunikasi antara mereka berdua hanya bisa dilakukan melalui *communicator*.

"Mungkin bisa diusahakan. Kapan rencananya mereka mau jalan?" tanya Yama.

"Pastinya belum tau. Bisa minggu depan, bulan depan, atau mungkin besok," jawab Aster sambil memperhatikan Tiara mengobrol dengan Rio.

"Oke... Nanti aku akan bicarakan ini dengan Kak Brama."

"Thanks, Kak. Oh iya, ada satu lagi..."

"Apa itu?"

"Boleh minta tolong lagi nggak?"

\*\*\*

Tiara akhirnya berhasil mendapatkan tiket konser. Bukan

hanya untuk dia dan Santi, tapi juga untuk Nita... dan Aster.

"Kok Aster diajak juga sih?" protes Santi.

"Emang kenapa?" tanya Tiara.

"Iya. Emang kenapa, San? Kan enak rame-rame. Lebih seru," sambung Nita.

"Lebih seru dari Hong Kong! Dia kan anak baru. Masa tau-tau mau gabung ke grup kita? Gue tau dia numpang di rumah lo, tapi bukan berarti dia harus ngikutin lo ke mana-mana, kan? Ntar kalo nggak nyambung sama kita-kita gimana? Mending kita ajak Selvi, Ivana, atau Gita," sahut Santi.

"Pokoknya Aster harus ikut! Kalo nggak, gue nggak bakal dibolehin nonton!" sahut Tiara dengan nada agak keras. Dia lalu beranjak dari kursinya dan melangkah ke luar kelas.

"Ra... tunggu!" panggil Nita.

"Lo sih..., " ujar Nita pada Santi. Lalu dia menyusul Tiara.

"Emang bener, lo nggak boleh pergi kalo Aster nggak ikut?" tanya Nita sambil menjajari langkah Tiara.

"Iya."

"Emang kenapa? Kalo gue boleh tau?"

"Karena..."

"Karena aku ditugaskan menjaga dan melindungi Tiara."

Suara Aster yang ada di belakang Tiara mengalihkan perhatian Nita dan Tiara sendiri.

"Lo? Katanya ini rahasia?" tanya Tiara.

"Nggak papa kok. Cepat atau lambat pasti semua akan tahu," jawab Aster sambil tersenyum.

Kebetulan tidak ada orang satu pun di sekeliling mereka bertiga. Jadi tidak ada yang mendengar apa yang baru saja diucapkan Aster.

"Aku adalah bagian dari kesatuan militer yang bertugas mengamankan dan melindungi anak presiden seperti Tiara," ujar Aster lagi.

Sejenak Nita tidak mampu berkata apa-apa. Dia hanya ternganga sambil menatap Aster dengan tidak percaya. Reaksinya hampir sama dengan reaksi Tiara dan neneknya saat pertama kali mengetahui siapa Aster.

"Jadi lo... lo anggota pasukan... pasukan apa tuh... yang menjaga presiden?" kata Nita, kumat tulalitnya.

"Paspampres," sambung Tiara.

"Iya... Paspampres."

"Semacam itulah. Tapi tugasku hanya menjaga anak presiden yang usianya sebaya," jawab Aster.

"Sebetulnya ini rahasia, dan selain Tiara serta Pak Kepala Sekolah, tidak boleh ada yang mengetahui hal ini. Tapi aku lihat kamu bisa dipercaya, jadi aku katakan ini ke kamu. Tapi jangan katakan ini pada orang lain, setidaknya untuk saat ini," lanjut Aster.

"Termasuk Santi?" tanya Nita.

"Apalagi dia. Lo kan tau Santi itu ember," jawab Tiara.

"Kamu bisa dipercaya, kan?" tanya Aster pada Nita.

Nita mengangguk. Pantas aja sejak Aster masuk ke sekolah ini, nggak ada lagi anggota Paspampres yang berkeliaran di sekitar Tiara, batinnya.

Sebetulnya tiket yang didapat Tiara juga atas usaha Aster dan Yama. Mereka berdua yang menghubungi panitia konser dan mengatakan putri Presiden RI

berminat menonton konser grup band asal Inggris tersebut. Setelah tahu bahwa putri orang nomor satu di negeri ini akan menonton konser, sebetulnya panitia ingin memberikan tiket kelas VIP. Tapi, Tiara menolak dan lebih suka di kelas festival yang menurutnya bisa lebih bebas, walau dengan risiko keamanan yang lebih tinggi.

"Lebih enak di festival. Bebas. Mau jingkrak-jingkrak,teriak, atau nge-*grunge* juga nggak ada yang ngelarang," demikian alasan Tiara.

Ini merupakan tugas yang tidak mudah bagi Aster dan Jatayu.

pustaka-indo.blogspot.com

# 10

**K**ONSER grup Xlife yang diadakan di Lapangan Siliwangi penuh sesak. Maklum, grup tersebut memang sedang naik daun dan punya cukup banyak penggemar di Indonesia, terutama di Bandung.

Penjagaan terhadap Tiara ditingkatkan. Aster pun selalu berjarak tidak lebih dari lima meter dari Tiara.

"Keadaan sangat ramai," kata Aster melalui *communicator*.

"Status kuning. Semua siaga," balas suara wanita yang terdengar di telinga Aster.

"Kita masuk lewat mana?" tanya Nita yang bingung melihat ramainya calon penonton di sekitar stadion.

"Coba gue liat tiketnya," ujar Santi.

Tiara memberikan tiket yang dipegangnya.

"Di sini tertulis *Gate 3*. Berarti kita cari aja di mana *Gate 3*," kata Santi lagi.

"Tapi di mana? Ke kiri atau ke kanan?" tanya Nita.

"Ke kanan. Pintunya dekat taman," ujar Aster tiba-tiba.

Ucapan Aster membuat yang lain menoleh ke arah dirinya, terutama Santi yang menatap gadis itu dengan heran.

"Kok lo bisa tau?" tanya Santi.

"Aku liat ada tanda petunjuknya saat kita lewat tadi," jawab Aster memberi alasan. Padahal dia telah menghafal denah lokasi konser yang didapatnya dari panitia, sehingga tahu di mana pintu masuk, pintu keluar, dan pintu darurat jika terjadi sesuatu. Menghafal dan memahami denah lokasi yang akan dikunjungi oleh subjek pengawalan merupakan hal wajib bagi setiap anggota Jatayu dan Paspampres sehingga mereka bisa memikirkan langkah keamanan yang maksimal bagi subjek. Walau pengamanan terhadap anak presiden tidak seketat penjagaan terhadap presiden, tetap saja faktor keamanan selalu menjadi prioritas utama.

"Eh, Ra... itu bukannya temen sebangkunya Kak Rio?" seru Santi sambil menunjuk ke suatu arah.

Ternyata Santi melihat Yama di antara kerumunan penonton. Yama pun sempat menoleh dan melihat ke arah mereka, tapi kemudian dia berbaur di antara penonton lainnya.

"Iya... Yama," jawab Tiara.

"Nggak nyangka kalo dia suka *grunge* juga," sambung Santi. "Eh... dia udah punya cewek belum ya?"

"Mana gue tau...," jawab Tiara.

"Lo tanyain dong ke Kak Rio," kata Santi.

"Yeee... mulai kumat deh ganjennya...," ledek Tiara, membuat wajah Santi memerah.

Nita dan Aster hanya tersenyum.

"Dia di sini untuk menjaga Tiara juga, kan?" ujar Nita

pada Aster yang berada di sampingnya. Mereka berdua berjalan di belakang Tiara dan Santi. Di tengah ingar-bingar musik dari band pembuka dalam stadion serta hiruk-pikuk penonton, suara Nita hanya bisa terdengar oleh Aster.

"Maksud kamu?" Aster balik bertanya.

"Gue pernah liat lo berdua ngobrol dengan Yama di perpustakaan. Dua siswa baru yang masuk hampir bersamaan ternyata saling kenal? Gue rasa ini terlalu kebetulan. Apalagi setelah gue tau siapa lo," jawab Nita.

Aster terenyak mendengar ucapan Nita. Pandangan dirinya tentang Nita yang dibilang oleh Tiara dan Santi sebagai gadis tulalit atau telmi seketika itu hilang.

Ternyata dia nggak sepolos kelihatannya! batin Aster.

"Dia juga bagian dari lo, kan?" tanya Nita lagi.

Aster hanya mengangguk.

"Syukurlah..."

"Kenapa?"

"Nggak. Tadinya gue nggak yakin kalo cuma lo sendiri yang menjaga Tiara. Ternyata kalian bekerja dalam tim. Selain Yama, siapa lagi yang menyamar untuk menjaga Tiara? Masa cuma kalian berdua?"

Aster menghentikan langkah dan menatap tajam pada Nita. Tatapannya sangat tajam sehingga membuat Nita merinding.

"Kamu udah terlalu banyak bertanya," kata Aster.

"Maaf."

"Udahlah..." Aster kembali meneruskan langkah, diikuti Nita yang mendadak jadi pendiam.

"Kenapa kamu belagak bego di depan mereka?" Aster balik bertanya.

"Maksud lo?"

"Kesimpulan yang kamu ambil tadi nggak bisa dilakukan oleh seseorang yang tulalit."

Nita terdiam, seakan merasa berat untuk menjawab pertanyaan Aster.

"Wooii! Pada ngapain sih? Jalan aja lama!"

Teriakan Santi bagaikan bel yang menyelamatkan hidup Nita.

"Buruan! Ntar keburu mulai!" Santi kembali berteriak.

Nita mempercepat langkahnya menyusul Santi dan Tiara yang telah berada di depan pintu masuk.

Konser Xlife berlangsung seru dan lancar. Selama hampir dua jam, para penonton berpesta dalam alunan nada-nada keras yang dilantunkan band tersebut. Polah dan tingkah laku mereka bermacam-macam, tapi masih dalam batas wajar dan bisa dikendalikan oleh petugas keamanan yang berjumlah lebih dari seribu orang.

Aster sendiri lebih fokus memperhatikan Tiara, walau sesekali dia bergoyang mengikuti entakan irama musik.

\*\*\*

*"Kakak lagi dengerin lagu apa?"*

*Sapaan Andra membuat Ferdi yang sedang asyik mendengarkan lagu dari MP3 player miliknya menoleh. Untung hanya satu telinga yang ditemplei earphone sehingga telinga yang lain bisa mendengar suara Andra.*

*"Kamu... Ada apa ke sini?" tanya Ferdi.*

*Andra datang ke Barak Taruna Putra untuk mengantarkan makanan bagi salah seorang taruna yang menderita sakit. Di*



depan barak dia melihat Ferdi sedang bersantai dengan MP3 player-nya.

Sebagai jawaban, Andra menunjukkan kotak makanan yang dibawanya. Seakan mengerti, Ferdi mengambil kotak makanan dari tangan Andra dan memberikannya pada seorang taruna yang kebetulan lewat untuk diberikan pada temannya yang sedang sakit di kamar.

"Kamu mau denger? Enak lho lagunya...," Ferdi menawarkan.

"Emang lagunya siapa, Kak?" tanya Andra.

"Dengerin aja..."

Andra menerima earphone yang diberikan Ferdi, lalu memasang pada kedua telinganya. Beberapa saat kemudian kening gadis itu bekernyit. "Lagu metal...," ujarnya.

"Bagus kan lagunya?"

Andra mendengarkan lebih lama, lalu melepaskan earphone sebelum telinganya meledak.

"Kok dilepas?" tanya Ferdi.

"Udah cukup, Kak."

"Bagus kan lagunya?"

"Bagus... Tapi aku kurang suka lagu-lagu metal."

"Metallica bukan grup metal. Mereka punya aliran musik tersendiri," kata Ferdi.

"Oh... ini lagunya Metallica? Pernah denger namanya sih. Kalo nggak salah, grup ini yang dulu konsernya di Jakarta pernah rusuh, kan?" tanya Andra.

"Iya, tapi bukan mereka yang menyebabkan kerusuhan. Itu ulah sekelompok penonton yang nggak punya tiket tapi memaksa masuk ke arena konser," Ferdi meluruskan.

Andra hanya manggut-manggut mendengar penjelasan Ferdi.

"Emang kamu suka lagu yang kayak gimana?" tanya Ferdi.

"Nggak tau. Aku jarang dengerin lagu," jawab Andra pendek.

\*\*\*

Keriuhan yang terjadi di barisan belakang penonton membuyarkan lamunan Aster. Dia melihat belasan petugas kepolisian yang tadinya berada di sisi dan depan panggung berlarian ke belakang. Para penonton pun terlihat panik dan berlarian ke depan atau ke sisi panggung.

Aster tidak tahu apa yang terjadi, tapi nalurinya sebagai pengawal membuat dirinya bergerak cepat. Aster segera meraih tangan Tiara.

"Pertunjukan sudah selesai," katanya sambil menarik tangan Tiara. "Paket akan keluar melalui *exit* dua. Siaga merah," kata Aster melalui *communicator*-nya.

"Diterima, Bunga Satu. Jalur akan diamankan. Silakan lanjutkan."

Keributan yang terjadi di pengujung konser ternyata berasal dari sekelompok penonton yang mabuk. Entah kenapa mereka bisa masuk arena konser dalam keadaan mabuk tanpa terdeteksi petugas keamanan di pintu. Orang yang mabuk tidak bisa berpikir jernih dan sangat sensitif. Tersenggol sedikit saja bisa memancing emosi, walaupun senggolannya itu secara tidak sengaja. Inilah yang terjadi. Para pemuda mabuk itu mengamuk dan terlibat perkelahian dengan penonton lain, mengakibatkan suasana menjadi kacau. Keributan semakin meluas,

hingga melibatkan ratusan penonton yang ikut tersulut emosinya. Puluhan petugas keamanan yang mencoba meleraikan dan mengendalikan situasi pun tidak berdaya. Konser terpaksa diakhiri. Para penonton lain yang tidak terlibat perkelahian menjadi panik serta berhamburan menuju pintu keluar, terutama yang perempuan. Suasana menjadi *chaos*. Masing-masing berusaha secepat mungkin menuju pintu keluar untuk menyelamatkan diri. Saling desak pun terjadi, dan teriakan histeris para penonton yang terimpit penonton lain menghiasi suasana.

"Kita akan lewat mana?" tanya Santi dengan wajah ketakutan.

"Ikut Aster aja," jawab Tiara sambil mengikuti langkah Aster.

Walau terlihat ragu-ragu dan tidak yakin, Santi akhirnya mengikuti langkah teman-temannya.

Jalan menuju pintu gerbang yang menjadi tujuan evakuasi Tiara terhalang oleh ratusan penonton yang mempunyai maksud sama.

"Di sini Bunga Satu. Paket terhalang. Bagaimana dengan jalur evakuasi?"

"Negatif, Bunga Satu. Kami tidak bisa mengamankan jalur. Tetap amankan paket di tempat sampai ada konfirmasi lebih lanjut."

"Bagaimana dengan Jalur B?"

"Negatif."

Sial! batin Aster.

"Dia ngomong sama siapa sih?" tanya Santi yang memperhatikan tingkah laku Aster.

"Ssstt..." Nita menggamit lengan Santi.

"Apaan sih? Kan gue cuma nanya," protes Santi.

Saat Aster sedang bingung mencari jalan keluar untuk Tiara, seseorang menepuk pundaknya dari belakang.

"Lewat sini," kata Yama yang lalu berjalan ke arah kiri panggung.

Aster, Tiara, Santi, dan Nita pun mengikuti pemuda itu.

"Di sini Dewa Satu. Paket menuju arah jam tujuh. Harap bersiap di Sektor Enam," kata Yama melalui *communicator*.

Baru beberapa meter melangkah, tiga penonton pria berlari ke arah Aster dan yang lainnya, seperti ada yang mengejar. Ketiga penonton tersebut berlari tanpa memedulikan apa yang ada di depannya. Mereka menabrak penonton yang menghalangi langkah mereka. Dari cara lari mereka yang terhuyung-huyung dan seperti tanpa kontrol, kemungkinan ketiga orang itu dalam keadaan mabuk.

Mereka menuju tepat ke arah Tiara! Yama berjarak beberapa meter di depan dan terhalang beberapa penonton.

Aster segera bertindak. Dia menarik tangan Tiara.

"Cepat ke kiri!" seru Aster pada Nita dan Santi.

Tiba-tiba, kedua penonton yang berlari itu berubah arah, dan kembali mendekati Tiara.

Tidak ada waktu lagi untuk menghindari.

Aster cepat bergerak ke depan tubuh Tiara untuk melindungi gadis itu. Saat penonton mabuk itu hampir menabrak Tiara, Aster memiringkan tubuhnya ke kiri. Tangan kanannya terayun, memukul tengkuk salah satu pria tersebut, membuatnya terhuyung ke samping.

Saat pria kedua datang, Aster menyambutnya dengan mengayunkan siku kirinya ke wajah pria yang tingginya

hampir sama dengan dirinya itu. Sodokan sikunya tepat mengenai hidung pria itu, membuat hidung si pria mengeluarkan darah segar. Sama seperti pria pertama, pria kedua ini juga terhuyung-huyung ke belakang sambil mengerang kesakitan. Kelihatannya dia hendak membalas sikutan Aster, tapi lalu mengurungkan niat saat melihat yang memukulnya seorang gadis.

"Ayo!" seru Aster.

Saat akan melewati sisi panggung, satu di antara tiga petugas polisi yang menjaga di situ menghalangi mereka. Yama segera menunjukkan tanda pengenalnya sebagai agen Jatayu seraya menjelaskan bahwa mereka akan mengevakuasi putri Presiden RI.

Ternyata si petugas tidak percaya. Sepengetahuan mereka, tugas pengawalan Presiden dan keluarganya hanya dilakukan oleh Paspampres, bukan institusi lain seperti Jatayu. Apalagi melihat penampilan Yama yang masih remaja. Aster membantu menjelaskan. Namun para petugas itu tetap bergeming di tempat, bahkan nada bicara mereka semakin tinggi dan mengancam akan menahan Yama jika tetap ngotot ingin melintas ke belakang panggung yang merupakan area steril.

Tiara yang sedari tadi hanya menyaksikan perdebatan antara Yama dan Aster dengan polisi, mendekat. Dia mengeluarkan HP dari saku celananya.

"Pak..."

Tiara lalu menunjukkan foto-foto yang disimpan di HP-nya. Kebetulan di HP tersimpan foto-foto gadis itu bersama dengan papa, mama, serta kakaknya dalam berbagai kesempatan.

Si petugas melihat foto-foto di HP Tiara. Beberapa saat

kemudian dia menyingkir, memberi jalan bagi kelima remaja itu untuk lewat. Tidak hanya itu, si petugas juga meminta salah seorang rekannya untuk mendampingi mereka hingga keluar dari area konser dan bertemu dengan anggota Jatayu atau Paspampres yang berada di luar.

"Ra... Xlife tuh!"

Pandangan Tiara tertuju pada arah yang ditunjuk Santi. Ternyata Santi benar. Di belakang panggung, hanya beberapa meter di depan mereka, terlihat para personil Xlife. Mereka sedang bersiap-siap menuju bus yang akan mengantar ke hotel.

"Kira-kira kita bisa nggak ya foto bareng mereka?" tanya Santi lagi.

Tiara menatap Santi dan Nita bergantian, lalu pandangannya terarah pada Aster, seolah-olah minta pendapat atau tepatnya izin gadis itu.

Sudah sedekat ini. Sayang kalau dilewatkan, batin Tiara.

Sepertinya Aster bisa membaca pikiran Tiara dan kedua temannya.

"Kak Yama!" seru Aster memanggil Yama.

**B**RAMA berdiri di depan meja kerjanya. Dengan marah, dia menatap tajam dua orang yang berdiri di hadapannya.

"Kalian tahu apa kesalahan kalian malam ini?" tanya Brama.

Yama mengangguk, sementara Aster hanya diam.

"Tahu, Kak. Kami ikut campur dalam kehidupan pribadi subjek," jawab Yama.

"Benar. Kalian membantu memberikan tiket konser, sementara orangtua subjek sendiri tidak setuju anaknya pergi menonton konser. Kalian berdua melakukannya secara diam-diam, tanpa melapor. Kalian telah melanggar salah satu aturan di kesatuan ini," semprot Brama.

Yama dan Aster terdiam. "Bukan hanya itu. Aster, kamu juga telah melanggar SOP<sup>1</sup> sehingga berpotensi membahayakan subjek. Kamu tentu sudah tahu, dalam keadaan

---

<sup>1</sup>Standard Operating Procedure (Prosedur Operasi Standar/POS) adalah rangkaian instruksi yang memiliki kekuatan sebagai petunjuk pasti atau terstandarisasi bagi suatu operasi, tanpa kehilangan keefektifannya.

bahaya, subjek harus dievakuasi. Evakuasi tidak boleh berhenti dalam kondisi apa pun sampai subjek benar-benar dalam kondisi aman. Tapi, kamu malah berhenti di tengah jalan hanya untuk foto-foto. Kalian bahkan belum keluar dari zona bahaya!" kata Brama gemas.

"Kak Brama, soal itu saya yang salah karena saya seharusnya bisa melarang...," tukas Yama.

"Kamu memang salah juga, tapi kesalahan terbesar ada pada Aster karena sebagai agen Ring Satu, dia tidak seharusnya mengambil tindakan seperti itu," kata Brama. "Tadi saya dihubungi Pak Suranto. Beliau marah besar. Saya berulang kali harus minta maaf dan memastikan hal ini tidak akan terulang. Untuk itu, saya terpaksa memberikan sanksi pada kalian berdua sebagai bentuk pertanggungjawaban kalian..."

Brama menghentikan sejenak ucapannya. Dia lalu berjalan ke kursi di balik meja kerjanya.

"Yama, kamu mendapat sanksi berupa skors selama satu bulan disertai pemberian SP<sup>2</sup>. Selama itu kamu harus mengikuti program reevaluasi selama dua minggu. Dan kamu, Aster..."

Aster menahan napas, menunggu sanksi yang akan dijatuhkan kepadanya.

"Kamu ditarik dari tim ini. Kamu dikembalikan ke markas pusat dan mengikuti pelatihan kembali selama satu tahun, sebelum ada reevaluasi atas dirimu," lanjut Brama.

---

<sup>2</sup>Surat Peringatan adalah surat teguran resmi atas kesalahan yang dilakukan agen. SP adalah bentuk sanksi teringan sebelum melangkah ke sanksi berikutnya yang lebih berat.



Walau telah siap menerima hukuman yang akan dijatuhkan kepadanya, Aster tetap terkejut saat tahu hukumannya. Hukuman itu jauh lebih berat daripada yang dia bayangkan.

"Kak..." Yama mencoba memprotes, terutama untuk hukuman yang dijatuhkan pada Aster yang dirasanya terlalu berat.

"Jika ingin banding, kamu bisa mengajukan permohonan banding paling lambat seminggu setelah keputusan ini," potong Brama.

Yama tidak berkata apa-apa lagi.

"Proses pengamanan paket sementara akan dilakukan menurut SOP dari Paspampres sampai ditunjuk agen pengganti," ujar Brama lagi.

"Saya kira tidak perlu sampai seberat itu..."

Suara seorang wanita mengalihkan perhatian Brama, Aster, dan Yama. Mereka serentak menoleh ke arah pintu.

Letkol Lily masuk ruangan. Wanita itu masih mengenakan seragam dinas harian.

Melihat kedatangan Letkol Lily, Brama, Aster, dan Yama serentak memberi hormat.

"Saya telah berbicara dengan Pak Suranto dan beliau setuju untuk mengubah sanksi bagi mereka tanpa mengganggu SOP kita," kata Letkol Lily.

"Tapi, Bu... kita telah sepakat supaya hal ini tidak terulang kembali," protes Brama.

"Memang... tapi bukan berarti kita mengganggu SOP yang telah dijalankan. Lagi pula, tidak ada hal fatal yang terjadi akibat pelanggaran mereka berdua. Paket tetap aman dan semua masih di bawah kendali kita," kata Letkol Lily.

Brama hanya diam, tidak membantah atasannya.

"Agen Yama tetap berada di posisinya. Dia hanya akan menerima SP supaya tidak mengulangi kesalahannya," kata Letkol Lily.

Wanita setengah baya itu lalu menatap Aster dengan tajam. "Sedangkan Agen Aster mendapat skorsing tiga hari disertai SP. Agen Aster juga harus mengikuti konseling setiap minggu selama satu bulan," lanjut Letkol Lily.

"Tapi, Bu..., " Brama mencoba protes.

"Jika ingin banding, kamu bisa mengajukan permohonan banding paling lambat seminggu setelah keputusan ini," Letkol Lily memotong ucapan Brama dengan kata-kata yang sama persis dengan yang diucapkan anak buahnya itu beberapa menit sebelumnya.

"Hukuman akan berlaku mulai besok," pungkas Letkol Lily.

\*\*\*

Setelah "sidang" selesai, Aster menyusul Letkol Lily yang sudah melangkah kembali ke mobilnya.

"Bu..."

Letkol Lily yang akan membuka pintu mobilnya menoleh ke arah Aster. "Ada apa?"

Aster mendekat. "Bagaimana dengan pengamanan terhadap paket, terutama di sekolah selama saya diskors? Apakah akan diambil alih Paspampres atau akan ada agen pengganti sementara?" tanya Aster.

"Akan diambil alih Paspampres sampai kamu bertugas kembali," jawab Letkol Lily. "Ada masalah?"

Aster tidak segera menjawab pertanyaan itu. Dia menimbang apakah akan mengatakan yang sebenarnya.

"Ada apa?" tanya Letkol Lily lagi.

"Mm... Tiara merasa risi kalau ada personel Paspampres di dekatnya. Apalagi di sekolah. Dia merasa nggak enak pada teman-temannya," jawab Aster. Tumben dia menyebut nama Tiara dan bukan menggantinya dengan kata "paket" seperti biasa.

Mendengar jawaban Aster, Letkol Lily tersenyum kecil. "Hanya tiga hari, setelah itu kamu bisa kembali mendampingi Tiara."

"Mudah-mudahan Tiara bisa bertahan selama tiga hari," sahut Aster.

Letkol Lily menggeleng-geleng. "Ternyata kamu belum berubah juga," ujarnya.

"Maksud Ibu?" tanya Aster.

"Nanti kamu juga akan tahu jawabannya," jawab Letkol Lily.

Aster terdiam. Letkol Lily lalu masuk mobil. "Ada lagi yang ingin kamu sampaikan?" tanyanya setelah menurunkan kaca jendela mobil.

"Terima kasih karena Ibu telah membela saya," kata Aster.

"Walau kamu salah dan harus menerima sanksi, saya masih memercayaimu. Saya harap kamu jangan menyalahkan kepercayaan itu," jawab Letkol Lily.

Lalu dia menjalankan mobil dan meninggalkan Aster dalam kebingungan.

\*\*\*

Saat Aster kembali ke rumah nenek Tiara, rupanya Tiara belum tidur. Dia malah sibuk membereskan dan memasukkan pakaiannya ke tas.

"Lo pasti udah denger dari Bu Lily...," kata Tiara saat melihat Aster di depan pintu kamarnya.

"Bu Lily? Dengar apa?" tanya Aster.

"Bu Lily nggak ngomong ke elo? Lo nggak ketemu dia di posko?" tanya Tiara.

"Ketemu. Tapi dia nggak ngomong apa-apa," jawab Aster. Tentu saja dia tidak mungkin menceritakan hukuman yang diterimanya.

"Gue besok mau ke Jakarta. Papa ngajak gue nginap di Istana. Yah, gue pikir sekali-sekali nggak papa lah...," kata Tiara.

"Lho, besok kamu nggak sekolah?" tanya Aster. Setahu dia besok bukanlah hari Sabtu atau Minggu.

"Sekolah? Ngapain?"

"Kok ngapain? Kamu mau bolos?"

"Kenapa harus bolos? Besok kan libur."

"Libur?"

"Ya ampun, Aster... Lo nggak tau kalo besok tuh tanggal merah? Liat tuh di kalender!"

Sontak Aster melihat ke arah kalender yang tergantung di kamar Tiara.

Besok tanggal merah, dan setelah itu *weekend*. Jadi minggu ini adalah *long weekend* selama tiga hari.

Tiga hari?

Letkol Lily menjatuhkan sanksi skorsing tiga hari pada Aster, dimulai besok. Besok Tiara akan pergi ke Jakarta untuk menghabiskan *long weekend*-nya di Istana Negara. Sesuai prosedur, selama berada di Istana, pengamanan

Tiara akan diambil alih oleh Paspampres yang berjaga di sana.

Itu berarti, skorsing bagi Aster tidak berpengaruh atas keamanan Tiara. Tiara juga tidak perlu punya perasaan tidak enak pada teman-temannya.

Letkol Lily ternyata tidak memberikan hukuman bagi Aster, tapi malah memberinya waktu untuk berlibur.

Makasih, Bu! batin Aster.

pustaka-indo.blogspot.com

# 12

"**T**EH ANDRA, kapan kita bisa punya mobil sendiri?"  
Pertanyaan anak laki-laki berusia lima tahun itu membuat kakaknya yang berumur delapan tahun ter-tegun.

"Teman-teman Adit cerita, katanya punya mobil sendiri itu enak. Nggak keujanan atau kepanasan, dan kita bisa pergi ke tempat yang kita inginkan. Tempat yang jauh juga bisa," lanjut Adit.

"Lho... tanpa punya mobil kita juga bisa pergi ke mana aja kok. Kan bisa pake angkot, bus, atau naik becak Mang Dayat," jawab Andra.

"Tapi nggak enak, Teh. Tetap kepanasan. Apalagi kalo naik becak Mang Dayat... Kasian Mang Dayat kalo ada tanjakan, harus turun dan mendorong becaknya," sahut Adit lagi.

Andra tersenyum mendengar kata-kata Adit. Tangannya membelai rambut adik yang sangat disayanginya itu.

"Sabar ya... Tete yakin suatu saat kamu pasti bisa punya mobil sendiri," kata Andra.

"Bener, Teh?"

*"Iya. Syaratnya kamu harus rajin belajar supaya pintar. Nanti kalo pintar, kamu bisa dapet duit banyak."*

*"Adit mau. Mulai sekarang Adit akan rajin belajar supaya nanti bisa punya mobil sendiri," kata Adit bersemangat.*

*"Nah, gitu dong... Itu baru adik Teteh."*

*"Tapi, Teh... Adit harus belajar apa supaya bisa punya mobil?"*

*Pertanyaan polos dari seorang anak kecil yang bahkan belum pernah bersekolah.*

\*\*\*

Andra berdiri di pinggir sebuah jalan di Bandung Utara. Dia memandang sebuah rumah yang cukup besar dan mewah yang berada di seberang jalan. Dia lalu mengeluarkan selembar foto seukuran kartu pos dari saku jaket jinsnya. Foto seorang anak laki-laki kecil berusia tiga tahun yang telah kusam dan warnanya hampir pudar. Ini satu-satunya foto Adit yang dimiliki Andra. Diambil saat kedua orangtua mereka masih hidup.

Rumah besar yang terus dipandangi Andra adalah rumah seorang perwira tinggi polisi, salah satu pimpinan di Polda Jawa Barat. Dialah yang mengadopsi Adit dari panti asuhan. Sejak selesai pelatihan, Andra langsung mencari informasi soal keberadaan adik kandungnya itu, dan akhirnya berhasil menemukannya. Tapi, baru sekarang dia punya waktu untuk mengunjungi langsung tempat Adit tinggal.

Sekitar setengah jam Andra hanya berdiri di seberang jalan sambil memandang rumah tersebut. Dia sedang menunggu sesuatu.

Tingkah laku Andra rupanya sedari tadi diperhatikan oleh seorang penjual batagor di dekat tempat Andra berdiri. Saat tidak ada pembeli, penjual batagor berusia empat puluh tahunan itu mendekati Andra.

"Cari rumah siapa, Neng?" tanya si penjual batagor.

Andra menoleh ke arah orang yang menegurnya.

"Itu rumah siapa, Mang?" tanya Andra sambil menunjuk rumah yang sedari tadi dipandangnya. Bukannya dia tidak tahu, tapi hanya ingin memastikan.

"Oh... itu rumah Pak Ramzy, polisi yang jenderal itu lho... Neng ada perlu dengan Pak Ramzy? Atau Neng temannya Jang Adit, ya?"

"Adit siapa?"

"Adiit... anaknya Pak Ramzy. Anaknya baik, Neng. Suka beli batagor Mamang. Tapi, kayaknya sekarang dia pergi deh... "

Andra hanya tersenyum kecil. Kalau dalam dunia intelijen, informasi yang diberikan tukang batagor ini sudah cukup untuk membuatnya dihukum mati dengan tuduhan membocorkan rahasia penting. Tapi, untungnya Andra sedang tidak berada dalam operasi intelijen apa pun, dan si penjual batagor terlalu polos untuk mencurigai dirinya sehingga bersedia memberikan informasi tanpa diminta oleh Andra.

Sebuah mobil jenis SUV berhenti di depan rumah mewah tersebut.

"Nah, itu Jang Adit pulang...," kata si penjual batagor.

"Itu mobilnya Adit, Mang?" tanya Andra.

"Iya. Tapi, Pak Ramzy orangnya sangat disiplin. Walau telah dibelikan mobil, Jang Adit belum boleh me-



ngemudikan sendiri mobilnya sebelum mendapat SIM. Jadi, dia ke mana-mana selalu memakai sopir,” jawab si penjual batagor.

”Mamang tau?”

”Jang Adit sering cerita kalo pas beli batagor. Dia sebetulnya kesal karena teman-temannya udah boleh bawa mobil sendiri. Tapi, Jang Adit juga nggak bisa melawan perintah ayahnya. Pak Ramzy itu keras, tapi sangat sayang pada Adit lho. Adit kan anak satu-satunya. Walau begitu, nggak semua kemauan Adit dituruti, termasuk soal SIM. Padahal Pak Ramzy kan jenderal, tentu mudah bagi Jang Adit jika ingin membuat SIM walau usianya belum cukup. Tapi, ayahnya nggak mau,” cerita si penjual batagor.

Akhirnya, cita-cita kamu untuk punya mobil sendiri terkabul! batin Andra.

Seorang anak laki-laki berusia lima belas tahun turun dari pintu belakang mobil. Anak laki-laki itu melihat Andra dan penjual batagor, lalu melambaikan tangan.

”Wah... Dia manggil Mamang... Pasti dia kelaparan sehabis jalan-jalan,” ujar si penjual batagor, lalu buru-buru melangkah menghampiri Adit.

Andra memperhatikan Adit dan tukang batagor itu berbicara. Kelihatannya topik pembicaraan mereka bukan sekadar memesan batagor, tapi melebar ke hal lain, yaitu tentang dirinya. Beberapa kali si penjual batagor dan Adit menoleh ke arah dirinya.

Andra merasa sudah saatnya pergi. Dia segera melangkah meninggalkan tempat tersebut diiringi tatapan heran Adit dan si penjual batagor.

Sebuah angkot yang berjalan dengan kecepatan sedang menyusuri Jalan H. Juanda, Dago, tiba-tiba mengerem mendadak. Penyebabnya adalah SUV yang tiba-tiba menyalip dan berhenti tepat di depan angkot sehingga menghalangi lajunya. Sontak sopir angkot kaget, dan seluruh penumpang angkot hampir terjerembap dari tempat duduk.

"Sialan!" maki si sopir angkot yang langsung keluar dari mobil. Dia ingin menghampiri pengemudi SUV tersebut dan mendampratnya. Tapi, dia langsung mengurungkan niat saat dari dalam pintu kemudi SUV keluar seorang pria berseragam polisi.

Adit turun dari pintu belakang mobil dan mendekati angkot yang berhenti, diikuti oleh pria berseragam polisi yang menjadi sopirnya. Si sopir angkot hanya bisa bengong.

Adit melongok ke dalam angkot. Dia memperhatikan penumpang satu per satu, mengabaikan gerutuan karena perjalanan yang tertunda.

"Cari siapa?" tanya salah seorang penumpang yang berada di dekat pintu. Seorang wanita berusia tiga puluh tahunan.

"Tadi ada penumpang cewek naik angkot ini," jawab Adit.

"Cewek yang mana?" tanya wanita itu lagi.

"Yang rambutnya sebahu, pake celana dan jaket jins biru," Adit menjelaskan deskripsi Andra yang dilihatnya dari kejauhan.

"Ooo... Neng yang itu... Dia udah turun di perempatan."

"Udah turun?"

"Iya..."

\*\*\*

Di dalam angkot lain, Andra terdiam sambil terus menatap foto lusuh yang dipegangnya.

Maafin Teteh... Bukannya Teteh nggak mau ketemu kamu, hanya aja saat ini Teteh nggak bisa. Tapi, Teteh senang akhirnya kamu bisa hidup layak dan punya keluarga yang sangat menyayangi kamu, batin Andra dengan mata berkaca-kaca.

# 13

**R**UU tentang praktik monopoli yang baru saja dikeluarkan pemerintah menimbulkan perdebatan. Tidak hanya di kalangan para pakar ekonomi, tapi juga di kalangan DPR. Jika RUU ini disetujui, pemerintah akan bisa memberantas berbagai praktik monopoli dan mafia di berbagai sektor di Indonesia. Tentangan terhadap RUU datang dari pihak-pihak yang selama ini diuntungkan dengan sistem monopoli di Indonesia, termasuk di parlemen dan partai politik, dan ini akan menjadi ujian politik pertama bagi Presiden Hedyono.

\*\*\*

"Papamu sedang menghadapi masalah negara yang cukup berat, jadi wajar kalau jadi agak sensitif," kata Kakek setelah mendengar cerita Tiara mengenai liburannya ke Istana.

Tiara hanya diam. Memang, liburannya ke Istana

Negara ternyata nggak semenyenangkan bayangannya semula. Papanya ternyata sangat sibuk. Saking sibuknya, hari libur pun dipakainya untuk rapat dengan para menteri atau berkunjung ke beberapa tempat. Papanya terlalu sibuk untuk sekadar menemani Tiara berjalan-jalan keliling Istana. Terlalu sibuk untuk sekadar mendengar cerita Tiara selama beberapa bulan hidup terpisah. Bahkan terlalu sibuk untuk ikut makan bersama. Bagi Tiara, papanya terlalu sibuk untuk menjadi seorang ayah. Mamanya juga punya kesibukan sendiri sebagai Ibu Negara. Bagi Tiara, tiga hari berada di Istana serasa berada dalam sangkar emas. Bukannya dia tidak bisa pergi jalan-jalan, bukan itu tujuan Tiara datang ke Jakarta. Tiara datang karena kangen pada kedua orangtuanya dan ingin menikmati liburan bersama mereka. Liburan yang dulu selalu dinikmatinya saat masih tinggal bersama kakak dan kedua orangtuanya. Akibat bete saat di Jakarta itulah Tiara mempercepat kepulangannya. Dari rencananya berada di sana selama tiga hari, menjadi hanya dua hari. Hari Minggu pagi dia sudah kembali ke Bandung.

"Lagi pula, kenapa kamu tidak ikut Mama?" tanya Kakek.

"Males, Kek... Mama kan acaranya ke kegiatan ibu-ibu, panti asuhan, atau ke pasar-pasar. Nggak asyik aah... males!" jawab Tiara.

"Kamu ini... seharusnya kamu ikut. Sebagai anak presiden, kamu harus mulai dekat dengan rakyat seperti papa dan mama kamu. Kamu harus mulai peka, dan merasakan apa yang dirasakan oleh mereka," ujar Kakek.

"Ah... Kakek... ngomongnya udah kayak Mama aja," sahut Tiara.

"Eh... kamu dibilangin kok gitu," tegur Nenek yang sedang menyiapkan sarapan.

"Bukan gitu, Nek. Bukannya Tiara antisosial, tapi Tiara kan ke sana untuk liburan. *Refreshing*. Bukannya malah ikut bakti sosial. Kapan-kapan juga Tiara mau diajak Mama ke acara-acara kayak gitu...," kata Tiara ngeles.

Kakek dan Nenek hanya geleng-geleng kepala mendengar ucapan Tiara. Tapi mereka maklum, Tiara masih muda. Masih butuh waktu untuk menyadari posisinya sekarang yang berbeda dengan gadis-gadis remaja lainnya.

\*\*\*

"Tau gitu kemaren gue ajak lo," ujar Tiara di mobil.

"Kewenangan kami di dalam Istana terbatas. Pengamanan di dalam Istana sepenuhnya dilakukan oleh Pas-pampres, termasuk untuk keluarga Presiden," jawab Aster.

"Tapi, lo bisa ngejaga gue di luar Istana. Dan walau lo nggak punya kewenangan, bukan berarti lo nggak boleh masuk ke Istana, kan? Lo bisa nemenin gue di sana bukan sebagai pengawal," kata Tiara lagi.

"Untuk itu kami punya aturan tersendiri," sahut Aster singkat.

\*\*\*

Hari pertama masuk sekolah setelah *long weekend*, ada sesuatu yang sedikit berbeda bagi Tiara. Perbedaan itu adalah sikap Santi. Santi sekarang lebih banyak diam,

tidak seperti biasanya. Bahkan saat Tiara iseng meminjam bolpoin, Santi langsung meminjamkan miliknya tanpa banyak bicara. Padahal biasanya kalau Tiara pengen meminjam barang, Santi pasti langsung buka suara, mulai dari bertanya soal alasan meminjam, sampai pada kuliah singkat supaya jangan kebiasaan meminjam barang orang.

"Lo kenapa, San? Sakit?" tanya Tiara yang lama-lama tidak tahan juga melihat diamnya Santi. Bukan apa-apa, telinganya yang biasanya dihujani rentetan bawelnya Santi, sekarang terasa gatal.

"Nggak... nggak papa kok," jawab Santi singkat.

Tapi, Tiara tetap penasaran.

Apa yang dirasakan Tiara mengenai sikap Santi juga dirasakan oleh Nita. Saat pergantian jam pelajaran dan Santi pergi ke toilet, Nita yang duduk tepat di depan Tiara segera menoleh dan menanyakan sikap Santi itu.

"Santi kenapa?" tanya Nita.

"Nggak tau. Dari tadi dia nggak banyak ngomong," jawab Tiara.

"Kayaknya setelah konser kemarin sikap dia berubah deh," lanjut Nita.

"Iya... gue juga ngerasa gitu. Apa gara-gara kejadian di konser kemarin, ya?" sahut Tiara sambil menoleh ke belakang, melirik Aster yang sedang menatapnya.

Kejadian di konser minggu kemarin memang membuat Santi mengetahui siapa Aster dan Yama sebenarnya. Seperti Nita, Santi juga diwanti-wanti untuk menyimpan rahasia ini dari teman-temannya yang lain. Saat itu memang Santi tidak mengucapkan sepatah kata pun, hanya mengangguk pelan. Kelihatannya dia masih *shock*

dengan apa yang baru dialaminya. Nita dan Tiara pun sebetulnya juga trauma, karena mereka semua baru pertama kali mengalami kejadian ini. Tapi, libur panjang dapat meredakan perasaan trauma Tiara dan Nita sehingga mereka bisa *move on* dan melanjutkan hidup. Hanya saja belum jelas apakah Santi masih trauma atau ada sebab lain penyebab sikap diamnya pagi ini.

\*\*\*

Saat istirahat, seperti biasa Tiara *and the gang* nongkrong di kantin, termasuk Santi. Juga Aster yang kali ini terpaksa harus rela berdiri karena kantin penuh. Sebetulnya sih Aster bisa saja duduk di meja Tiara dan teman-temannya, tapi seperti biasa dia memilih mengawasi Tiara dari jarak agak jauh.

Tumben hari ini Santi tidak memesan makanan apa pun. Dia hanya minum teh botol.

"Jadi... Aster itu bener-bener pengawal lo?" tiba-tiba Santi bertanya dengan suara lirih.

Tiara yang sedang menikmati mi ayam hampir teredak mendengar pertanyaan Santi. Refleks dia mengedarkan pandang ke sekeliling kantin. Tiara takut ada yang mendengar pertanyaan Santi selain mereka bertiga. Kekuatirannya hilang saat melihat suasana kantin yang ramai. Sepertinya setiap orang sibuk sendiri-sendiri.

"Pelan-pelan, San... ntar ada yang denger," kata Nita setengah berbisik.

"Ini kan udah pelan..."

Santi lalu menatap ke arah Tiara, lalu Nita.



"Kalian masih ingat kan, janji kita bertiga waktu pertama kali membentuk geng ini?" tanya Santi.

Tiara tentu saja ingat. Saat pertama kali membentuk geng tanpa nama itu, Tiara, Nita, dan Santi membuat perjanjian tidak tertulis bahwa tidak ada seorang pun di antara mereka yang akan membiarkan orang lain masuk ke dalam persahabatan mereka tanpa seizin yang lain.

"Gue kesel," kata Santi. "Lo masukin Aster ke dalam geng ini tanpa ngomong ke kita-kita."

"Tapi gue kan nggak bisa nolak dia," elak Tiara.

"Kenapa lo nggak ngasih tau ke gue, ke Nita? Gue tau kita dilarang membocorkan rahasia dia. Tapi, orang di luar geng kita akan berpikir kita punya anggota baru," kata Santi.

"Jangan keras-keras....," Nita kembali mengingatkan.

"Jadi mau lo gimana? Yang jelas gue nggak mungkin nyuruh dia ngejauhin gue," kata Tiara.

"Ya udah, kalo begitu hanya ada satu jawaban," jawab Santi, lalu bangkit dari kursinya.

"Lo mau ke mana?" tanya Tiara.

"Nyelesaiin masalah ini," jawab Santi dengan wajah tegang.

"Lo jangan macem-macam. Lo kan tau siapa dia?" kata Tiara kuatir.

"Gue tau," kata Santi tegas.

"San....," Nita berusaha mencegah, tapi Santi cuek dan berjalan ke arah Aster.

"Santi mau ngapain?" tanya Nita cemas. Dia takut Santi cari gara-gara dengan Aster.

"Mana gue tau," kata Tiara ikut-ikutan cemas.

"Apa lo harus selalu deket-deket Tiara di sekolah?" tanya Santi tanpa basa-basi pada Aster.

Aster kaget mendapat pertanyaan tiba-tiba dari Santi. Dia melirik ke arah Tiara yang sedang menatapnya.

"Itu tugasku," jawab Aster.

"Nggak bisa dengan cara lain?"

"Nggak."

Santi menatap tajam pada Aster dengan wajah tegang. Melihat wajah Santi, Aster jadi ikut tegang.

Ada apa lagi ini? batinnya.

Nita, dan tentu saja Tiara, juga ikut tegang. Nita ikut berdiri dan mulai mendekati Santi dan Aster. Dia bersiap meleraikan kalau terjadi pertengkaran.

Santi terus menatap Aster, perlahan-lahan ekspresinya berubah. Matanya yang tadi agak melotot kini kembali normal. Gadis itu lalu mengulurkan tangan. "*Welcome to the club*," ujarnya sambil tersenyum.

Sejenak Aster terpana melihat uluran tangan Santi. Dia kembali menatap Tiara yang lalu mengangguk.

"San... gue kirain mau ngapain," ujar Nita yang telah berada di dekat Santi.

"Gue pikir, gue nggak mungkin ngelarang Aster untuk nggak berada di dekat Tiara, dan otomatis selalu ada di dekat kita semua. *So*, kenapa nggak kita jadiin resmi aja? Aster sekarang bagian dari geng," kata Santi.

"Tapi... aku nggak bisa...," kata Aster ragu.

"Tentu bisa. Sebab lo nggak mau anak-anak yang lain tau siapa lo sebenarnya. Dengan cara seperti ini, cepet

atau lambat satu sekolah akan bertanya-tanya ke lo. Ada dua pertanyaan yang mungkin ada di dalam pikiran mereka. Satu, lo adalah *stalker* Tiara, dan kedua, lo adalah anak manja yang nggak mau mandiri,” tukas Santi.

“Santi benar. Kalo lo bergabung dengan kami, lo nggak harus cari alasan kalo ada yang bertanya kenapa lo selalu ngikutin Tiara,” sambung Nita.

Aster berpikir sejenak, menimbang apakah ini bertentangan dengan tugasnya.

“Baik. Aku mau,” katanya kemudian sambil menerima jabat tangan Santi.

“Nah, gitu dong...,” kata Santi.

Tiara yang menyaksikan dari tempatnya duduk hanya tersenyum. Diam-diam dalam hati dia merasa keputusan Santi sangat tepat. Tiara mulai merasa Aster bukan sekadar pengawalnya lagi. Memang benar, Aster sebagai pengawal tidak terlihat membawa pistol dan bisa menjaga Tiara secara fisik. Tapi, Aster tetap membuat Tiara merasa aman dengan sikap ramah dan berusaha memenuhi kebutuhannya.

\*\*\*

Bhaskoro Nitiwono terdiam. Purnawirawan Jenderal Angkatan Darat yang mencalonkan diri sebagai Presiden RI pada pemilu lalu itu serius mendengarkan uraian seseorang di ruang kerjanya.

“Jadi, kami datang ke sini minta dukungan dari Bapak, terutama dukungan politik,” kata seorang pria berusia sekitar lima puluh tahun, salah satu dari tiga tamu Bhaskoro malam ini. Namanya adalah Harry Tejakusuma,

pemilik perusahaan ekspor-impor cukup besar di Indonesia yang sering bekerja sama dengan pemerintah.

Harry Tejakusuma tidak sendiri. Bersama dia ada dua orang lain yang juga pengusaha serta pemilik perusahaan besar. Mereka semua adalah pendukung dan penyandang dana kampanye Bhaskoro saat pilpres dulu. Sekarang ketiga orang itu datang dengan masalah yang hampir sama. RUU antimonopoli yang digagas Presiden Hedyono benar-benar mengancam kelangsungan usaha mereka yang selama ini tergantung pada kerja sama dengan pemerintah. Mereka datang kepada Bhaskoro, meminta bantuan untuk menggagalkan RUU tersebut di parlemen. Apalagi partai politik yang didirikan oleh Bhaskoro punya suara yang cukup besar di DPR, yang jika digabung dengan suara partai lain yang punya pemikiran sama, bisa mempersulit berlakunya RUU tersebut.

Tapi, Bhaskoro tentu saja tidak mau bertindak gegabah. Kekalahannya saat pilpres kemarin telah menjadi pelajaran baginya untuk selalu berpikir matang sebelum bertindak. Bhaskoro tidak mau membuat kesalahan kedua yang bisa semakin memperburuk citra politiknya.

"Jadi, bagaimana, Pak?" tanya Harry.

"Saya akan bicarakan ini dengan fraksi saya di DPR. Mudah-mudahan mereka juga sependapat dengan Anda," jawab Bhaskoro.

"Tapi, intinya Bapak tidak setuju dengan RUU tersebut, bukan? Kehadiran RUU itu tidak hanya mengancam bisnis kami, tapi juga bisnis Bapak," tanya salah seorang yang duduk di sebelah kanan Harry. Namanya Budi Santoso, juga pemilik perusahaan ekspor-impor.

"Ini juga bisa berpengaruh pada pendanaan partai Bapak," lanjut Harry.

"Saya mengerti. Aspirasi Bapak-bapak akan saya sampaikan. Jadi, Bapak-bapak harap bersabar," tandas Bhaskoro.

pustaka-indo.blogspot.com

**S**EJAK saat itu Aster resmi bergabung dengan Tiara dan gengnya. Tidak ada lagi jarak di antara mereka. Di kelas, di kantin, di perpustakaan, dan di mana saja di lingkungan sekolah mereka terlihat berempat, terutama Aster yang selalu bersama Tiara.

Tanpa terasa, Aster tidak lagi menganggap menjaga Tiara sebagai tugas. Pertemanan yang ditawarkan Tiara dan teman-temannya membuat Aster menjadi bagian dari mereka. Bagi Aster, menjaga Tiara kini adalah kewajiban sebagai seorang sahabat. Dia telah melibatkan perasaan yang sebetulnya sangat dilarang bagi setiap agen Jatayu.

"Santi sama Nita kok lama amat sih?" tanya Tiara saat mereka sedang *hang out* di mal. Santi dan Nita memang minta izin sebentar untuk pergi ke toilet.

"Bandel sih... Udah dibilangin jangan makan pedes!" omel Tiara.

Aster tahu ucapan Tiara sebetulnya ditujukan pada

Santi. Anak itu memang punya hobi makan pedas walau sering sakit perut sesudahnya. Tiara dan Nita telah puluhan kali memperingatkan sahabatnya itu, tapi Santi tetap bandel.

"Kita foto bareng yuk!"

Tiara menunjuk *photo booth* yang teletak di dekat mereka.

"Eh, tapi....," kata Aster merasa tidak enak.

"Ayolah... Daripada bete nungguin di sini....," tukas Tiara sambil mendekati *photo booth*.

Aster tidak punya pilihan lain kecuali mengikuti Tiara.

\*\*\*

Malamnya, dalam kamar Aster memandangi foto dirinya bersama Tiara yang dibuat tadi di *photo booth*.

Aneh, rasanya sekarang Aster tidak bisa lagi menganggap Tiara sebagai paket, atau bagian dari tugasnya. Dia mungkin harus mulai menganggap Tiara sebagai bagian dari kehidupannya.

\*\*\*

Hari ini Aster duduk sendirian di bangku di depan ruang guru. Sebetulnya tidak sendiri, karena dengan tugasnya sekarang, di mana ada Aster pasti ada Tiara. Tapi, di mana Tiara?

Gadis itu rupanya sedang berada di dalam ruang guru, bertemu Pak Jumadi, pembimbing OSIS SMAN 132 untuk membahas proposal pentas seni yang menurut rencana bakal diadakan dua bulan lagi. Tiara dipanggil karena

masuk kepanitiaan, sebagai seksi perizinan. Posisinya sebagai anak orang nomor satu di negara ini diharapkan bisa mempermudah urusan perizinan pentas seni yang menurut rencana bakal diadakan besar-besaran di lapangan terbuka yang dapat menampung ribuan pengunjung. Biasanya urusan perizinan untuk kegiatan yang melibatkan banyak orang itu sangat ribet dan melibatkan banyak instansi. Tiara diharapkan bisa memanfaatkan posisinya untuk mempermudah semua perizinan tersebut. Emang ada sedikit unsur pemanfaatan jabatan sih...

Setengah jam sudah Tiara berada di ruang guru, tapi belum ada tanda-tanda bakal keluar.

"Aster? Kamu di sini?" Pak Imran yang baru datang menegur Aster.

"Iya, Pak...", jawab Aster pendek.

"Tiara. Dia ada di ruang guru?" tanya Pak Imran. Sebagai Wakepsek tentu Pak Imran tahu jati diri Aster yang sebenarnya. Hanya dia dan Pak Sahid, Kepsek SMAN 132 yang tahu alasan sebenarnya kenapa Aster dan Yama berada di sekolah ini.

Aster mengangguk perlahan.

Pak Imran tidak berkata apa-apa lagi. Dia lalu menoleh pada salah seorang siswa yang datang bersamanya.

Raut wajah Aster berubah saat melihat siapa yang datang bersama Pak Imran.

Cowok kurus berkacamata itu. Cowok yang pernah menegurnya di kantin.

"Kamu tunggu di sini," perintah Pak Imran pada cowok berkacamata tersebut.

"Baik, Pak."



Pak Imran lalu masuk ke ruang guru, meninggalkan cowok itu bersama Aster.

"Kamu selalu bareng Tiara?" tanya cowok itu sambil membetulkan kacamata tipisnya.

"Kamu kenal Tiara?" Aster balik bertanya.

"Siapa di sekolah ini yang nggak kenal dia?" jawab cowok tersebut. "Boleh duduk?"

Aster mengangguk dan menggeser tempat duduknya.

"Aku Revan," ujar cowok itu sambil mengulurkan tangan.

"Aster," jawab Aster singkat.

"Kamu belum jawab pertanyaanku. Kamu selalu bareng Tiara?" tanya Revan.

Aster menatap Revan dengan tajam. Dia mulai heran mendengar Revan seolah ingin mengorek sesuatu dari dirinya. Kewaspadaannya muncul.

"Aku dititipkan oleh ayahku di rumah Tiara. Presiden Hedyono adalah teman dekat ayahku dulu. Jadi aku selalu berangkat bareng dia," Aster memberi alasan.

Alasan Aster kelihatannya cukup mengena. Revan terdiam mendengarnya. Cowok itu malah mengeluarkan HP dari saku celananya lalu sibuk dengan HP-nya.

\*\*\*

"Revan Adi Pradana," kata Yama sambil menyorongkan tablet yang dipegangnya pada Aster. Aster memang minta tolong Yama untuk mencari data-data Revan.

"Latar belakangnya bersih. Aku rasa dia bukan masalah," ujar Yama lagi.

Aster setuju dengan ucapan Yama.

Malam telah larut. Aster pun telah berada di dalam kamarnya. Tugasnya hari ini selesai begitu Tiara masuk kamar.

Malam ini tidak ada brifing di posko sehingga Aster bisa langsung istirahat begitu tugasnya selesai.

Baru saja Aster memejamkan mata, samar-samar ia mendengar suara ketukan di pintu kamar.

"Lo udah tidur?"

Ternyata suara Tiara.

Aster pun bangkit dan membuka pintu. "Ada apa?" tanya Aster.

"Nggak. Gue cuma pengen ngobrol. Nggak bisa tidur," jawab Tiara. "Boleh gue masuk?"

Aster mengangguk.

Hal pertama yang Tiara lakukan saat masuk ke kamar Aster adalah melihat ke sekelilingnya. Kamar Aster sederhana, bahkan terlalu sederhana. Tidak ada pernik aksesoris yang lucu dan centil seperti umumnya kamar remaja putri. Hanya terlihat tumpukan buku pelajaran di meja belajar dan sebuah tas sekolah di bawahnya.

Saat Aster bilang dia tidak membawa senjata apa pun saat bertugas, Tiara mengira Aster menyimpan senjatanya di kamarnya. Tapi, ternyata di kamar ini Tiara juga tidak menemukan benda apa pun yang mirip senjata, atau peralatan lain yang semestinya dimiliki agen pengawal seperti Aster.

"Ternyata cuma segini ya kamar lo," komentar Tiara.

"Memangnya kenapa?" Aster balik bertanya.

"Nggak. Tadinya gue kira kamar lo itu penuh senjata atau *gadget-gadget* canggih yang biasanya dimiliki agen. Ternyata biasa aja."

"Aku agen pengawalan, bukan agen intelijen," tukas Aster.

"Jadi lo nggak punya *gadget* canggih kayak di film-film?"

Aster menarik napas sebentar sebelum menjawab pertanyaan Tiara. "Kami punya beberapa alat untuk membantu tugas kami, tapi tidak tergantung pada alat-alat tersebut. Kami lebih mengandalkan hasil pelatihan kami selama bertahun-tahun."

"Begini..."

Tiara duduk di kursi yang berada di dalam kamar. "Boleh gue tanya sesuatu?" tanya Tiara.

"Boleh."

"Sebelumnya gue minta lo jangan salah sangka dulu. Bukannya gue nggak seneng lo jadi bagian dari geng. Gue malah seneng karena ternyata sahabat-sahabat gue terutama Santi udah bisa nerima lo," kata Tiara. "Nah, yang gue mau tanyain, apa lo harus selalu ada di dekat gue? Selama dua puluh empat jam?"

"Tentu. Itu kan tugasku."

"Walau di tempat yang aman dan nggak mungkin ada hal buruk yang akan menimpa gue?"

Aster mengernyitkan dahi mendengar pertanyaan Tiara.

"Misalnya di sekolah. Lo pasti tau kalo sekolah itu salah satu tempat yang aman. Apa sih yang bakal menimpa gue di sekolah? Selama ini juga nggak ada kejadian apa-apa, kan?"

"Iya sih..."

"Nah, gimana kalo di sekolah lo nggak usah terus-terusan ngikutin gue? Bukannya gue nggak mau diikuti. Bahkan gue juga nggak selalu bareng Santi dan Nita saat istirahat, kan? Dan geng kita juga nggak mewajibkan kita harus bareng terus-terusan. Kalo ada urusan lain ya silakan aja..."

"Tapi aku nggak ada urusan lain."

"Benar, tapi apa lo nggak mau menikmati rasanya bersekolah? Lo nggak mau cari temen sendiri? Bukannya lo sendiri pernah bilang kalo lo terakhir kali duduk di bangku sekolah waktu SD?"

"Aku tidak pernah berpikiran ke arah sana. Sekarang aku hanya melaksanakan tugas yang diberikan padaku."

Tiara menghela napas.

"Terus, cowok yang kemaren ngobrol sama lo?" tanya Tiara.

Pertanyaan Tiara membuat Aster terenyak. "Kak Yama maksud kamu?" Aster balik bertanya.

"Kalo Kak Yama sih gue udah tau. Ngapain gue nanya lo... Maksud gue cowok yang pake kacamata itu... Masa lo udah lupa sih?"

Aster tidak lupa. Pasti yang dimaksud Tiara adalah Revan. Ternyata Tiara sempat melihat dia ngobrol dengan pemuda itu.

"Dia... dia cuma kebetulan di situ kok, nungguin Pak Imran," jawab Aster.

"Ooo... gitu toh. Tapi, kok kelihatannya kalian udah akrab?" tanya Tiara dengan maksud menggoda Aster.

"Yaa... dia ngajak ngobrol, aku layanin aja... Tapi ba-

nyakan dia yang ngomong kok...," jawab Aster sedikit gugup.

"Lho, kok lo jadi gugup gitu sih? Biasa aja, keleees...," kata Tiara yang ingin tertawa melihat Aster salah tingkah.

"Eh... iya..."

pustaka-indo.blogspot.com

**T**IARA adalah salah satu cewek populer di SMAN 132, tapi bukan yang paling populer. Gadis yang paling populer di SMAN 132 adalah Silvi, anak kelas XII IPS 2. Tidak hanya cantik, Silvi juga anak orang kaya dan kapten tim basket sekolah.

Tapi, sejak papa Tiara menjadi presiden, tingkat kepopuleran Tiara meroket. Sifatnya yang ramah dan supel pada setiap orang walaupun berstatus anak presiden menyebabkan dirinya disukai siapa saja.

Tapi, tidak semua orang suka pada Tiara. Dan salah satunya adalah Silvi. Apalagi Tiara akrab dengan Rio, yang sejak dulu disukai Silvi.

"Liat tuh si anak presiden. Sok bener dia...," kata Silvi sambil mengarahkan pandangan pada Tiara yang sedang ngobrol dengan Rio di kantin.

"Udahlah, Sil... ngapain lo mikirin dia... Lo mau cari masalah?" ujar Susi.

"Iya... bisa-bisa lo ntar ditangkep lho...," sambung Maya.

"Jadi lo kira gue takut sama dia?" kata Silvi.

"Bukan gitu, Sil... tapi lo jangan sembarangan deh! Jangan lo anggap Tiara sama dengan yang lain," sahut Susi.

"Jangan kira gue bakal ngebiarin tuh anak ngedeketin Rio," gumam Silvi. Tatapannya tidak lepas dari Rio.

\*\*\*

"Hai, Rio..."

Rio yang sedang asyik ngobrol dengan teman-temannya di depan kelas menoleh. Terlihat Silvi di belakangnya. Sendirian.

"Hai... Sil. Ada apa?" tanya Rio.

"Boleh ngomong sebentar nggak? Penting," jawab Silvi.

"Boleh. Mau ngomong apa?"

"Berdua..."

"Ooo... iya," Rio seakan tersadar. Lalu dia mengikuti Silvi ke sudut koridor.

Teman-temannya langsung ribut meledek, "Cie... cie... Rio..." Tapi, di antara mereka ada yang tetap diam saja. Yama.

\*\*\*

"Ada apa, Sil?" tanya Rio.

"Nggak. Aku cuma mau nanya. Grup band kamu masih ada, kan?"

"Ooo... itu..." Rio mengangguk. "Masih. Emang kenapa?"

"Gini... Omku yang punya kafe di Setiabudi lagi cari band untuk kafanya. Kamu mau?" tawar Silvi.

Sebetulnya tawaran yang menarik, mengingat selama ini Rio dan grup bandnya paling hanya dapat tawaran bermain untuk pesta ulang tahun teman atau paling banter di acara bazar-bazar sekolah.

"Tapi... harus main tiap malem, ya?" tanya Rio ragu-ragu. Mereka kan masih sekolah. Kalo harus tiap malam main di kafe, bagaimana dengan pelajaran mereka?

"Nggak kok. Aku udah bilang ke Om kalo kamu dan yang lainnya itu temen sekolahku, dan Om bilang kamu hanya main saat *weekend* atau hari libur. Honorinya memang nggak sebanyak kalo kamu manggung tiap hari, tapi lumayan lah, masih bisa buat jajan," Silvi berusaha meyakinkan cowok di depannya.

Rio terdiam sejenak, mencoba mempertimbangkan tawaran Silvi.

"Gimana? Kamu mau, kan? Soalnya omku butuh jawaban segera, atau dia akan cari band lain," Silvi berusaha medesak Rio.

"Mau... mau deh," jawab Rio.

"Ya udah... kalo gitu pulang sekolah nanti kamu bareng aku ke kafe omku buat ketemu dia langsung."

"Nanti... pulang sekolah?"

"Iya, kenapa? Nggak bisa? Kamu ada acara lain?"

"Bukan... tapi ini kan menyangkut band, dan aku harus tanya temen-temen yang lain dulu."

"Nggak bisa ditanya sekarang? Soalnya omku sibuk banget dan aku nggak tau kapan bisa ketemu dia lagi selain siang ini."



Rio menggaruk-garuk kepalanya. "Oke deh... Kayaknya mereka juga bakal setuju," kata Rio akhirnya.

"Nah gitu dong... Kita harus cepat atau rezeki kita bakal disambar ayam," sahut Silvi sambil tertawa.

\*\*\*

Pulang sekolah, Aster melihat wajah Tiara mendung.

"Jangan tanya," kata Tiara ketus melihat gelagat Aster yang sepertinya ingin bertanya. Selama bersama Tiara di sekolah, Aster sama sekali tidak melihat satu hal pun yang bisa membuat *mood* Tiara berubah.

Atau mungkin gara-gara Rio?

Aster memang tadi sempat melihat Rio masuk ke mobil Silvi. Kalau Aster melihat, berarti Tiara juga melihatnya.

Jadi, ceritanya Tiara cemburu?

"Kamu cemburu sama Silvi, ya?" tanya Aster.

"Cemburu? Siapa yang cemburu? Emang apa hak gue ngelarang Kak Rio pulang bareng Silvi? Cowok gue juga bukan!" jawab Tiara dengan nada ketus.

Benar dugaan Aster. Tiara memang cemburu.

"Gue bisa belajar bela diri dari lo nggak?" tanya Tiara tiba-tiba.

Pertanyaan yang sangat mengejutkan Aster. "Untuk apa?"

"Pengin aja. Bisa nggak? Soalnya gue sering liat lo latihan pagi-pagi."

"Mm... boleh aja sih, tapi..."

"Ya udah, kalo gitu mulai ntar sore ya. Kan ntar sore gue nggak ke mana-mana," kata Tiara bersemangat.

\*\*\*

Ternyata Tiara serius. Sore harinya dia sudah siap memakai kaus dan celana *training*.

"Kamu serius?" tanya Aster.

"Emangnya gue bercanda? Ayo mulai!" sahut Tiara.

Tidak hanya serius, Tiara ternyata juga berbakat. Baru saja latihan, dia sudah bisa menguasai beberapa gerakan dasar yang diajarkan. Aster memang sengaja hanya mengajarkan gerakan taktis bela diri yang dibutuhkan dalam keadaan terdesak dan mudah dipelajari, tapi walau begitu tetap saja dia kagum dengan keseriusan Tiara. Tadinya Aster mengira Tiara hanya bercanda dan yakin gadis itu akan menyerah begitu merasa capek. Kenyataannya Tiara seperti tidak mengenal lelah dan terus memaksa Aster mengajarnya. Dia baru mau berhenti saat suara adzan maghrib berkumandang dan neneknya memperingatkan karena hari mulai gelap.

"Besok lanjut lagi, ya...," kata Tiara.

Aster hanya mengangguk.

\*\*\*

Sampai malam Aster masih berpikir, kenapa Tiara tiba-tiba ingin belajar bela diri? Padahal tidak ada apa pun yang mengancam jiwanya. Kalaupun ada, dia di bawah perlindungan penuh Aster dan Jatayu.

Jangan-jangan Tiara ingin belajar bela diri karena sebal dengan Silvi? Atau malah dengan Rio?

Yama hanya tertawa mendengar dugaan Aster itu.

"Kok malah ketawa?" tanya Aster.

"Bagus toh dia pengen belajar bela diri. Tugas kamu jadi agak ringan," jawab Yama di sela-sela gelak tawanya.

"Ringan apanya? Kalau ternyata dia belajar bela diri cuma karena kesal sama orang lain kan gawat. Nanti aku lagi yang salah," ujar Aster dengan mimik kesal karena ditertawakan Yama.

"Ya tugas kamu mencegah supaya hal itu jangan sampai terjadi. Tapi, aku yakin Tiara tahu kapasitasnya sebagai anak presiden dan nggak akan berbuat hal-hal yang bisa mencoreng citra ayahnya," ujar Yama.

Aster tetap tidak yakin dengan ucapan Yama.

"Lagi pula, aku tahu kok kenapa Rio tadi pulang bareng Silvi," lanjut Yama.

"Kenapa, Kak?"

Yama lalu menceritakan soal tawaran Silvi pada Rio untuk ngeband di kafe pamannya. Rio sendiri yang cerita pada Yama di kelas.

"Modus..., " gumam Aster setelah mendengar cerita Yama.

"Kok kamu bisa berkesimpulan gitu?" tanya Yama.

"Menurutku Silvi itu suka pada Rio, dan menggunakan segala macam alasan untuk bisa berdekatan dengan Rio," jawab Aster.

"Jadi sekarang kamu juga merangkap sebagai konsultan cinta?" tanya Yama sambil tersenyum.

"Yeee... Kakak..."

"Ingat, kita nggak boleh mencampuri kehidupan pribadi klien. Bahkan sebetulnya kamu nggak boleh mengajarkan bela diri pada Tiara. Kak Brama pasti nggak suka jika tahu," tandas Yama.

pustaka-indo.blogspot.com

*Kafe Meridian di Dago atas...*

**M**ALAM Minggu ini, kafe yang terletak di utara Bandung ini ramai. Bukan saja karena letaknya strategis, di tempat anak muda Bandung *hang-out* menghabiskan *weekend*, kafe itu juga memberi diskon hampir lima puluh persen untuk semua makanan dan minuman dalam rangka *soft opening*.

"Lo yakin bakal masuk?" tanya Santi pada Tiara.

"Emang kenapa?" Tiara balik bertanya.

"Ini kan kafe pamannya Silvi," jawab Santi.

"Iya, gue tau..."

"Terus kenapa lo mau masuk?" tanya Santi lagi

"Ya ampuuun... lo kepo amat deh," gerutu Tiara. "Kalo ini kafe punya pamannya Silvi, emang kenapa? Apa gue nggak boleh masuk? Toh gue sama kayak pengunjung lain. Gue pesen makan dan minum. Bayar. Terus kenapa

gue nggak boleh masuk? Gue ke sini juga diundang Rio kok."

Tiara akhirnya memang mengetahui hal yang sebenarnya. Walau masih sangsi dengan niat Silvi, Tiara berusaha maklum. Apalagi Rio juga kelihatannya bersikap biasa dan tidak menjauhi dirinya. Tadi di sekolah Rio mengundang Tiara untuk datang ke kafe, melihat langsung dia dan bandnya manggung. Tiara menyanggupi ajakan tersebut.

Tiara langsung masuk,

"Eh... Ra..." Santi mencoba mencegah, tapi tangannya dipegang Nita yang sedari tadi hanya diam.

"Udah... nggak papa. Kan ada Aster dan yang lainnya," kata Nita menenangkan Santi, sambil matanya melirik ke arah Aster yang bergegas menyusul Tiara. Nita juga sempat melihat Yama dan anggota Jatayu lainnya di sekitar sana.

Walaupun suasana ramai, Tiara dan teman-temannya bisa mendapat meja, bahkan mendapat meja dekat panggung. Sepertinya memang meja itu telah disiapkan oleh seseorang.

"Kamu datang juga," sapa Rio yang melihat kedatangan Tiara.

"Eh... iya, Kak...", balas Tiara dengan gugup.

"Duduk aja dulu ya... Bentar lagi baru aku manggung. Udah pesan minum? Atau makan?" tawar Rio, seakan akan dialah pemilik kafe ini.

"Iya, Kak... nanti kita pesan minuman," jawab Tiara sambil melirik pada Santi dan Nita yang sedang (pura-pura) sibuk melihat-lihat daftar menu yang tersedia di

meja. Hanya Aster yang tetap diam, pandangannya tetap terarah pada Tiara.

"Ya udah, aku siap-siap di belakang panggung dulu," kata Rio kemudian.

Tiara hanya tersenyum manis.

*"Bunga Satu, target dua berada pada arah jam lima."*

Aster kontan menolah ke arah kanan belakang dirinya, dan melihat Silvi bersama kedua temannya.

\*\*\*

"Anak presiden itu berani juga dateng kesini. Dapet meja depan panggung, lagi...," rutuk Silvi sambil menatap nanar ke arah Tiara.

"Trus lo mau apa, Sil? Jangan bertindak bodoh. Ingat dia anak siapa...," Susi kembali memperingatkan Silvi.

"Iya, Sil... gue jadi takut nih! Mending lo biarin aja deh tuh anak...," sambung Maya.

"Nggak bisa. Lo kira gue rela usaha gue buat ngedapet-in Rio diserobot tuh anak? Gue udah capek-capek membujuk Papi untuk membeli dan merenovasi kafe ini, supaya gue bisa selalu deket dengan Rio. Tapi, kalo tuh anak nekat juga masih ngedeketin Rio di sini, gue nggak akan tinggal diam," sahut Silvi.

Rupanya kafe ini milik Silvi, bukan milik pamannya seperti yang dia bilang pada Rio.

"...dan lo berdua nggak usah kuatir. Gue nggak akan sebodoh itu ngadepin dia. Langkah pertama, gue akan bikin dia cepet cabut dari sini," lanjut Silvi.

\*\*\*

Rio dan bandnya yang bernama Redoks akhirnya tampil. Awalnya mereka membawakan lagu band-band terkenal dari dalam dan luar negeri. Walau berstatus band sekolah, ternyata permainan mereka cukup apik. Tidak kalah dengan band profesional. Apalagi Rio. Energinya seakan tidak habis untuk terus melantunkan lirik-lirik lagu yang sebagian bertema cinta. Hampir setiap saat mata pemuda itu tertuju pada Tiara yang juga hampir tidak berkedip menatapnya.

"Cie... cie... yang lagi main pandang-pandangan...", goda Santi.

Tiara hanya tertunduk malu.

\*\*\*

Silvi masuk ke belakang kafe bersama seorang karyawan kafe. Di sebuah ruangan kecil dekat dapur terdapat instalasi listrik dengan sekering utama yang mengatur seluruh aliran listrik di kafe.

"Benar mau dimatiin, Mbak?" tanya karyawan tersebut.

"Iya. Matiin aja," tegas Silvi.

"Tapi, alasannya apa, Mbak? Kan nggak ada kerusakan? Lagi pula kafe sedang ramai. Bisa kabur pelanggan kita nanti," jawab si karyawan lagi.

"Udah! Jangan banyak tanya! Kamu masih mau kerja di sini, kan?" bentak Silvi.

Si karyawan tidak bisa membantah lagi. Dia segera mendekati kotak sekering dan membukanya.

"Ayo cepat!" bentak Silvi lagi melihat karyawannya masih ragu-ragu untuk mematikan listrik kafe.



Si karyawan kafe sudah meletakkan tangannya pada tuas sekering, ketika sebuah suara terdengar di belakang Silvi.

"Sebaiknya jangan lakukan itu..."

Silvi dan karyawan kafe menoleh, dan melihat Yama telah berdiri di dekat pintu ruangan.

"Eh, ngapain lo di sini? Betewe, lo Yama, kan? Temennya Rio?" tanya Silvi heran.

"Sil... jangan lakukan itu, atau kamu bakal menyusahkan diri kamu sendiri," kata Yama.

"Heh? Ngomong apa lo? Lagi kenapa lo bisa ada di sini?" balas Silvi dengan nada tinggi. "Beni... usir dia!"

Karyawan yang dipanggil Beni itu bergerak maju mendekati Yama. Melihat itu Yama segera mengeluarkan sesuatu dari saku celana jinsnya.

"Pasukan Pengamanan Presiden...", seru Yama sambil menunjukkan kartu pengenalnya.

Ucapan Yama membuat Silvi tersentak. Beni juga menghentikan langkah.

"Di depan ada anak Presiden. Kami bertanggung jawab atas keamanannya, dan berhak untuk mengambil tindakan yang diperlukan bila ada hal yang bisa mengancam keamanan dia, termasuk menangkap dan menahan orang yang ingin melakukan hal tersebut," lanjut Yama dengan nada tegas.

\*\*\*

*I see forever when I look in your eyes  
You're all I've ever wanted  
I always want you to be mine  
Let's make a promise to the end of time  
We'll always be together  
And our love will never die*

*So here we are face to face and heart to heart  
I want you to know we will never be apart  
Now I believe that wishes can come true  
'Cause when I see my whole world  
I see only you*

*When I look into your eyes  
I can see how much I love you  
And it makes me realize  
When I look into your eyes  
I see all my dreams come true  
When I look into your eyes*

*I've looked for you all of my life  
Now that I've found you  
We will never say good bye  
Can't stop this feelin'  
And there's nothing I can do  
'Cause I see everything  
When I look at you*

*(When I Look Into Your Eyes – Firehouse)*

Tepuk tangan riuh membahana begitu Rio selesai membawakan lagu lawas milik grup Firehouse yang iramanya mendayu-dayu. Apalagi Rio membawakannya penuh penghayatan. Walau Rio tidak menyebutkan untuk siapa lagu itu dipersembahkan, Tiara tahu Rio sengaja menyanyikan lagu tersebut untuk dirinya. Tanpa terasa mata Tiara berkaca-kaca sambil membalas senyum Rio.

"Ancaman telah dinetralkan. Paket telah aman," terdengar suara Yama melalui *communicator* di telinga Aster. Aster menoleh ke belakang, dan mendapati Yama berdiri sambil mengacungkan ibu jari.

pustaka-indo.blogspot.com

**H**ARI Senin, kehebohan melanda SMAN 132. Penyebabnya adalah kabar yang menyebutkan bahwa Silvi akan pindah ke sekolah lain. Kabar ini cepat menyebar dan membuat semua orang bertanya, Kenapa Silvi pindah? Tidak menunggu waktu lama, berembus kabar lain mengenai pindahnya Silvi. Kabar itu menyebutkan Silvi pindah karena Tiara. Memang kedekatan Tiara dengan Rio bukan rahasia lagi, juga rasa suka Silvi pada Rio. Tidak heran bila kepindahan Silvi dikaitkan dengan Tiara, apalagi posisi Tiara sebagai anak presiden, membuat sebagian orang berpikir dia bisa melakukan apa saja.

Kabar miring tersebut mula-mula tidak ditanggapi Tiara. Tapi, ketika kabar itu makin kencang, Tiara terusik juga. Hampir seluruh mata kini tertuju pada dirinya.

"Emang bener Silvi pindah gara-gara lo?" tanya Santi di kelas.

"Santi..." Nita segera memperingatkan temannya. Dia takut Tiara tersinggung dengan pertanyaan Santi itu.

Tapi, Tiara hanya menggeleng pelan. "Gue nggak tau, tapi gue nggak mungkin sejahat itu ke dia, walau dia berusaha ngedeketin Kak Rio," jawab Tiara lirih.

\*\*\*

"Silvi pindah sekolah karena kalian, kan?" tanya Tiara pada Aster saat pulang sekolah.

"Kami menganggap Silvi adalah ancaman. Profil dia menunjukkan dirinya bisa melakukan apa saja untuk mencapai tujuannya, jadi kami berusaha menjauhkan dia," Aster menjelaskan.

"Dan kalian pindahkan dia?" tanya Tiara lagi.

"Dia boleh pindah ke sekolah mana saja selama berada di luar Bandung," jawab Aster.

"Kalian suruh dia pindah ke luar Bandung? Ya Tuhan... apa sih yang ada di pikiran kalian? Kalian pikir pindah sekolah itu gampang? Apalagi dia udah kelas XII, sebentar lagi ujian. Dia nggak bakal bisa ikut ujian tahun ini. Kalian gampang banget ya ngancurin hidup orang lain," semprot Tiara.

"Maaf, tapi prosedur kerja kami memang begitu. Keamanan dan keselamatan kamu jadi prioritas tertinggi kami."

"Walaupun dengan mengorbankan orang lain? Nggak. Gue nggak mau orang lain menderita karena gue. Apa lo ngerasain perasaan gue saat orang lain nuduh seakan-akan gue bersalah? Lo semua nggak mikirin semua itu saat mengambil keputusan, kan?" kata Tiara dengan mata berkaca-kaca.

Aster hanya diam.

"Gue pengen ke rumah Silvi. Sekarang!" kata Tiara tiba-tiba.

"Tapi..."

"Nggak ada tapi-tapian. Gue yakin kalian pasti tau alamat rumahnya."

\*\*\*

Rumah Silvi terletak di sebuah kompleks elite di kawasan Bandung Barat. Lalu lintas yang macet membuat Tim Jatayu terpaksa minta bantuan pihak kepolisian untuk membuka jalan. Butuh waktu satu jam lebih bagi Tiara untuk sampai ke rumah Silvi.

Rumah terlihat sepi. Tidak seorang pun terlihat di depan pagar. Tapi, Aster hanya butuh waktu kurang dari lima menit, mulai dari memencet bel hingga akhirnya pintu dibuka oleh salah seorang pembantu di rumah mewah tersebut.

Silvi ternyata habis berenang di kolam renang di belakang rumahnya. Awalnya dia terkejut melihat kedatangan Tiara disertai Aster.

"Mau apa lo ke sini?" tanya Silvi tetap dengan sifat juteknya. Pandangannya terarah pada Aster yang berdiri di samping Tiara.

"Lo juga pasti salah satu pengawal dia, kan?" tuding Silvi ke arah Aster.

"Gue mau minta maaf ke lo," Tiara mengabaikan kata-kata Silvi pada Aster.

Ucapan Tiara itu membuat Silvi terenyak. Juga Aster. Tiara minta maaf?

"Walaupun nggak tau apa yang sebenarnya terjadi, gue

nggak nyangka bakal kayak gini, sampai lo mau pindah sekolah segala. Gue akui pengawal gue emang rada lebay menanggapi apa yang terjadi antara lo dan gue, tapi mereka cuma menjalankan tugas. Jadi, atas nama mereka, gue minta maaf,” kata Tiara sekali lagi.

Silvi jadi *speechless* mendengar ucapan Tiara. Bukan karena baru kali ini dia mendengar permintaan maaf dari seseorang, tapi karena ucapan maaf itu keluar dari mulut Tiara, anak Presiden—orang nomor satu di negeri ini. Sebagai anak seorang pengusaha yang doyan *hangout*, Silvi punya banyak teman yang anak pejabat atau orang terkenal di daerah maupun pusat. Walau teman-temannya punya berbagai macam karakter, mereka semua rata-rata punya satu persamaan: harga diri dan ego yang tinggi. Hampir semua teman Silvi yang anak pejabat itu sulit sekali mengucapkan kata maaf, walaupun mereka yang salah. Ucapan maaf dari mulut mereka terhalang ego yang menganggap harga diri mereka akan turun jika minta maaf, apalagi pada orang yang dianggapnya lebih rendah derajatnya.

Tapi, Tiara berbeda. Dia tidak segan meminta maaf, walau sebetulnya tidak melakukan apa-apa. Tiara bahkan mau meminta maaf untuk para pengawalnya. Statusnya sebagai anak presiden kelihatannya tidak memengaruhinya.

“Gue tadi juga udah bicara pada mereka, dan mereka setuju mencabut keputusannya. Lo nggak usah pindah sekolah. Nggak ada masalah. Lupain aja soal kemarin,” lanjut Tiara lagi.

“Lo kira gampang ngelupain ini? Lo kira gampang

ngelupain perlakuan para pengawal lo ke gue? Trauma yang gue rasain saat itu?" tukas Silvi tiba-tiba.

Trauma? Tiara menoleh ke arah Aster, minta penjelasan.

"Saat itu Kak Yama memang minta Silvi untuk pindah sekolah, tapi sama sekali nggak mengintimidasi apalagi sampai melakukan teror. Kami baru melakukan tindakan persuasif, belum sampai pada tindakan represif," Aster menjelaskan.

"Bagi lo mungkin biasa, tapi bagi gue, itu udah bikin gue trauma..." tukas Silvi.

"Kalau begitu aku mewakili Jatayu meminta maaf," ujar Aster.

Silvi hanya menghela napas. "Udahlah... lupain aja," katanya.

"Jadi... lo akan balik lagi ke SMAN 132, kan?" tanya Tiara.

"Gue nggak tau. Sekarang nyokap gue lagi ke Jakarta, cari sekolah buat gue," jawab Silvi.

Hening sejenak. Masing-masing sibuk dengan pikirannya.

"Kalo gitu gue pulang dulu. Cuma itu yang mau gue sampein ke lo," ujar Tiara.

Tiara lalu berbalik, diikuti Aster.

"Kenapa lo lakuin ini?" tanya Silvi.

Ucapannya itu menghentikan langkah Tiara. "Gue nggak tau. Mungkin karena gue nggak mau merasa bersalah," jawab Tiara tanpa menoleh ke arah Silvi.

"Tapi lo tau kan, gue juga suka sama Rio," ujar Silvi lagi.

"Gue percaya sama takdir. Siapa pun pilihan Kak Rio,



gue anggap itu sebagai takdir gue,” balas Tiara, lalu melanjutkan langkahnya.

\*\*\*

Keesokan harinya, Silvi ternyata masuk sekolah kembali. Ini tentu menimbulkan kehebohan baru. Silvi ternyata tidak perlu waktu lama untuk memikirkan tawaran Tiara.

“Silvi balik lagi tuh, Ra...,” ujar Santi.

“Emang kenapa? Biarin aja,” jawab Tiara cuek. Dia tidak menceritakan kunjungannya ke rumah Silvi kemarin.

Tiara sedang berjalan bersama Santi, Nita, dan Aster di pinggir lapangan basket, saat sebuah suara memanggilnya.

Silvi yang memakai baju olahraga mendekat, tentu saja bareng Susi dan Maya. Dia membawa bola basket.

Suasana tiba-tiba menjadi tegang. Santi dan Nita bersiap-siap membela Tiara jika Silvi macam-macam, walau di situ ada Aster.

“Gue denger lo dulu pernah daftar ikut ekskul basket, ya?” tanya Silvi saat berhadapan dengan Tiara. Wajahnya sangat serius.

“Iya. Tapi gue ditolak,” kata Tiara.

“Kenapa?”

“Gue belum terlalu bisa. Gue gagal saat seleksi,” jawab Tiara jujur.

Silvi menatap Tiara dengan tajam. “Terus kenapa lo nggak daftar lagi? Lo masih minat, kan?”

“Masih, tapi gue nggak pede. Gue rasa gue harus

latihan dulu, baru ikut seleksi. Itu juga kalo ada yang mau ngajarin gue," jawab Tiara.

"Gue akan ngajarin lo," tukas Silvi.

Ucapan Silvi tentu saja membuat semua yang mendengarnya terkejut, tidak hanya Tiara.

"Sil..."

"Kalo lo mau, setiap pulang sekolah gue akan ngajarin lo basket, sampe lo bener-bener pede untuk ikut seleksi tahun depan," lanjut Silvi sambil tersenyum. Senyum persahabatan.

"Gimana? Lo mau nggak gue ajarin?" tanya Silvi lagi.

Tiara mengangguk perlahan. "Mau... tentu aja gue mau..."

\*\*\*

Malamnya, Tiara datang ke kamar Aster.

"Belum tidur?" tanya Tiara.

Aster yang duduk di depan meja belajar menoleh dan menggeleng.

"Gue boleh masuk lagi ke kamar lo, kan?" tanya Tiara lagi.

"Boleh. Tentu aja boleh," sambut Aster sambil berdiri dari duduknya.

"Sabtu depan..., " ujar Tiara setelah masuk dan menutup pintu kamar di balik punggungnya.

"Apa?"

"Kak Rio mau ngajak jalan gue malem Minggu besok. Rencananya kami mau makan, nonton, lalu jalan-jalan di mal. Gue nggak pengen ada pertanyaan di benak Kak

Rio saat tahu lo selalu ngikutin gue dari belakang," lanjut Tiara.

Aster terdiam sejenak mendengar ucapan Tiara.

"Jadi... gue minta lo pikirkan cara untuk mengawal gue, tapi tanpa terlihat atau diketahui Kak Rio," pinta Tiara. "Bisa, kan?"

"Hmm... akan kami usahakan," jawab Aster singkat.

pustaka-indo.blogspot.com

# 18

**H**ARI yang ditunggu Tiara pun akhirnya tiba. Untuk pertama kalinya dia bakal jalan bareng Rio. Sepulang sekolah, Tiara langsung ikut mobil Rio, tanpa diikuti oleh seorang pun agen Jatayu, apalagi Paspampres. Termasuk Aster.

Bukan berarti Tiara pergi tanpa pengawalan. Sesuai dengan permintaannya, tim Jatayu telah menyiapkan format pengawalan yang tidak menarik perhatian, tanpa diketahui Rio. Ide ini berasal dari Aster, yang awalnya ditolak oleh teman-temannya, termasuk Yama.

"Gimana kalau Kak Brama tahu?" tanya Yama.

"Nggak bakal, asal di antara kita nggak ada yang buka mulut. Lagi pula, Kak Brama hanya ada di posko, sedangkan kita semua ada di lapangan. Selama kondisi terkontrol, dia tidak akan tahu," sahut Aster.

"Tapi, itu terlalu berisiko," sahut Indra.

"Benar. Dan kita punya SOP tersendiri soal pengamanan di keramaian," lanjut Bayu.

"Lupakan soal SOP. Kakak-kakak ada yang sudah per-

nah pacaran, kan? Gimana rasanya kalau pacaran diliatin terus, atau ada orang lain di dekat kita,” sahut Aster.

”Tidak ada bedanya. SOP harus tetap dilakukan dalam kondisi apa pun,” jawab Bayu.

”Apa ada SOP yang mengatur soal pengamanan saat kencan?” tanya Aster.

Semua terdiam.

”Kak Yama, kita kan punya alat pelacak mini. Kakak bisa pinjam satu aja?” tanya Aster pada Yama.

”Iya. Mungkin bisa. Aku kenal dengan bagian logistik. Tapi tanpa izin Kak Brama, aku nggak tahu apakah diperbolehkan atau nggak,” jawab Yama.

”Nggak papa, yang penting usaha dulu aja.”

”Itu rencanamu? Memasang pelacak pada paket?” tanya Indra.

”Salah satunya.”

”Tapi bukankah itu dilarang?” tanya Bayu.

”Boleh dipakai untuk keadaan tertentu.”

”Tapi aku tetap tidak setuju. Kalau melanggar SOP, kita akan kena sanksi,” tandas Indra.

”Lalu demi SOP kita akan membiarkan seseorang patah hati? Membiarkan orang yang kita kawal jadi menderita?” tanya Aster.

”Jangan lebay...,” tukas Indra.

”Iya. Bagaimanapun paket kita harus mengikuti SOP yang ada, untuk keamanannya sendiri,” lanjut Bayu.

”Mengikuti SOP? Untuk keamanan dia sendiri? Paket kita masih berusia tujuh belas tahun, dan selama belasan tahun selalu bebas dan nggak terikat protokoler. Mana ngerti dia dengan segala SOP, atau semua protokoler

pengamanan? Kita semua juga nggak bakal mengerti semua itu andaikata nggak dilatih sejak lahir...," kata Aster. "Bukankah untuk inilah Jatayu dibentuk? Mengamankan dan melindungi sesuai dengan usia paket kita. Kalau kita tetap terpaku pada SOP, apa bedanya kita dengan Pas-pampres?"

"Selama ini keadaan Tiara baik-baik saja. Tidak ada potensi ancaman keamanan terhadap dirinya. Jadi aku rasa ini bisa berjalan lancar," ujar Aster lagi.

Aster akhirnya bisa membuat anggota Jatayu lain menyetujui rencananya.

\*\*\*

Rio memang mengajak Tiara menonton film. Tapi, ternyata tiket untuk jam pertunjukan terdekat telah habis, sehingga mereka harus menunggu pertunjukan berikutnya yang masih lumayan lama. Untuk mengisi waktu, Rio mengajak Tiara makan dulu di sebuah kafe yang masih berada di area mal.

"Kamu bener-bener nggak dikawal?" tanya Rio sambil menunggu pesanan mereka.

"Nggak. Kak Rio liat ada pengawal di sekitar aku?" Tiara balas bertanya.

"Nggak sih... cuma aku heran aja. Udah beberapa minggu ini kamu nggak kelihatan dikawal. Papa kamu masih jadi presiden, kan?" tanya Rio.

"Ya masih lah... emang Kak Rio denger ada pergantian presiden?"

Rio hanya tersenyum. Senyum yang sangat manis di mata Tiara.

Di kafe lain yang hanya berjarak beberapa meter dari Tiara, Aster dan Yama duduk sambil mengamati alat pelacak yang menunjukkan posisi Tiara. Pemancar dari alat pelacak itu dipasang pada HP gadis itu, dan sebetulnya telah terpasang beberapa hari setelah tim Jatayu memulai tugas. Tapi, selama ini alat pelacak itu tidak diaktifkan dengan alasan etis.

"Kalo aja dari dulu aku tau ada alat pelacak di HP Tiara, aku nggak bakal capek-capek nyariin dia waktu terpisah di sekolah dulu," kata Aster.

"Aku juga baru tau dari Ganesha saat ingin meminjam pelacak mini," ujar Yama.

*"Bagaimana rasa cokelatnya?"*

Suara dari *communicator* Yama dan Aster membuat perbincangan keduanya terhenti.

"Enak sekali. Kamu harus coba," balas Yama.

*"Andai bisa. Apa kita bisa tuker tempat?"* tanya Bayu.

"Maaf, tapi itu melanggar SOP," jawab Yama.

*"Tidak ada SOP di sini,"* sanggah Bayu.

Yama hanya terkikik mendengarnya.

"Kalian punya kesempatan jadi Ring Satu lain kali," kata Yama.

"Makasih," kata Aster pada Yama.

"Untuk apa?"

"Karena sudah percaya aku dan mendukung aku."

"Itu karena kamu bertindak benar."

"Kakak siap menerima sanksi jika Kak Brama tau hal ini?"

Yama terdiam sejenak sebelum menjawab pertanyaan Aster. "Kita semua sudah tau risikonya," tandas Yama.

Aster hanya terdiam sambil menatap Yama. Terus terang, dia telah banyak berutang budi pada seniornya ini. Di antara anggota senior Jatayu, Yama atau Ferdi memang salah satu senior yang paling dekat dengan Aster. Dia tidak sok senior, mau mendengarkan usul Aster, serta tidak segan melaksanakannya jika usul tersebut dinilai masuk akal. Yama juga yang sering membela dan melindungi Aster, terutama jika Aster mendapat tekanan dari senior yang lain. Itu yang membuat Aster sangat bersyukur saat tahu dia berada satu tim dengan Yama.

Yama juga lumayan ganteng. Wajahnya masih terlihat *childish* dengan potongan rambut ala *boyband* Korea. Walau begitu, sifat Yama tidak *childish*. Pola pikir Yama sangat dewasa, dan tidak gampang terbawa perasaan saat mengambil keputusan. Mungkin itulah yang membuat dia dipilih menjadi pendamping Aster di Ring Satu. Banyak yang memperkirakan karier Yama akan terus menanjak, menjadi pemimpin unit atau bahkan pemimpin korps.

Boleh dibilang Aster sangat menyukai pemuda itu, walau dia sangat sulit mengungkapkan perasaannya. Selain karena peraturan di Jatayu, Aster tidak tahu apakah Yama juga menyukai dirinya atau hanya menganggapnya sebagai adik. Aster juga tahu Yama pernah dekat dengan salah seorang anggota Jatayu senior, walau hubungan mereka tidak jelas kelanjutannya setelah anggota senior itu keluar tanpa sebab yang jelas. Aster takut Yama masih memendam cintanya pada gadis tersebut.

Suara pada alat pelacak menghentikan lamunan Aster.



"Mereka sudah mau pergi," ujar Aster.

Yama melihat jam tangannya. "Sudah waktunya," ujarnya.

Dia lalu memberikan sesuatu pada Aster. Tiket bioskop pada studio dan jam yang sama dengan Tiara dan Rio.

"Tempat dudukmu berada dua baris di belakang mereka. Sebaiknya kamu masuk setelah film dimulai dan lampu sudah dimatikan sehingga nggak kelihatan oleh mereka," kata Yama.

Aster menerima tiket dengan perasaan heran.

"Kak Yama nggak ikutan masuk?" tanyanya.

Yama menggeleng. "Nggak. Kita hanya dapat satu tiket, ini pun setelah aku tunjukkan jati diri kita. Kamu aja, aku dan yang lain bersiaga di luar."

\*\*\*

Film yang ditonton Rio dan Tiara bergenre komedi romantis. Genre yang cocok ditonton oleh mereka yang sedang kasmaran, tapi Aster tidak menyukainya. Untung kewajiban Aster bukan menonton film, tapi mengawasi dan menjaga Tiara.

Walau begitu, Aster tetaplah manusia biasa. Walau tidak begitu menyukai genre komedi romantis, gambar-gambar memikat dan aktris-aktor cantik serta tampan akhirnya membuat perhatian Aster teralihkan. Dia mulai menikmati alur cerita film tersebut.

Pertunjukan film telah berlangsung selama tiga puluh menit saat *communicator* Aster berbunyi. Awalnya Aster tidak mendengar bunyi *bip* sebagai tanda panggilan di *communicator*-nya karena kerasnya suara film. Untung

selain berbunyi lirih, *communicator*-nya juga bergetar jika ada panggilan. Itu pun perlu waktu cukup lama bagi Aster untuk sadar *communicator*-nya bergetar.

"Di sini Ring Satu."

Terdengar suara, tapi tidak begitu jelas. Selain karena kerasnya suara film, sinyal komunikasi mereka sepertinya terhalang dinding bioskop yang tebal.

"Di sini Ring Satu... mohon diulang," kata Aster.

"Paket..."

"Ada apa?"

"Paket... ke... lu..."

"Mohon ulangi..."

"KELUARKAN PAKET! MAL TERBAKAR!"

**T**EPAT setelah suara Yama terdengar di *communicator*, film tiba-tiba terhenti. Suasana studio menjadi gelap gulita. Ada sedikit cahaya dari arah pintu keluar yang dibuka, dan beberapa petugas masuk serta meminta para penonton untuk keluar.

"Maaf, karena ada masalah teknis, film tidak bisa dilanjutkan. Kami minta para penonton untuk keluar dengan tertib," kata seorang petugas melalui pengeras suara.

Walau diliputi perasaan heran, para penonton menurut perintah petugas. Dengan penerangan dari lampu senter petugas, para penonton berbaris dengan tertib menuju pintu keluar. Masih ada satu-dua penonton yang mencoba menanyakan sebab sebenarnya pada petugas, terutama soal pengembalian uang tiket, yang oleh petugas hanya dijawab nanti dibicarakan setelah keluar dari studio.

Aster yang telah tahu apa yang sebenarnya terjadi harus segera mencapai Tiara. Tapi dari posisi duduknya ke posisi duduk Tiara terhalang beberapa penonton yang

berbaris keluar. Aster tidak mau melakukan tindakan yang cukup ekstrem seperti melompati kursi-kursi di depannya. Itu akan menimbulkan kepanikan dan kekacauan. Selama situasinya belum membahayakan, Aster memilih untuk bersikap biasa. Yang penting Tiara tidak lepas dari pengamatannya.

Tapi, di mana Tiara?

Dalam kegelapan Aster tidak bisa menemukan bayangan Tiara. Tapi, dia yakin Tiara termasuk di antara penonton yang berbaris menuju pintu keluar.

Semuanya berjalan lancar, hingga tiba-tiba terjadi desakan dari arah penonton yang berada di belakang, diikuti suara teriakan.

"Cepat! Cepat! Mal terbakar!"

Suara teriakan dan desakan itu kontan membuat penonton panik. Mereka berebut dan berusaha menyerobot barisan supaya bisa lebih dulu menuju pintu keluar. Penonton yang tadinya tertib menjadi kacau. Situasi menjadi tidak terkendali. Banyak penonton terjepit, atau bahkan jatuh terdorong penonton lain. Seruan petugas supaya penonton tenang dan kembali pada barisan bagaikan angin lalu. Sama sekali tidak dihiraukan.

Aster yang tadinya ingin bersikap tertib bersama penonton lain akhirnya mengambil tindakan yang tadi sempat dipikirkannya. Dia melompati bangku-bangku untuk mencari Tiara. Tapi, kerumunan penonton yang panik mengganggu langkahnya.

"Tiara! Tiara!"

Akhirnya Aster melihat bayangan Tiara di dekat pintu keluar.

Tapi, di mana Rio?

Anggota Jatayu lainnya telah bersiaga di depan pintu keluar. Mereka meneliti satu per satu penonton yang berlarian keluar, hingga akhirnya...

"Aster!" seru Indra.

Aster keluar bersama penonton lain.

"Mana paket kita?" tanya Aster.

"Lho? Kami kira dia bersama kamu," tanya Bayu.

"Nggak... lampu di dalam studio padam sehingga aku kehilangan dia," kata Aster panik.

"Sial!" rutuk Yama.

Dia lalu mengeluarkan alat pelacak dari saku jaketnya.

"Dia masih ada di dalam studio," ujar Yama kemudian.

"Di dalam studio?" tanya Aster.

"Kalian berdua di sini, amati penonton yang keluar," kata Yama pada Indra dan Bayu. Kemudian dia meraih tangan Aster.

"Ayo," ajaknya sambil menarik tangan Aster, masuk kembali ke studio.

"Aku melihatnya menuju pintu keluar," kata Aster.

"Alat pelacak berbicara lain," sahut Yama singkat.

Seorang petugas bioskop menghadang Yama dan Aster di pintu, mencegah mereka masuk. Tapi petugas itu lalu menyingkir setelah Yama memperlihatkan kartu identitasnya.

Dengan memakai senter yang dipinjam dari petugas di pintu, Yama dan Aster masuk ke ruang studio.

"Di sana," tunjuk Yama setelah melihat alat pelacaknya.

Aster berlari menuju tempat yang ditunjuk Yama. Tempat yang dimaksud ternyata kosong. Tidak ada seorang pun di sana. Yama yang menyusul sambil menyorotkan senternya ke berbagai sudut tempat memastikan hal itu.

Aster mengambil HP-nya dan menekan nomor Tiara. Terdengar getaran HP dan seberkas cahaya dari lantai. Aster memungut HP Tiara.

"HP-nya pasti terjatuh saat berdesak-desakan tadi," ujar Aster.

Tiba-tiba terdengar suara ledakan dari arah ruang proyektor, dan ruangan yang gelap itu kini menjadi terang benderang. Bau asap pun mulai tercium.

"Apinya udah sampai sini!" seru Yama yang segera menarik tangan Aster untuk meninggalkan tempat itu.

"Bagaimana dengan paket?" tanya Aster.

"Dia pasti sudah keluar!" jawab Yama.

\*\*\*

Keadaan di luar bioskop ternyata telah gelap. Listrik telah padam dan bau asap sangat menyengat. Untung sebagian atap mal dibuat transparan sehingga sinar matahari sore masih bisa masuk, membuat keadaan tidak gelap gulita. Suara alarm kebakaran terdengar nyaring, berbaur dengan suara kepanikan orang-orang yang berebut keluar mal.

"Ring Dua, bagaimana status paket?" tanya Yama melalui *communicator*.

"Negatif. Kami belum menemukan paket."

"Teruskan pencarian. Minta bantuan petugas keamanan dan polisi yang ada."

*"Apa perlu kita lapor ke markas?"*

"Negatif. Kalian tahu risikonya jika markas tahu soal ini," kata Yama tegas.

"Kita akan cari ke mana?" tanya Aster.

"Dia pasti ada di antara pengunjung mal yang keluar. Kita mulai dari sana," jawab Yama.

Saat Aster akan melangkah, tiba-tiba atap di atasnya runtuh.

"Andra!" seru Yama. Refleks dia mendorong tubuh Aster hingga gadis itu selamat. Tapi, akibatnya tubuh Yama terkena besi yang runtuh dari atas.

"Aaarrggh..."

"Kak Ferdi!"

Yama tersungkur, saat potongan besi panas dari atas menghantam kakinya. Aster cepat menarik tubuh Yama sebelum potongan besi lain jatuh. Dia melihat celana kanan pemuda itu gosong di bagian betis.

"Kak, bisa jalan?" tanya Aster.

"Aku coba," jawab Yama sambil menahan sakit.

Sementara itu asap semakin tebal di sekeliling mereka. Baunya makin menyengat dan mulai membuat napas sesak.

Aster memapah Yama menuruni eskalator. Cukup sulit karena eskalator sudah mati sehingga mereka harus menapaki satu demi satu anak tangga. Apalagi dengan kaki terluka, Yama hampir-hampir tidak bisa berjalan sehingga membebani tubuh Aster yang lebih kecil.

Untunglah saat menempuh setengah anak tangga, mereka bertemu dengan petugas pemadam kebakaran yang telah memasuki area mal. Yama pun segera mendapat pertolongan.

Lima menit kemudian Aster mendapat kabar Tiara telah ditemukan, berbaaur di antara penonton di salah satu pintu keluar mal. Sendirian. Tanpa Rio.

pustaka-indo.blogspot.com



# 20

"KAMU belum tidur?"

Gadis berusia delapan tahun yang sedang duduk di beranda menoleh. Seorang gadis berusia dua puluh tahunan dan berambut pendek berdiri di sampingnya.

"Nggak bisa tidur, Kak," kata si anak.

"Kenapa?"

Anak itu menggeleng.

"Ikut Kakak yuk!" ajak si gadis.

"Ke mana?"

"Ikut aja."

Anak kecil itu pun mengikuti langkah si gadis.

"Ini kan ke dapur?" tanya si anak.

"Benar."

"Mau apa kita ke dapur?"

"Kamu lapar?"

Pertanyaan si gadis tidak langsung dijawab anak itu. Sebenarnya perut si anak memang lapar. Makan malam tadi tidak bisa mengenyangkan perutnya yang seharian ditempa latihan keras.

*"Tapi, kita bisa kena hukuman kalo mengambil makanan di dapur tanpa izin," kata si anak dengan perasaan kuatir.*

*"Nggak bakal. Asal jangan ketahuan aja," jawab si gadis. Mereka sampai di dapur yang pintunya tertutup rapat.*

*"Dikunci," ujar si anak.*

*Sebagai jawaban, si gadis mengeluarkan sesuatu dari saku celana pendeknya. Sebuah kawat tipis bergelombang sepanjang sepuluh senti. Dengan kawat tipis itu dia berusaha membuka pintu yang terkunci. Berhasil!*

*Si anak memperhatikan dengan takjub.*

*"Kamu akan dapatkan pelajaran tentang ini tiga tahun lagi," ujar si gadis sambil menunjukkan kawat tipisnya pada si anak sebelum menyimpannya kembali ke saku celana. Lalu dia masuk dapur.*

*"Gelap sekali...," kata si anak yang mengikutinya.*

*"Jangan nyalakan lampu. Lemari makanan ada di sebelah kananmu, dan kulkas ada di sebelah kirimu. Ambil seperlunya," sahut si gadis.*

*"Omong-omong, siapa nama kamu?" tanya si gadis lagi.*

*"Andra," jawab si anak.*

*"Hai, Andra... aku Hana."*

\*\*\*

Sejak peristiwa kebakaran di mal, Aster tidak pernah bertemu Tiara lagi. Aster langsung dibawa ke Jakarta, ke markas besar Jatayu dan dikarantina hingga penyelidikan atas peristiwa di mal tersebut selesai.

Posko akhirnya mengetahui apa yang dilakukan para anggota Jatayu sore itu. Seperti yang sudah bisa diduga, Brama marah besar. Tidak hanya itu. Kabar mengenai

pelanggaran prosedur yang dilakukan Aster dan yang lainnya juga sampai ke telinga Paspampres dengan cepat. Entah siapa yang memberitahu, tapi pasukan Paspampres berdatangan ke mal hanya beberapa saat setelah kejadian dan langsung mengevakuasi Tiara.

Siapa yang memberitahu Paspampres? batin Aster.

Sebetulnya Aster tidak peduli dengan apa yang akan menimpa dirinya. Dia sekarang lebih cemas akan kondisi Yama. Luka bakar membuat pemuda itu langsung dibawa ke rumah sakit, dan sampai sekarang Aster belum tahu kondisinya.

Tiara sendiri kabarnya sekarang masih trauma dan berada dalam rumahnya yang untuk sementara dijaga ketat oleh anggota Paspampres. Aster sebetulnya ingin mengetahui kondisi Tiara dan meminta maaf langsung padanya, tapi tidak punya kesempatan. Selain Kolonel Suranto dan Letkol Lily, tidak seorang pun anggota Jatayu yang diperkenankan mendekati putri presiden tersebut. Andaikata tidak dijaga ketat pun Aster belum tentu bisa menemui Tiara sekarang. Dia juga tidak bisa menanyakan kabar Tiara lewat HP karena HP-nya disita oleh atasannya.

Dalam karantina, Aster bahkan tidak diperkenankan berkumpul dengan rekan-rekannya. Makanannya selalu diantar ke kamar. Aster menempati kamar di bagian belakang barak anggota putri. Barang-barangnya sebagian masih ada di kamarnya di rumah Tiara dan baru akan diurus setelah keluar keputusan mengenai sanksi yang akan diterima Aster. Tidak hanya Aster, ketiga anggota Jatayu yang ikut ke mal juga dikarantina di barak putra, menunggu keputusan nasib mereka.

Menjelang petang, pintu kamar Aster diketuk dari luar.

Aster yang sedang membaca buku heran mendengar ketukan tersebut. "Masuk, nggak dikunci."

Pintu terbuka dan muncullah seraut wajah yang sudah lama dikenal Aster. "Kak Hana..."

Yohana Sulistiawati. Wanita yang dipanggil Aster dengan sebutan Kak Hana itu adalah anggota senior yang dekat dengan Aster. Walau usia mereka berbeda sekitar dua belas tahun, hubungan mereka seperti layaknya kakak-beradik. Hana selalu membantu Aster dalam segala hal. Salah satunya adalah saat Aster akan mengikuti ujian akhir pelatihan untuk menentukan apakah dia berhak menjadi agen Jatayu.

*"Jangan membuat nilai terlalu sempurna," ujar Hana lirih saat membantu memasang rompi pada Aster yang akan mengikuti ujian menembak.*

*"Kenapa?" tanya Aster.*

*"Kamu ingin jadi agen Jatayu, kan?"*

*Aster mengangguk.*

*"Kalau begitu lakukan saja."*

*Di kemudian hari Aster baru mengerti arti ucapan Hana. Nilai sempurna ternyata memang tidak diperlukan di Jatayu. Yang lebih diperlukan adalah loyalitas dan kedisiplinan. Nilai sempurna seorang taruna dalam ujian praktik dikuatirkan akan membuat taruna menjadi sombong dan tidak bisa bekerja sama dalam tim—inti kerja Jatayu. Taruna yang mendapat nilai sempurna dalam ujian praktik tidak akan mendapat tempat di tim utama.*

*"Jadilah yang terbaik, tapi jangan yang paling sempurna, karena kesempurnaan adalah hal yang terburuk."*

"Kak Hana kok di sini?" tanya Aster.

Aster pantas heran, karena saat ini dia sedang dikarantina, dan tidak ada yang boleh masuk ke kamarnya tanpa seizin pimpinan Jatayu. Lagi pula setahu Aster, Hana sedang bertugas di luar. Tapi, kenapa sekarang tiba-tiba dia bisa berada di kamar Aster?

"Memang kenapa? Nggak boleh?" Hana balik bertanya sambil duduk di kursi yang ada di dalam kamar.

"Kalo ada yang tau, nanti Kakak bakal repot."

Hana hanya tersenyum lebar. "Siapa yang mau menghukum? Toh aku juga nggak lama lagi di sini."

Hana telah berusia tiga puluh tahun. Usia maksimal bagi agen Jatayu sebelum "pensiun". Hana memang tinggal dua minggu lagi bertugas di Jatayu sebelum melanjutkan masa depannya di tempat lain.

Lagi pula, Hana memang salah satu agen yang terbilang "berani" dan tidak ingin terlalu diikat protokoler. Sudah sering korps dibuat repot oleh ulahnya, tapi anehnya, Hana selalu lolos dari hukuman. Boleh dibilang, sifat Aster sekarang ini juga karena sedikit pengaruh Hana.

"Kamu lapar?" tanya Hana sambil memberikan sesuatu pada Aster. Sepotong *sandwich*.

"Kak Hana ambil dari dapur lagi, ya?" tanya Aster.

"Dari mana lagi? Mau nggak?"

Aster mengambil *sandwich* yang disodorkan.

"Kak Hana sering melanggar aturan, tapi kenapa nggak pernah mendapat sanksi?" tanya Aster sambil mengunyah *sandwich*-nya.

"Siapa bilang? Hebat bener kalo aku nggak pernah sekali pun dapat sanksi," jawab Hana.

"Tapi, Kakak nggak pernah dapat sanksi berat..."

"Itu karena aku nggak pernah membahayakan nyawa subjek," tukas Hana.

Aster terdiam mendengar ucapan Hana.

"Tapi, nggak masalah. Apa pun yang kamu lakukan, aku yakin kamu udah melakukan yang terbaik. Mengenai sanksi, anggap aja ini konsekuensi dari tindakan kita. Bukannya setiap tindakan pasti ada konsekuensinya? Kamu ingat hukum Newton ketiga, kan? Di mana ada aksi, pasti ada reaksi?"

Aster mengangguk.

"Nah... aku selalu menganggap bahwa apa yang aku lakukan pasti ada konsekuensinya. Seperti *sandwich* yang kita makan ini. Apa kamu pikir nggak ada konsekuensi karena aku mengambil *sandwich* ini tanpa izin?" kata Hana. "Tapi, jika kamu berpegang pada kebenaran dan prinsip-prinsip dasar kamu, apa pun konsekuensi yang kamu terima, kamu akan bisa menerimanya dengan besar hati dan menganggap itu yang terbaik untuk kamu. Lagi pula..." Hana tidak melanjutkan ucapannya.

"Ada apa, Kak?" tanya Aster penasaran.

"...kamu sangat pintar dan berbakat. Aku yakin mereka tidak akan melepas kamu begitu aja," jawab Hana yakin.

"Kak Hana bisa aja. Tumben juga nih Kak Hana bisa ngomong kayak tadi," sahut Aster.

"Pengalaman. Pengalaman membuat kamu bisa berkata apa saja," kata Hana.

# 21

**A**STER berdiri di depan salah satu ruangan di dalam markas besar Jatayu. Tidak hanya dia, di situ juga ada Indra, Bayu, dan Baruna.

"Kenapa Paspampres bisa tahu? Pasti ada yang ngebocorin soal ini," kata Indra.

"Itu nggak penting. Yang jelas kita pasti nggak akan lolos kali ini," balas Bayu.

"Hancur deh cita-citaku," sahut Indra lemas.

Aster mendengar semua itu dengan perasaan gundah. Dia mengenal hampir seluruh anggota Tim Alpha dengan baik. Termasuk Indra. Selain Yama, Indra yang nama aslinya adalah Ihsan Sanusi adalah anggota Jatayu yang paling dekat dengan Aster. Cukup dekat sehingga Aster bisa mengetahui sebagian kehidupan pribadi Indra, termasuk cita-citanya. Aster tahu cita-cita Indra adalah masuk militer, dan Jatayu adalah jalan untuk memuluskan cita-citanya itu.

"Sudahlah... kita belum tau apa keputusan mereka

untuk kita,” ujar Baruna. Dia ikut terlibat karena mengetahui rencana Aster dan yang lainnya tapi tidak melaporkan ke posko. Baruna juga yang bertugas membawa mobil yang biasa digunakan untuk mengantar Aster dan saat kejadian dia berada di tempat parkir *basement* mal.

Aster merasa miris. Dia merasa bersalah karena semua ini adalah usulnya. Walau Indra, Bayu, dan Baruna tidak secara langsung menuduh Aster, tatapan mereka telah mengatakan apa yang ada di pikiran masing-masing.

Pintu ruangan terbuka dan Brama muncul. “Kalian berempat boleh masuk,” katanya.

Aster dan ketiga anggota Jatayu itu memasuki ruangan berukuran 5x4 meter yang sehari-harinya merupakan ruangan briefing bagi para anggota Jatayu. Kali ini ruang tersebut diubah menjadi ruang sidang darurat. Sidang untuk menentukan nasib para anggota Jatayu yang dianggap melanggar prosedur dan membahayakan keamanan subjek pengawalan.

Di balik meja panjang duduk Kolonel Suranto, Letkol Lily, Brama, dan seorang bertubuh tinggi besar, mengenakan pakaian militer dengan dua bintang di bahu. Orang itu Mayor Jenderal Azwan Dahli, Komandan Pas-pampres.

Mayjen Azwan bangkit dari tempat duduknya diikuti oleh Kolonel Suranto dan Letkol Lily.

“Saya serahkan ini pada kalian,” kata perwira tinggi tersebut.

“Siap, Pak,” jawab Kolonel Suranto dan Letkol Lily hampir berbarengan. Kemudian keduanya kompak memberi hormat pada atasan mereka itu.

Mayjen Azwan beranjak menuju pintu keluar. Saat ber-



papasan dengan Aster dan ketiga anggota Jatayu lainnya, keempatnya juga memberi hormat militer.

"Sidang indisipliner akan segera dimulai!" Letkol Lily memberikan pengumuman. Wajahnya sangat tegang. Aster tidak melihat wajah keibuan Letkol Lily yang selalu memberinya rasa nyaman saat berbicara.

Keempat anggota Jatayu yang menjadi pesakitan itu berdiri berjajar di depan atasan mereka.

"Langsung saja," kata Kolonel Suranto. "Kalian berempat tahu tuduhan yang diajukan pada kalian?" tanya kolonel berkumis tipis itu dengan suara tegas.

"Siap... tahu, Pak!" jawab keempat anggota Jatayu.

"Dan kalian siap menerima apa pun sanksi yang dijatuhkan pada kalian?" tanya Kolonel Suranto.

"Siap, Pak!" jawab keempat anggota Jatayu lagi, walau suara mereka tidak sekeras jawaban pertama.

Kolonel Suranto berhenti berbicara. Matanya tajam menatap keempat anak buahnya. "Sebagai pimpinan kalian, terus terang saya tidak mengharapkan hal ini terjadi. Saya ingin semua anak buah saya disiplin dan menaati aturan tanpa kecuali. Peristiwa ini bukan hanya mencoreng nama Jatayu, tapi juga mencoreng nama korps Paspampres secara keseluruhan. Presiden sendiri telah memerintahkan penyelidikan atas kejadian ini secara tuntas, dan sebetulnya pihak Paspampres telah memerintahkan untuk membawa kalian ke pengadilan militer. Untung saja, saya dan Letkol Lily berhasil meyakinkan komandan Paspampres agar masalah ini dapat diselesaikan secara internal. Salah satu pertimbangannya adalah karena kalian semua masih muda, dan ini merupakan kesalahan pertama kalian. Kalian juga mengaku

bersalah serta menyadari kesalahan kalian tersebut. Kami juga harus menjamin bahwa peristiwa seperti ini tidak akan terulang lagi. Untuk itu, setelah mengadakan rapat dengan pihak Paspampres, kami berhasil mencapai kata sepakat dan menghasilkan beberapa keputusan, yang akan dibacakan oleh Letkol Lily. Silakan..."

"Terima kasih, Pak," sahut Letkol Lily.

Letkol Lily lalu berdiri. Di tangannya terdapat selembar kertas yang berisi nasib Aster dan teman-temannya.

"Surat Keputusan Komandan Kesatuan Jatayu, perihal pemberian sanksi untuk anggota yang melakukan tindakan indisipliner..." Letkol Lily mulai membaca.

"Menimbang dan seterusnya... Mengingat dan seterusnya... memperhatikan dan seterusnya...." Letkol Lily berhenti sejenak.

"Memutuskan, Pertama... Berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh tim pemeriksa internal bersama pimpinan Jatayu dan bukti-bukti yang ada, dengan ini menetapkan nama-nama di bawah ini bersalah dengan tuduhan tindakan indisipliner, tidak mematuhi *Standard Operating Procedure*, serta membahayakan keselamatan klien sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

"Kedua... atas pelanggaran di atas, mereka akan dijatuhi sanksi sesuai tingkat kesalahannya.

"Ketiga... untuk pelanggaran indisipliner, Agen Madya II Ihsan Sanusi dengan nama sandi Indra, Agen Madya II Bonar Hutapea dengan nama sandi Bayu, dan Agen Madya I Amar Akhsan dengan nama sandi Baruna... ketiganya dijatuhi sanksi berupa dikeluarkan dari keanggotaan Tim Alpha dan tidak diperkenankan mengikuti kegiatan Jatayu selama enam bulan dan selama periode tersebut

harus kembali mengikuti reevaluasi sebelum bisa kembali bertugas. Kenaikan pangkat ketiganya juga ditangguhkan selama satu tahun."

Letkol Lily berhenti sejenak sambil menatap tajam pada Indra, Bayu, dan Baruna. Ketiganya hanya bisa menunduk pasrah.

"Untuk pelanggaran indisipliner dan pelanggaran SOP... Agen Madya III Ferdi Setianto dengan nama sandi Yama... dijatuhi sanksi berupa dikeluarkan dari keanggotaan Tim Alpha dan tidak diperkenankan mengikuti kegiatan Jatayu selama satu tahun dan selama periode tersebut harus kembali mengikuti reevaluasi sebelum bisa kembali bertugas. Kenaikan pangkatnya ditangguhkan selama satu tahun."

Yama tidak hadir sehingga Aster tidak bisa melihat reaksinya.

Letkol Lily kembali menatap Aster, kali ini agak lama sebelum melanjutkan membaca.

"Untuk pelanggaran indisipliner, melanggar SOP dan membahayakan nyawa klien, Agen Muda II Dyandra Salsabila dengan nama sandi Aster... dijatuhi sanksi berupa..." Letkol Lily kembali berhenti. Dia menghela napas, seperti berat untuk melanjutkan.

Aster merasa sesuatu yang buruk akan menyimpannya kali ini.

"Sanksi berupa diberhentikan dengan tidak hormat sebagai anggota Jatayu. Kepada yang bersangkutan akan dikembalikan hak-haknya sebagai warga negara biasa dan tidak akan mendapat tunjangan sesuai ketentuan yang berlaku."

Walau telah menduga akan mendapat sanksi yang

berat, Aster sama sekali tidak mengira dirinya akan dipecat. Dia dianggap melakukan pelanggaran terberat, karena dialah yang mencetuskan ide untuk melanggar SOP.

"Keempat, kepada nama-nama yang disebutkan di atas dapat mengajukan banding paling lambat tujuh hari sejak penetapan keputusan ini.

"Kelima, keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan bersifat mengikat." Letkol Lily mengakhiri bacaannya.

Anehnya, walau tidak menyangka dirinya akan dipecat, Aster tetap tenang. Ucapan Hana beberapa jam sebelum sidang telah membuka hati dan jalan pikirannya.

"Setiap tindakan pasti ada konsekuensinya, tapi jika kamu berpegang pada kebenaran dan prinsip-prinsip dasar kamu, apa pun konsekuensi yang akan kamu terima nanti, kamu akan bisa menerimanya dengan besar hati dan menganggap itu yang terbaik untuk kamu."

*Dua bulan kemudian...*

**H**UJAN dengan intensitas sedang hingga besar membasahi Jakarta sejak pagi, dan hingga siang belum ada tanda-tanda akan berhenti. Hujan sedikit memengaruhi aktivitas luar rumah warga ibu kota, tapi sebagian warga tetap melaksanakan tugas.

"Sudah selesai?" tanya seorang petugas keamanan swasta pada rekannya yang baru saja masuk mobil.

"Sudah. Sekarang kita ke mana?" jawab rekannya. Seorang gadis.

Petugas berusia empat puluh tahunan itu membuka kertas yang ada di dasbor mobilnya.

"ATM di Bekasi," jawabnya.

"Bekasi? Heh... pasti macet jam segini," sahut rekannya sambil membuka tudung jas hujannya. Terlihatlah wajah dan rambut yang dipotong pendek sebahu.

Gadis itu Andra...

Sejak dipecat dari Jatayu, Andra bekerja di sebuah perusahaan keamanan swasta yang bernama Securicom. Letkol Lily yang membawa dan merekomendasikan dia bekerja di situ. Letkol Lily sebetulnya sempat menawarkan Andra untuk menjadi polisi atau meneruskan kariernya di militer di kesatuan lain, tapi Andra menolak. Dia memilih menjadi warga biasa dan memilih pekerjaan non-militer. Andra juga memilih tinggal di Jakarta agar bisa melupakan kenangannya di Bandung.

Salah satu tugas Andra adalah mengantar karung-karung berisi uang yang akan dimasukkan ke ATM-ATM di seputar Jabodetabek. Totalnya ada empat orang dalam minibus yang didesain sedemikian rupa untuk keamanan tersebut. Seorang petugas Securicom dan sopir berada di depan, dan seorang lagi bersama petugas dari bank di belakang menjaga kantong uang.

"Jangan kuatir, Neng... Bapak tau jalan pintas biar nggak kejemak macet," jawab rekan Andra. Namanya Ihin Sutisna.

"Bener, Pak? Lewat mana?"

"Pokoknya tenang aja... kita bakalan sampai tepat waktu."

Andra lalu meraih *handy talkie* (HT) yang terselip di pinggangnya.

"Bagaimana belakang? Sudah siap?" tanya Andra melalui HT-nya

"Siap."

"Oke, Pak... kita berangkat," kata Andra pada Pak Ihin.

Kira-kira satu jam kemudian, lepas dari kemacetan Jakarta, mobil melewati jalan kecil yang di kiri-kanannya masih berupa tanah kosong. Maklum, jalan yang mereka

lewati adalah jalan di dalam sebuah kompleks perumahan yang baru saja dibangun. Keadaan sekitarnya masih sepi karena belum banyak rumah. Tapi, Pak Ihin meyakinkan bahwa ini merupakan jalan yang singkat ke tujuan dan menghindari macet di kota Bekasi.

"Sepi banget ya, Pak...," kata Andra sambil melihat ke luar jendela. Terlihat beberapa rumah dalam proses pembangunan.

"Namanya juga kompleks baru, Neng... makanya belum banyak yang tahu jalan ini. Coba kalau nanti udah selesai dan banyak yang sudah tinggal di sini. Jalan ini juga pasti akan rame," jawab Pak Ihin sambil mengemudikan mobil.

"Pak Ihin sering lewat sini?" tanya Andra lagi.

"Kadang-kadang aja... kalau jalan utama lagi macet. Terus terang Bapak juga takut lewat sini kalau sendirian. Habis sepi banget biarpun siang. Takut ada apa-apa."

"Oh..."

Tiba-tiba Pak Ihin menghentikan laju mobilnya.

"Ada apa, Pak? Kok berhenti?" tanya Andra.

"Ada yang nutup jalan," jawab Pak Ihin.

Andra melihat ke depan. Di depan mereka terdapat tumpukan batu besar yang menutupi seluruh jalan sehingga kendaraan seperti mobil tidak akan bisa lewat.

"Aneh... kok ditutup sih? Biasanya kan nggak," kata Pak Ihin.

"Mungkin lagi ada pengerjaan proyek di depan, Pak," jawab Andra.

"Mungkin juga. Terus kita harus gimana?"

"Hmm... ada alternatif jalan lain nggak?"

"Nggak ada, Neng... cuma lewat sini."

"Kalau balik lagi nggak bisa? Biar kita lewat jalan utama aja," kata Andra.

"Bisa... tapi ntar malah lama. Kita bisa telat," kata Pak Ihin.

Andra berpikir sejenak, lalu membuka pintu mobil.

"Biar saya lihat ada apa, Pak," ujarinya.

Dalam rintik hujan, Andra berjalan mendekati tumpukan batu yang menghalangi mereka.

Kelihatannya batu-batu itu baru saja disusun. Masih ada tanah menyelimuti permukaan batu. Padahal hujan sedari pagi sudah bisa menyingkirkan tanah di permukaan batu jika batu ini udah disusun lama, batin Andra.

Andra memandang ke kejauhan. Sama sekali tidak terlihat adanya pengerjaan konstruksi bangunan di depan.

Jadi, buat apa batu ini disusun hingga menutup jalan? tanya Andra dalam hati.

Pandangan Andra beralih pada bangunan rumah-rumah yang belum selesai di sisi kiri jalan. Ada sekitar tiga rumah yang masih dalam proses pengerjaan.

"Gimana, Neng?" seru Pak Ihin.

Andra tidak sempat menjawab seruan Pak Ihin karena sekonyong-konyong ekor matanya menangkap gerakan dari balik tembok salah satu bangunan yang belum selesai.

Sial! batinnya.

Cepat dia berbalik arah dan berlari ke mobil. Pada saat yang bersamaan muncul lima pria dari arah bangunan rumah. Mereka berlari ke arah minibus. Mereka semua mengenakan topeng dan bersenjatakan golok atau pisau.

"Cepat putar balik!" seru Andra.



Tapi, kelima orang itu lebih dahulu mencapai mobil, bahkan sebelum Pak Ihin mengunci pintu mobil. Salah seorang dari mereka membuka pintu mobil dan coba menarik Pak Ihin keluar. Seorang lagi mencoba menghadang Andra.

Saat pria yang menghadangnya mengayunkan golok, Andra berkelit dan melepaskan tendangan ke perut pria tersebut, membuatnya tersungkur. Tidak hanya itu. Andra juga berhasil merampas golok penyerangnya dan mempergunakan sisi golok yang tumpul untuk memukul kepala penyerangnya hingga pingsan.

"Aarggh!"

"Pak Ihin!" seru Andra yang melihat Pak Ihin dipukuli oleh dua orang perampok.

Andra segera berlari ke arah Pak Ihin. Salah seorang dari dua perampok yang tadi memukul Pak Ihin mencoba menghadangnya dengan menodongkan pisau militer. Andra menepis tangan perampok tersebut, lalu melepaskan pukulan beruntun ke arah wajah dan perut si perampok. Dalam waktu singkat dia berhasil melumpuhkan lawan. Dia lalu mengambil pisau militer milik si perampok dan menyelipkannya di pinggang.

Sekarang Andra mengejar perampok yang memegang Pak Ihin. Seperti rekannya, perampok itu juga bukan tandingan Andra. Walau tubuhnya lebih tinggi dan besar, tapi tanpa ilmu bela diri, dia hanya menjadi penghalang kecil bagi gadis yang sedari kecil dilatih secara militer tersebut. Hanya dalam hitungan detik si perampok itu tersungkur ke jalan terkena sabetan sisi tumpul golok yang Andra pegang. Andra selalu memakai sisi tumpul golok untuk melumpuhkan lawan.

Tiga tumbang! Tinggal dua orang lagi!

Dua orang terakhir berada di belakang mobil, mencoba membuka paksa pintu belakang mobil.

Salah seorang dari mereka membawa pistol!

Melihat kedatangan Andra, perampok yang membawa golok mencoba menyerangnya. Andra menangkis sabetan golok penyerangnya, lalu berguling dan melepaskan tendangan ke arah perut si penyerang.

Kena telak! Membuat penyerangnya terdesak mundur.

Andra bangun dan kembali melepaskan tendangan beruntun ke arah penyerangnya. Lalu mengakhiri dengan sabetan golok ke arah tengkuk si penyerang.

Saat itulah terdengar suara tembakan. Andra roboh ke aspal jalan.

"Mampus!" maki perampok yang memegang pistol.

Tiba-tiba Andra bangun, dan langsung melempar pisau militer ke arah perampok yang memegang pistol.

Tepat mengenai paha kanannya!

Si perampok mengerang keras saat pisau menancap pada paha kanannya. Momen itu dimanfaatkan Andra untuk maju menerjang si perampok. Dia menendang wajah si perampok, hingga jatuh tersungkur di tanah. Pistol yang dipegangnya terlepas.

Tiba-tiba terdengar suara tembakan kembali.

Terdengar suara erangan tertahan di belakang Andra.

Rupanya perampok keempat yang tadi dilumpuhkan Andra bangkit kembali dan mencoba menyerang gadis itu. Untung gerakannya tertahan tembakan yang dilepaskan oleh Pak Ihin yang muncul dengan membawa senapan laras panjang. Tembakan itu mengenai kaki kirinya.

Di setiap mobil Securicom terdapat dua senjata laras panjang, satu di depan dan satu lagi di belakang. Senjata ini hanya boleh digunakan saat situasi genting. Setiap petugas Securicom dilatih untuk mahir menggunakannya. Saat ini Pak Ihin menggunakan senapan itu untuk melawan perampok yang akan merampok mobilnya.

"Cepat lapor polisi!" perintah Pak Ihin pada Andra. Dia lalu mengetuk pintu belakang, memberitahu rekannya bahwa keadaan sudah aman.

Andra hendak meraih HT di pinggangnya saat dia merasakan perih dan ngilu pada pundak kirinya. Ternyata pundaknya berdarah terkena tembakan. Pandangan Andra tiba-tiba menjadi kabur. Akhirnya dia tersungkur di jalan yang becek.

# 23

**T**EPUK tangan riuh membahana di ruangan serbaguna kantor Securicom. Hari ini perusahaan keamanan itu memberikan penghargaan bagi para karyawannya yang berhasil menggagalkan perampokan seminggu yang lalu.

"Atas nama perusahaan, saya memberikan penghargaan kepada Saudari Dyandra Sabilla yang dengan dedikasi dan keberaniannya telah mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkan aset dan nama baik perusahaan. Apa yang dilakukan Saudari Dyandra ini mudah-mudahan dapat menjadi contoh dan teladan bagi karyawan lainnya," kata Direktur Utama Securicom David Sanjaya dalam pidato sebelum memberi penghargaan kepada Andra.

Andra baru keluar dari rumah sakit tiga hari yang lalu. Walau bahu kirinya yang tertembus peluru masih diperban, dia sudah bisa beraktivitas seperti biasa, termasuk saat menerima plakat dan piagam penghargaan dari perusahaan tempatnya bekerja. Selain plakat dan piagam,

Andra juga menerima uang tunai dan kenaikan pangkat.

\*\*\*

"Itu peluru yang menembus bahu kamu?"

Andra yang berada di kamarnya menoleh. Ternyata Hana berada di ambang pintu kamar.

"Eh... Kak Hana udah pulang?" Andra balik bertanya.

"Kamu sampai nggak denger aku pulang...," jawab Hana.

Setelah tidak lagi menjadi anggota Jatayu, Andra tinggal bersama Hana di rumah kontrakan di daerah perbatasan Jakarta dan Bekasi. Sementara Andra bekerja di perusahaan keamanan, maka Hana memilih bekerja di pabrik sebagai tenaga administrasi dan logistik. Dia memilih untuk tidak memakai hasil pelatihannya selama bertahun-tahun di Jatayu untuk bekerja.

"Itu peluru yang menembus bahu kamu?" kembali Hana bertanya.

Andra mengangguk, lalu memberikan benda kecil yang dipegangnya pada Hana.

"Polisi baru memberikannya hari ini," ujar Andra.

Hana memperhatikan proyektil peluru dari Andra. "Glock-17. Rupanya isu bahwa pistol jenis ini sudah banyak beredar di Indonesia itu benar," kata Hana.

"Itulah... bahkan sampai rakyat kecil pun punya senjata seperti itu," sahut Andra.

"Sayang...," ujar Hana lagi.

"Sayang apa, Kak?"

"Kamu menerima peluru pertamamu bukan karena

melindungi anak presiden," kata Hana. Lalu, dia buru-buru menyambung, "Tapi nggak masalah karena kamu sama-sama melindungi sesuatu. Aku bahkan belum pernah mendapat peluru pertamaku, dan kayaknya nggak bakal dapat."

"Kakak bisa aja..."

Hana melemparkan proyektil peluru kembali pada Andra. "Simpanlah sebagai kenang-kenangan," katanya.

"Besok aku akan ke Bandung," kata Andra, setelah menangkap proyektil peluru itu.

"Untuk apa?"

"Sekarang aku nggak hanya mengurus pengiriman uang antarbank dalam kota, tapi juga di luar kota."

Hana manggut-manggut mendengar jawaban Andra.

\*\*\*

*"Ditolaknya UU antimonopoli oleh DPR membuka babak baru drama politik di tanah air. Presiden Hedyono berencana akan mengeluarkan Perppu<sup>3</sup> mengenai antimonopoli sebagai pengganti UU yang ditolak DPR. Menurut Presiden, pemberantasan mafia-mafia ekonomi Indonesia tidak akan terhenti hanya karena ditolaknya UU antimonopoli..."*

"Makin kacau aja negara ini," komentar Hana setelah melihat tayangan televisi. Dia mematikan televisi melalui remote yang dipegangnya, lalu menoleh pada Andra. "Aku dengar Jatayu sudah mulai mengawal anak Presiden lagi."

"Nggak jadi dibubarkan?" tanya Andra.

---

<sup>3</sup>Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang

Gosip akan dibubarkannya Jatayu memang sempat merebak setelah peristiwa kebakaran mal kemarin. Gosip itu sempat menguat karena selama beberapa saat pengamanan anak Presiden dan Wakil Presiden diambil alih oleh Paspampres.

"Paspampres masih butuh Jatayu, jadi nggak akan dibubarkan," jawab Hana.

\*\*\*

Hari masih siang, tapi Andra menyelesaikan tugasnya di Bandung lebih cepat daripada yang direncanakan.

"Sudah beres semua, kan?" tanya Pak Ihin. Dia kembali bertugas dengan Andra.

"Sudah, Pak."

"Yakin nih mau langsung pulang?" tanya Pak Ihin lagi.

"Maksud Pak Ihin?" tanya Andra heran.

Sebagai jawaban, Pak Ihin meraih HT-nya.

"Din... Kamu mau langsung balik ke Jakarta apa mau jalan-jalan dulu?" tanya Pak Ihin pada rekannya yang ada di bagian belakang kendaraan.

"Jalan-jalan dulu dong, Pak... Sayang kan kita udah di Bandung," jawab rekannya yang bernama Didin.

Pak Ihin lalu menoleh pada Andra.

"Kamu pernah bilang punya adik di Bandung. Nggak kepingin nengokin dulu?" tanya Pak Ihin.

"Pengin sih, tapi kita kan sedang ada tugas," jawab Andra.

"Tugas sudah selesai, jadi kita punya banyak waktu

sebelum kembali ke Jakarta. Kalau kamu mau nengokin adik kamu, pergilah...”

\*\*\*

Setengah jam kemudian Andra berada di depan SMP Pratista, sebuah SMP swasta favorit di Bandung. Dia menunggu seseorang.

“Biasanya anak-anak pulang jam berapa ya, Pak?” tanya Andra pada penjual gorengan di depan sekolah.

“Biasanya sih jam satu juga udah pulang, Neng... tapi ada juga yang ikut pelajaran tambahan, pulangnyanya jam dua,” jawab si penjual gorengan. “Neng mau jemput, ya?”

“Iya,” jawab Andra sambil melihat jam tangannya. Mudah-mudahan dia nggak ikut pelajaran tambahan, batinnya.

Sepuluh menit kemudian, bel tanda akhir jam sekolah berbunyi. Para siswa SMP Pratista mulai keluar dari pintu gerbang sekolah.

Andra memperhatikan satu-satu siswa yang keluar gerbang. Tapi, sampai pintu gerbang sepi, tidak terlihat orang yang dicarinya.

Yah, dia ikut pelajaran tambahan, sesal Andra dalam hati.

Andra hanya ingin sekali lagi melihat wajah Adit, adik laki-laki yang selalu dicintainya sebelum kembali ke Jakarta. Tapi, kelihatannya keinginannya itu tidak akan terlaksana. Dia merasa tidak enak pada rekan-rekan sekerjanya kalau berlama-lama di tempat ini.



Andra baru saja akan menyetop angkot saat terdengar teriakan dari ujung jalan. Siswa-siswi SMP Pratista yang baru saja pulang juga berlarian, masuk kembali ke dalam sekolah.

"Ada tawuran!"

\*\*\*

Suasana ruang UGD di Rumah Sakit Borromeus tampak sesak. Beberapa pasien baru masuk, yaitu korban tawuran antar pelajar SMP yang terjadi siang tadi. Tawuran yang melibatkan pelajar SMP Pratista dengan SMP 528 memakan korban. Tidak hanya yang kepalanya luka-luka terkena pukulan tongkat atau lemparan batu atau benda-benda lain, tapi bahkan ada salah satu siswa yang terkena tusukan benda tajam, tepat di perut.

Siswa itu bernama Raditya Fauzan, atau biasa dipanggil Adit.

Itulah yang menyebabkan Andra berada di UGD. Saat tawuran terjadi dia memang menerobos masuk ke SMP Pratista untuk mencari adiknya. Ternyata Adit keluar lewat pintu belakang karena diajak teman-temannya untuk main *game online* di sebuah warnet tidak jauh dari sekolah. Tidak disangka ternyata mereka berpapasan dengan rombongan siswa SMP 528, yang memang musuh bebuyutan SMP Pratista sejak lama. Tawuran tidak terelakkan. Kalah jumlah, akhirnya anak-anak SMP Pratista terdesak dan berlarian masuk kembali ke dalam sekolah. Malang bagi Adit, dia terjatuh dan menjadi sasaran pengeroyokan lawan, hingga akhirnya perutnya tertusuk

obeng yang dibawa lawan. Andra yang mengetahui Adit jadi korban langsung membawa adiknya itu ke UGD dengan menggunakan mobil penjemput Adit yang memang telah menunggu di depan sekolah.

Sekarang Adit sedang mendapat penanganan serius dari tim dokter. Ibu angkat Adit langsung datang begitu mendengar kabar tertusuknya Adit, sedang ayah angkatnya sedang mengikuti rapat pimpinan Polri di Palembang dan baru bisa pulang besok.

"Terima kasih," kata ibu angkat Adit pada Andra saat diberitahu oleh sopir Adit bahwa Andra-lah yang membawa Adit ke rumah sakit.

Andra hanya mengangguk lemah. Dia masih diliputi kecemasan mengenai nasib Adit. Ingin rasanya mengatakan pada wanita di hadapannya bahwa anak yang terbaring di dalam adalah adik kandungnya. Tapi, mulutnya seakan terkunci.

Suara HP mengalihkan perhatian Andra. Pak Ihin! batinnya.

Saking sibuknya mengurus Adit, Andra lupa dengan kedua rekan kerjanya. Mereka pasti telah lama menunggu di tempat yang telah ditentukan.

Setelah permisi pada ibu angkat Adit, Andra segera mengangkat HP.

"Andra... ke mana aja kamu?" tanya Pak Ihin.

"Maaf, Pak..."

Andra lalu menceritakan kejadian yang sebenarnya. Untunglah Pak Ihin bisa mengerti. Bahkan dia ingin datang ke rumah sakit, tapi Andra menolak.

"Baiklah, kalau begitu kami akan pulang ke Jakarta. Kamu jangan kuatir, besok akan Bapak sampaikan soal

niatmu untuk cuti pada perusahaan. Kamu tetap saja di sini merawat adikmu," kata Pak Ihin.

"Baik, Pak... terima kasih," sahut Andra.

Saat kembali masuk ruang UGD, Andra mendengar pembicaraan ibu angkat Adit dengan dokter yang menolong anaknya.

"Tolonglah, Dok. Berapa pun biayanya tidak masalah. Yang penting anak saya bisa tertolong," kata ibu angkat Adit sambil menangis memohon.

"Kami tahu, Bu. Kami juga pasti akan berusaha. Tapi sayang, persediaan darah golongan B di rumah sakit ini sedang kosong, sedangkan Adit harus segera mendapat transfusi darah. Perdarahannya terlalu banyak...," kata dokter. "Kalau Ibu ingin anak Ibu selamat, Ibu harus mengusahakan darah golongan B secepatnya. Kami telah menghubungi PMI, tapi belum ada balasan. Kalau ada donor di sini, ini lebih baik, apalagi kalau dari keluarganya. Golongan darah Ibu apa?" tanya si dokter.

"Saya... saya..." Ibu angkat Adit terlihat gugup dan tidak tahu harus bicara apa.

"Golongan darah saya B, Dok...," kata Andra memotong pembicaraan. "Saya yakin pasti bisa menolong..."

\*\*\*

Bhaskoro tergesa-gesa keluar dari mobilnya dan langsung masuk ke sebuah bangunan yang terletak dalam markas militer.

Melihat siapa yang datang, dua prajurit yang berjaga di depan gedung langsung berdiri seraya memberi hormat. Walau telah pensiun, karisma Bhaskoro masih kuat

di kalangan militer, terutama Angkatan Darat. Dia masih disegani dan diperhitungkan oleh petinggi-petinggi militer lainnya.

"Mana komandan kalian?" tanya Bhaskoro.

Tanpa menunggu jawaban, purnawirawan jenderal itu langsung masuk ke gedung tanpa ada yang bisa mencegah. Saat bertemu personel militer lain di dalam, dia melontarkan pertanyaan yang sama. Dari prajurit ketigalah Bhaskoro menemukan jawaban.

"Kapten Zachri sedang keluar, Pak."

"Keluar? Ke mana?" tanya Bhaskoro lagi sambil mengernyitkan kening.

Kali ini tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan tersebut.

"Sial!" rutuk Bhaskoro.

Buru-buru dia kembali keluar ruangan dan masuk ke mobilnya.

# 24

**A**NDRA membuka mata. Dia berada dalam sebuah ruangan yang asing.  
Di mana ini? tanya Andra dalam hati.

Andra ingat, setelah mendonorkan darahnya, dia lalu menunggu adiknya yang masih dalam keadaan kritis di ruang UGD hingga larut malam. Andra tertidur di bangku yang disediakan. Sekarang dia tiba-tiba terbangun di ranjang dalam sebuah kamar perawatan. Dia masih mengenakan kaus yang diberikan oleh ibu angkat Adit sebagai pengganti baju kerjanya yang berlumuran darah.

Siapa yang memindahkanku ke sini? batinnya.

Pintu kamar terbuka dan masuklah seorang perawat dengan membawa nampan berisi sarapan.

"Sudah bangun?" tanya si perawat sambil meletakkan nampan di meja yang ada di ruangan tersebut. "Ini sarapanmu. Makanlah..."

"Suster, kenapa saya ada di sini? Saya kan nggak sakit....," tanya Andra.

"Saya tahu...," jawab si perawat. "Pak Ramzy, ayah Adit yang kemarin kamu bantu donor darahnya, meminta supaya kamu dibawa ke sini. Kebetulan ada kamar kosong."

"Oh...," komentar Andra terharu.

"Selama kamar ini kosong, kamu boleh istirahat dulu di sini. Pak Ramzy yang akan menanggung semuanya. Sekarang kamu sarapan saja dulu supaya badanmu kembali segar. Kamu kan kemarin habis donor darah. Dan kelihatannya kamu juga habis cedera," kata si perawat.

"Bagaimana keadaan Adit?" tanya Andra.

"Adit sudah melewati masa kritisnya tadi malam. Sekarang dia sudah dipindahkan ke kamar perawatan biasa. Hanya saja dia harus banyak istirahat dan hanya keluarganya yang boleh menjenguknya saat ini," jawab si perawat.

Andra hanya terdiam.

\*\*\*

Menjelang siang, Andra keluar dari kamarnya. Tubuhnya telah segar dan dia tidak ingin berlama-lama di dalam kamar padahal sedang tidak sakit. Pemali kata orangtua dulu. Andra juga merasa sudah saatnya untuk pergi, setelah mengetahui adiknya selamat dari maut.

Sebelum pulang, Andra menyempatkan diri mampir ke kamar tempat Adit dirawat.

Terlihat sepi, tidak ada seorang pun di depan kamar. Mungkin karena hari masih pagi. Ayah angkat Adit pasti belum kembali dari Palembang, sedang ibu angkatnya

mungkin pulang dulu ke rumah setelah semalaman juga menunggu Adit. Dalam hati Andra bersyukur, adiknya mendapat orangtua yang sangat menyayanginya.

Melalui jendela kecil di pintu, Andra melongok ke dalam. Adit sedang terbaring, diam tidak bergerak. Mungkin dia sedang tidur.

Setelah puas melihat kondisi adiknya, Andra berpaling. Tepat saat itu terdengar erangan dari kamar adiknya.

"Kak... jangan pergi, Kak... Kakak!"

Mendengar itu Andra segera kembali ke pintu kamar, dan kembali mengintip. Adit berteriak-teriak dalam tidurnya. Mungkin mengigau.

Belum sempat Andra berbuat apa-apa, seorang perawat melewatinya, masuk ke kamar.

"Ada apa?" tanya sang perawat sebelum menutup pintu kamar.

"Nggak tau, Sus. Tiba-tiba dia begini," jawab Andra.

Perawat segera menghampiri Adit yang terlihat gelisah. Dia mencoba menenangkan Adit, lalu memberikan suntikan yang dimasukkan pada slang infus.

Tidak berapa lama kemudian Adit mulai tenang. Perawat lalu memeriksa infus pada lengan Adit, memastikan semuanya masih terpasang dengan baik.

Andra melihat semuanya dari depan pintu.

"Kenapa dia, Sus?" tanya Andra.

"Nggak kenapa-kenapa... cuma mengigau. Tapi, saya sudah berikan obat penenang tambahan. Dia harus banyak istirahat supaya tidak perdarahan lagi, jadi sebaiknya jangan diganggu dulu," jawab si perawat.

Andra mengangguk. Dia hanya berdiri di depan pintu saat si perawat meninggalkan kamar Adit.

Adit mengigau, dan dia manggil-manggil aku. Kakaknya, batin Andra.

Ingin rasanya Andra masuk dan memeluk adiknya sambil mengatakan yang sebenarnya. Dulu Andra memang tidak ingin Adit mengenalinya dan menjaga jarak dengan adiknya itu karena tuntutan profesinya di Jatayu. Andra tidak ingin hidup Adit dalam bahaya hanya karena dekat dengan dirinya.

Tapi, sekarang Andra telah menjadi warga negara biasa. Tidak ada lagi alasan baginya untuk menjaga jarak dengan Adit. Dia bisa memberitahu Adit kapan saja, termasuk sekarang.

Tapi, apakah Adit akan menerimanya begitu saja? Bagaimana jika ternyata adiknya itu menyalahkan Andra karena telah meninggalkan dirinya sewaktu kecil?

Lagi pula sekarang Adit telah hidup bahagia bersama orangtua yang sangat menyayangnya. Apakah Andra bisa menjamin Adit akan tetap bahagia jika bersama dirinya?

Andra tidak mau merusak kebahagiaan hidup adiknya. Melihat adiknya hidup bahagia saja sudah merupakan kebahagiaan tersendiri baginya.

Dia berjalan pelan meninggalkan kamar. Suasana rumah sakit yang mulai ramai membuat Andra bisa membaur dan tidak terlihat saat meninggalkan bangsal rawat inap.

Saat melewati lobi rumah sakit, bahu Andra ditepuk dari belakang.

"Aster!"

\*\*\*



Satu kompi pasukan khusus antiteror Angkatan Darat yang biasa disebut Batalion Kobra menghilang dari barak tanpa diketahui ke mana perginya. Tidak ada komunikasi sama sekali dengan pasukan tersebut, membuat keadaan di TNI menjadi tegang. Bukan kebetulan, pasukan yang menghilang itu dulunya adalah pasukan yang pernah dipegang oleh Bhaskoro. Komandan pasukan yang hilang tersebut, Kapten Zachri pernah menjadi ajudan Bhaskoro, sehingga Bhaskoro sangat mengenal siapa dia. Hilangnya satu kompi pasukan pimpinan Kapten Zachri tentu saja membuat Bhaskoro terkejut. Hal itu terjadi tanpa sepengetahuannya. Bhaskoro khawatir hilangnya pasukan tersebut akan dikaitkan dengan dirinya, apalagi dengan posisinya sekarang ketika masih banyak pihak yang menuding bahwa dia belum bisa menerima kekalahan saat pilpres dan punya rencana tersembunyi untuk menggulingkan pemerintahan. Untuk itulah pensiunan jenderal bintang empat tersebut rela keluar dari tempat peristirahatannya untuk pergi mencari bekas anak buahnya tersebut agar bisa mengetahui masalah yang sebenarnya.

\*\*\*

Andra duduk di depan sebuah meja di kafeteria rumah sakit. Segelas es jeruk menemaninya.

Di hadapannya duduk Nita.

Nita yang melihat Andra di lobi rumah sakit segera mengenalinya. Dia sendiri berada di rumah sakit untuk menemani kakaknya yang sedang *medical check-up*.

"Kami ngerasa kehilangan lo...," ujar Nita lirih.

"Bagaimana kabar Tiara?" tanya Andra.

"Hm... secara fisik sih baik..." Nita tidak melanjutkan ucapannya. Sepertinya ada sesuatu yang disembunyikan.

"Ada apa?" tanya Andra.

"Pengganti lo. Orangnya sama sekali nggak asyik. Terlalu kaku dan nggak bisa diajak kompromi. Juga jutek. Dia selalu ngelarang ini-itu ke Tiara dengan alasan keamanan. Temennya juga sama aja. Sok tegas. Beda dengan lo atau Kak Yama," kata Nita dengan nada mengadu.

Andra hanya tersenyum kecil mendengar curhat Nita.

"Jadi, geng tanpa nama nggak nambah anggota lagi dong..."

"Boro-boro nambah... sekarang kami juga jarang *hang out* bareng, terutama bareng Tiara. Masa gue sama Santi juga dibatesin kalo mau ketemu Tiara? Emangnya kami teroris?" sungut Nita.

"Tiara sebetulnya juga kesel, tapi dia nggak bisa berbuat apa-apa. Bagi dia lebih baik menerima keadaan seperti ini daripada dijaga lagi oleh Paspampres. Walau sebetulnya menurut gue sih sama aja," lanjutnya.

"Siapa nama agen penggantik?" tanya Andra.

"Kenanga. Nama lengkapnya Kenanga Lestari," jawab Nita.

"Dan yang jadi partnernya?" tanya Andra lagi.

"Oh... itu. Namanya Pak Surya."

"Pak?"

"Iya... soalnya dia nyamar jadi guru olahraga. Tadinya gue dan Santi juga nggak tau, tapi terus Tiara ngasih tau," kata Nita.

Andra tentu saja kenal dengan Surya, soalnya dia ter-

masuk anggota Tim Alpha terdahulu dan pernah datang ke rumah nenek Tiara.

Jadi dia satu-satunya yang nggak diganti! batin Andra.

Mungkin saja Kenanga meminta supaya Surya tetap bertugas di Tim Alpha, dan permintaannya itu terpenuhi.

"Lo nggak bisa balik lagi jadi pengawal Tiara?" tanya Nita penuh harap.

"Aku udah nggak kerja di Jatayu lagi," jawab Andra.

"Karena peristiwa di mal itu?"

Andra mengangguk.

"Aku belum minta maaf pada Tiara atas kejadian itu," ujar Andra.

"Tiara nggak nyalahin lo kok," tukas Nita.

"Masa?"

"Iya. Dia tau semua itu salah dia. Lo cuma pengen nyenengin dia, dan untuk itu lo terpaksa melanggar semua prosedur keamanan yang ada."

"Sekarang Tiara dan Kak Rio pasti udah jadian, ya?" tanya Andra.

"Jangan sebut-sebut nama Kak Rio lagi, apalagi di depan Tiara," kata Nita.

"Kenapa?"

"Dia pengecut. Meninggalkan Tiara sendirian di bioskop saat kebakaran. Besoknya langsung pindah ke sekolah lain," jawab Nita dengan wajah masam.

"Pindah ke sekolah lain?"

Andra tahu Rio menghilang saat kebakaran di mal, tapi dia tidak tahu cowok itu juga keluar dari SMAN 132.

"Iya. Nggak cuman lo dan Kak Yama, tapi Kak Rio

juga pergi begitu aja. Jadi dalam satu hari itu ada tiga orang yang pindah. Sejak saat itu kami nggak pernah melihat wajahnya lagi,” lanjut Nita.

Ingin rasanya Andra bersorak dalam hati. Ternyata kecurigaannya terhadap Rio benar. Pemuda itu pasti ada maksud tertentu mendekati Tiara. Menghilangnya Rio setelah peristiwa kebakaran di mal semakin menguatkan kecurigaan Andra.

Dan Kak Ferdi... di mana dia sekarang? batin Andra.

pustaka-indo.blogspot.com

# 25

**A**NDRA akhirnya pulang ke Jakarta.  
"Jadi kamu menduga Rio sengaja menciptakan kebakaran di malam waktu itu untuk membunuh Tiara?" tanya Hana.

"Dia sengaja ninggalin Tiara dengan alasan ke toilet, kemudian terjadi kebakaran. Apakah itu bisa disebut kebetulan?" jawab Andra.

"Kamu benar. Tapi kamu lupa satu hal."

"Apa, Kak?"

"Motif. Untuk apa Rio membunuh Tiara? Bukannya mereka nggak punya masalah sebelumnya?" tanya Hana.

"Nggak perlu motif jika melihat latar belakang Rio," jawab Andra.

"Tidak. Kamu tau kan, kenapa Jatayu tidak bertindak? Kita tidak bisa bertindak hanya berdasarkan profil seseorang. Jatayu memang mengawasi Rio, dan selama Rio tidak menunjukkan perilaku yang dinilai membahayakan Tiara, dia tidak bisa diamankan terlebih dahulu. Apalagi

dengan latar belakang dia, Jatayu harus bertindak hati-hati atau akan menghadapi masalah ke depannya,” ujar Hana.

”Tapi, kenapa dia menghilang sehari setelah kejadian itu?” tanya Andra tidak puas.

Hana hanya menghela napas mendengar pertanyaan Andra.

”Kurasa sudah waktunya kamu bertemu dengan seseorang,” tandas Hana.

\*\*\*

Di tengah rintik hujan malam hari, sepeda motor yang dikendarai Hana melaju dengan kecepatan sedang menyusuri jalan-jalan kecil di daerah Bekasi. Untung saja hujan turun tidak terlalu lebat sehingga tidak menyebabkan banjir yang menjadi langganan di daerah Jakarta dan sekitarnya saat hujan turun.

”Kita akan ke mana?” tanya Andra.

”Nanti kamu juga tau,” balas Hana.

Hana akhirnya menghentikan sepeda motornya di depan sebuah rumah makan yang masih buka. Padahal sudah hampir tengah malam.

Rumah makan ini buka 24 jam untuk sopir angkutan antarkota, batin Andra.

Rumah makan ini memang terletak di pinggir jalan, yang walau tidak terlalu ramai, tapi paling tidak kendaraan yang lewat masih ada walau hanya satu-dua kendaraan dalam waktu beberapa menit.

Seorang pelayan rumah makan menyambut kedatangan Hana dan Andra di depan pintu rumah makan.

"Ada kerak telur berkuah?" tanya Hana pada si pelayan.

"Tidak ada," jawab si pelayan.

"Kalau begitu tambahkan kuah seperempat bagian," ujar Hana lagi.

Pelayan itu terdiam sejenak mendengar ucapan Hana.

"Silakan tunggu di dalam," katanya kemudian.

Hana dan Andra pun menuju bagian dalam rumah makan yang berada di ruangan terpisah.

"Kok kita pesan kerak telur di sini?" tanya Andra.

"Sssttt..."

Di bagian dalam ruangan Andra melihat seorang pria bertopi bisbol duduk di pojok ruangan, membaca surat kabar. Hana segera menghampiri pria tersebut.

"Selamat Malam, Pak," sapa Hana.

Pria itu mendongak, dan Andra bisa melihat wajahnya. Ternyata masih muda. Andra memperkirakan usia pria tersebut sekitar empat puluh tahun.

Pria tersebut melihat jam tangannya.

"Pagi," katanya singkat.

Sontak Andra melihat jam tangannya. Pria itu benar. Sekarang sudah jam setengah satu. Berarti sudah masuk dini hari.

"Silakan duduk," kata si pria. Dia kemudian menatap Andra dalam-dalam.

"Kamu yang bernama Andra?" tanyanya.

Andra mengangguk. "Dan Bapak...?"

"Panggil saja saya Hendra," jawab pria itu sambil membuka topinya, dan terlihatlah rambutnya yang ikal.

"Hana bilang kamu ingin tahu penyebab peristiwa

terbakarnya mal di Bandung dua bulan yang lalu?" tanya Hendra.

"Benar? Bapak tahu?" Andra balik bertanya dengan heran.

Hendra mengangguk.

"Bapak anggota Paspampres juga? Atau kesatuan militer lain?" tanya Andra lagi.

Hendra hanya tersenyum mendengar pertanyaan Andra. "Katakanlah, kami yang mengurus semua masalah negara ini. Kami tahu semua yang terjadi di negara ini, kami juga yang mengatur keamanan di negara ini," jawab Hendra.

Jawaban yang semakin membingungkan Andra.

"Bapak anggota BIN<sup>4</sup>? Atau orang Kepresidenan?" tanya Andra lagi.

Hendra menggeleng.

"Kami lebih tinggi dari sistem. Biasanya orang menyebut kami MATA."

"MATA?"

"Benar. Kami tahu apa yang terjadi di Jatayu. Peristiwa kebakaran di mal tersebut bukan kecelakaan, tapi juga bukan ulah teroris. Semua ini hanyalah bagian dari skenario besar untuk menghancurkan pemerintah sekarang, yang melibatkan Jatayu serta Paspampres," Hendra menjelaskan.

Andra terenyak. Dia sama sekali tidak bisa memercayai penjelasan Hendra. Jatayu terlibat?

"Ada orang dalam di Jatayu yang ingin memanfaatkan posisinya untuk merongrong pemerintahan sekarang. Dia

---

<sup>4</sup>Badan Intelijen Nasional



tidak bekerja sendiri, karena ada sebuah kekuatan besar di belakangnya. Inilah yang menyebabkan misi Jatayu tidak bisa berjalan dengan lancar." Kali ini Hana ikut bicara.

Orang dalam? Siapa? Andra bertanya dalam hati.

"Kamu tentu bertanya-tanya siapa, kan?" tanya Hendra lagi.

Andra mengangguk.

"Kami telah punya dugaan siapa pelakunya, tapi belum punya bukti yang kuat. Karena itu kami butuh bantuanmu," kata Hendra lagi.

"Bantuan? Bapak bilang MATA mengetahui semuanya, kenapa masih minta bantuan saya untuk menyelidiki Jatayu? Lagi pula saya bukan anggota Jatayu lagi, jadi percuma minta bantuan saya," sahut Andra.

"Kamu memang bukan anggota Jatayu, tapi kamu masih punya teman anggota Jatayu," jawab Hana.

"Tapi, saya tetap tidak bisa. Lagi pula, karena peristiwa itu mereka pasti jadi membenci saya," kata Andra dengan suara terbata-bata.

"Kamu salah. Mereka tidak membenci kamu, terutama Ferdi," tukas Hana.

Andra tertegun mendengar ucapan Hana.

"Kak Ferdi?" tanya Andra dengan nada tidak percaya.

"Iya. Aku sempat bertemu Ferdi. Dia tidak menyalahkanmu atas peristiwa itu dan menyayangkan kenapa kamu tidak mempergunakan hak bandingmu," jawab Hana.

"Dengar, Andra...," potong Hendra, "kami yakin Jatayu dimanfaatkan untuk suatu rencana besar menghancurkan pemerintah dalam waktu dekat ini, dan itu pasti akan

melibatkan Tiara. Jadi, kalau kamu peduli dengan negara ini atau Tiara, kamu pasti mau membantu kami."

\*\*\*

"Kenapa Kak Hana nggak pernah cerita?" tanya Andra dalam perjalanan pulang.

"Cerita apa?" Hana balik bertanya.

"Tentang kejadian di mal, dan Kak Hana pernah ketemu Kak Ferdi."

"Untuk apa? Aku nggak ingin melibatkan kamu lebih jauh. Aku kira kamu lebih baik dengan pekerjaanmu sekarang, "

"Tapi sekarang aku udah terlibat, kan?"

Hana hanya diam.

"Kak Hana kapan bergabung dengan mereka?" tanya Andra lagi.

"Sekitar satu tahun lebih. Kenapa?"

"Satu tahun? Jadi waktu Kak Hana masih di Jatayu..."

"Iya... aku sudah bekerja dengan mereka walau belum resmi."

"Dan Kak Hana percaya mereka?"

Hana terdiam lagi sebelum menjawab pertanyaan Andra. "Mereka tau banyak soal militer, terutama Jatayu."

"Bagaimana kalau kita membantu pihak yang salah?" tanya Andra.

"Kamu nanti bisa menentukan mana yang benar dan mana yang salah," tandas Hana.

Ferdi berjalan pelan menyusuri jalan kecil menuju tempat kosnya. Sudah sebulan lebih dia tinggal di sana, tepatnya setelah mendapat tugas baru. Setelah sembuh dari luka-lukanya, Ferdi dipindahkan ke Unit Delta, yaitu unit yang bertugas mem-*back-up* dan men-*support* tugas Unit Alpha, Beta, Gamma, atau Sigma. Bagi sebagian anggota Jatayu, Unit Delta disebut juga unit "tempat sampah" karena biasanya mereka yang ditempatkan di unit tersebut adalah anggota yang tidak bisa bersaing untuk mendapat tempat di Unit Alpha, Beta, dan Gamma yang dianggap lebih bergengsi. Unit Delta bahkan dianggap kalah kelas daripada Unit Sigma yang bertugas mencari dan menganalisis data untuk mendukung operasional unit lain, dan karena itu lebih sering disebut sebagai unit intelijennya Jatayu. Mereka yang masuk Unit Sigma biasanya anggota yang memiliki kecerdasan lebih dan memiliki kemampuan untuk menganalisis data.

Selain menampung anggota yang tidak memiliki tempat di empat unit lain, Unit Delta biasanya juga menjadi "tempat buangan" bagi anggota Jatayu yang mendapat sanksi karena kesalahannya. Contohnya mereka yang mendapat sanksi karena peristiwa kebakaran di mal. Kecuali Andra yang dikeluarkan dengan tidak hormat dari Jatayu, empat anggota Alpha lainnya akhirnya mendapat pengurangan masa hukuman. Mereka tidak jadi diskors dan hanya dipindahkan ke Unit Delta sambil menjalani program evaluasi. Termasuk Ferdi.

Walau berada di Unit Delta, tapi karena punya ke-

mampuan lebih, maka Ferdi tidak perlu lama-lama menganggur di markas. Dia segera mendapat tugas baru menyamar sebagai salah seorang penjual rokok di terminal Kampung Rambutan, Jakarta. Tujuannya mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, terutama soal keamanan negara. Tugas yang bukan saja melelahkan, tapi juga membosankan. Lebih membosankan daripada menyamar sebagai anak sekolah untuk menjaga putri Presiden.

Ferdi ingin secepatnya tiba di tempat tinggalnya, mandi, lalu beristirahat sebentar sebelum melaporkan kegiatannya hari ini pada markas.

Tapi, saat dia masuk ke halaman rumah kosnya, seseorang ternyata telah menunggu Ferdi.

\*\*\*

*Operasi Petik Bunga akan segera dilaksanakan.*

Bhaskoro terbelalak membaca pesan singkat yang tertera pada layar HP-nya. Tanpa pikir panjang dia langsung menghubungi nomor pengirim pesan singkat tersebut.

*"Nomor yang Anda hubungi sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan..."*

Sial! batin Bhaskoro. Dia kembali mencoba menghubungi nomor tersebut, tapi lagi-lagi harus menerima jawaban yang sama.

Setelah mencoba lima kali tanpa hasil, Bhaskoro pun menekan nomor lain yang bisa dihubungkannya.

"Halo... Tarso! Ini aku. Aku ingin minta tolong...", kata Bhaskoro.

"Minta tolong apa, Pak?"

"Tolong kamu cari info soal Zachri dan pasukannya. Sudah beberapa hari ini tidak ada kontak dari mereka."

pustaka-indo.blogspot.com

# 26

SUDAH beberapa hari ini Tiara uring-uringan sendiri. Bukan karena soal pengawal baru pengganti Aster. Soal itu dia sudah pasrah dan hanya bisa mengikuti kemauan papa-mamanya. Bukan juga soal Rio. Walaupun sempat sedih dan kecewa dengan menghilangnya Rio, Tiara akhirnya memutuskan untuk mulai menghapus nama cowok itu dari dalam hatinya.

Terus, kenapa Tiara sekarang uring-uringan?

Penyebab sebenarnya adalah keputusan papa Tiara memindahkan sekolah Tiara ke Jakarta secepatnya, dengan alasan keamanan. Rencana itu sangat mendadak, tanpa membicarakannya dengan Tiara lebih dulu. Tiara tentu saja menolak. Tapi, dia tidak bisa melawan keinginan papanya.

"Pokoknya kamu harus tinggal di Jakarta. Dimas juga nanti akan Papa suruh sekolah di sini," kata papanya.

"Ada apa sih, Pa? Kok mendadak begini?" tanya Tiara.

"Ini demi keamanan kamu."

"Keamanan? Bukannya Tiara di sini aman? Kan ada pengawal yang menjaga dua puluh empat jam?"

"Tidak usah membantah. Pokoknya kamu harus pin-dah. Titik."

Seperti biasa Tiara tidak bisa membantah ucapan papa-nya.

Tidak hanya Tiara. Kakek dan neneknya juga tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencegah cucu kesayangan me-reka pindah ke Jakarta.

\*\*\*

"Masih bete, Ra?" tanya Nita saat istirahat.

Tiara diam saja.

Nita melirik ke arah Kenanga, pengawal Tiara yang menggantikan Aster, yang duduk di meja lain, tidak jauh dari mereka.

"Lo nggak minta bantuan dia untuk batalin keputusan bokap lo?" tanya Nita lagi.

"Dia mana mau...", jawab Tiara ketus.

"Gue jadi kangen Aster. Kalo ada di sini, pasti dia mau bantuin lo," ujar Santi.

Tiara tidak menjawab. Tapi, terlihat dari sinar matanya bahwa dia setuju dengan ucapan Santi.

Di sisi lain, ucapan Santi membuat Nita berpikir, apakah dia harus menceritakan pertemuannya dengan Andra beberapa hari yang lalu. Andra memang berpesan agar merahasiakan pertemuan mereka dari siapa pun, termasuk Tiara.

Akhirnya Nita memutuskan untuk menuruti pesan Andra.

Saat pulang sekolah, raut wajah Tiara masih mendung. Dia hanya diam di mobil.

Seperti biasa, Kenanga yang duduk di sampingnya, tidak peduli. Dia sibuk berbicara dengan seseorang melalui *communicator*.

"Gue mau ke toko buku sebentar," pinta Tiara.

"Maaf... tapi sesuai prosedur kamu harus langsung pulang," jawab Kenanga.

"Tapi gue mau beli buku... sebentar aja," mohon Tiara.

"Tulis aja judul buku yang kamu mau beli, nanti kami belikan," kata Kenanga dingin.

Tiara mendengus kesal mendengar ucapan Kenanga. Sejak tim pengawalnya diganti, kebebasan Tiara seperti direnggut perlahan. Gadis itu tidak bisa seenaknya lagi pergi ke tempat yang dia mau, apalagi secara mendadak. Semuanya harus direncanakan dulu. Tidak ada lagi acara *hang out* dengan Santi dan Nita. Latihan basket bareng Silvi pun sudah tidak pernah lagi dilakukan. Dalam beberapa hari ini Tiara benar-benar tidak boleh keluar rumah kecuali ke sekolah.

Lama melamun, Tiara baru sadar mobil yang di-tumpanginya tidak menuju ke arah rumahnya.

"Ini mau ke mana? Kok nggak ke rumah?" protes Tiara.

Kenanga yang sedang mengobrol di *communicator*-nya pun seperti baru tersadar mendengar ucapan Tiara.

"Kak Surya?" tanya Kenanga pada agen Jatayu yang menjadi sopir mereka.



"Kak Surya?" Tiara baru sadar bahwa yang mengemudikan mobil mereka adalah Surya, yang selama ini menjadi guru olahraga di SMAN 132.

"Mana Kak Narada?" Tiara menanyakan agen Jatayu yang biasanya menjadi sopir mereka.

"Kita ada masalah...," jawab Surya.

"Masalah apa?" tanya Tiara lagi.

Sebagai jawaban, Surya malah menepikan mobil ke pinggir jalan. Kebetulan mereka berada di daerah yang sepi.

"Masalah ini...," jawab Surya sambil menoleh ke belakang. Dia memegang pistol!

Tanpa basa-basi Surya langsung menembakkan pistol berperedam suara tersebut ke arah Kenanga. Tepat mengenai dadanya!

Tiara menjerit menyaksikan Kenanga tersungkur bersembah darah.

"Diam!" ancam Surya sambil mengarahkan pistolnya pada Tiara.

Sebuah minibus muncul dari belakang dan berhenti tepat di sebelah mobil Tiara. Dari mobil keluarlah lima orang bertopeng yang masing-masing memegang pistol. Tiga dari kelima orang itu langsung menuju minibus berisi anggota Jatayu lain yang berhenti di belakang mobil Tiara. Saat pintu mobil terbuka, salah seorang pria bertopeng tersebut menembakkan pistolnya dan mengenai seorang agen Jatayu yang baru akan keluar mobil. Si agen tersungkur. Pria bertopeng lain menuju sisi lain mobil dan menembakkan pistolnya ke dalam mobil.

Dua pria bertopeng lain mengitari mobil Tiara. Salah seorang membuka pintu depan mobil dan duduk di

samping Surya, sedang seorang lain membuka pintu belakang. Di sana Tiara duduk ketakutan. Wajahnya pucat karena tegang. Tanpa basa-basi pria bertopeng yang membuka pintu belakang segera menyemprotkan botol *spray* kecil yang dipegangnya ke arah Tiara. Dalam hitungan detik, Tiara terkulai lemas di tempat duduknya.

"Bagaimana dengan dia?" tanya pria bertopeng yang berada di belakang mobil sambil menunjuk tubuh Kenanga yang terkapar di bangku belakang.

"Buang saja!" jawab pria bertopeng yang berada di depan.

Pria bertopeng di belakang lalu menarik tubuh Kenanga dan mencampakkannya begitu saja di samping mobil. Lalu dia masuk mobil dan menutup pintu.

Mobil Tiara pun melaju kembali, kali ini diikuti minibus yang ditumpangi para penculiknya.

\*\*\*

Andra sedang menikmati makan siang berupa nasi padang dengan lauk gulai cincang kegemarannya, saat HP-nya berbunyi.

Dari Kak Hana! batin Andra saat melirik layar HP-nya. Dia segera mengangkat panggilan itu.

"Kamu di mana?" tanya Hana.

"Di tempat kerja. Memang kenapa?"

"Ternyata mereka bergerak lebih cepat daripada perkiraan kita," kata Hana.

"Maksud Kakak?"

"Tiara diculik!"

Andra tertegun. Selera makannya langsung hilang. Dia

langsung teringat kebaikan hati Nenek dan Tiara, selama dia tinggal di rumah mereka. Memang Andra tinggal di sana sebagai bagian dari tugas, tapi mereka menerimanya dengan ramah dan terbuka. Tiara bukan paket. Tiara adalah bagian dari kehidupan Andra.

pustaka-indo.blogspot.com

*Istana Negara, Jakarta...*

I STANA KEPRESIDENAN gempar. Kabar hilangnya Tiara telah sampai ke telinga Presiden Hedyono. Sontak suasana duka langsung menyelimuti Istana. Mama Tiara langsung menangis di kamarnya dan berulang kali menelepon ke Bandung, menanyakan perkembangan terakhir mengenai nasib anaknya. Presiden Hedyono yang saat mendapat kabar soal anaknya sedang mengadakan rapat dengan para gubernur se-Indonesia langsung mempersingkat acara, dan memanggil para petinggi militer, polisi, serta pejabat yang terkait ke Istana. Presiden juga membatalkan seluruh sisa acaranya pada hari ini untuk melakukan koordinasi soal pencarian Tiara. Penjagaan di lingkungan Istana pun diperketat. Dua kompi Paspampres beserta beberapa peralatan militer seperti panser langsung didatangkan ke Istana untuk meningkatkan penjagaan.

Istana dinyatakan tertutup dan pihak luar dilarang memasuki kawasan Istana kecuali mereka yang memang sengaja dipanggil oleh Presiden. Para wartawan yang sehari-hari bertugas dalam lingkungan Istana pun dipersilakan keluar. Tentu ini menimbulkan kecurigaan tersendiri dan kasak-kusuk di kalangan wartawan mengenai apa yang terjadi di Istana.

Penculikan Tiara juga membuat penjagaan atas diri Dimas diperketat. Putra sulung Presiden itu sedang mengikuti perkuliahan saat dijemput oleh agen Jatayu, dan dibawa ke tempat perlindungan yang sangat ketat dan rahasia, di bawah perlindungan Jatayu dibantu pihak militer Australia.

Pihak Kepresidenan dan militer berusaha menutupi berita penculikan Tiara supaya tidak bocor ke publik. Bila bocor, dikuatirkan berita itu dapat menimbulkan efek negatif pada masyarakat. Tapi, sikap itu tentu saja malah memancing para wartawan untuk terus mencari tahu. Walau sampai saat ini belum ada penjelasan resmi dari Presiden maupun Istana, tapi isu bahwa terjadi sesuatu pada keluarga Presiden Hedyono beredar luas di kalangan wartawan.

\*\*\*

*Markas Besar Jatayu, Jakarta...*

Sejak mendapat kabar tentang penculikan Tiara, suasana di Markas Komando (Mako) Jatayu menjadi sangat sibuk dan tegang. Apalagi kasus penculikan ini memakan korban jiwa dengan tewasnya tiga agen Jatayu,

satu orang dalam keadaan kritis, dan satu orang lagi menghilang.

Menghilangnya salah satu agen Jatayu yang bersandi Surya itu tentu membuat heboh Mako. Hilangnya Surya semakin menguatkan dugaan adanya pengkhianat di Jatayu. Masing-masing agen menjadi agak tertutup dan saling menjaga jarak. Mereka juga diliputi perasaan curiga dan bertanya-tanya apakah masih ada pengkhianat lain di Jatayu.

Letkol Lily segera bertindak cepat. Mewakili Kolonel Suranto yang masih berada di Istana, perwira wanita itu segera mengontak semua agen Jatayu, baik yang bertugas di dalam maupun di luar kota. Seluruh agen Jatayu diberi tugas untuk mencari informasi dan menemukan Tiara. Jatayu merasa perlu mengerahkan seluruh sumber daya yang dimiliki, karena institusi tersebut yang bertanggung jawab atas keamanan Tiara.

Sejauh ini memang belum ada kontak dengan para penculik Tiara, sehingga siapa penculik gadis itu dan apa motif serta tuntutan mereka belum diketahui. Walau begitu ada dugaan bahwa penculikan Tiara ada hubungannya dengan rencana Presiden Hedyono mengeluarkan Perppu Antimonopoli, yang tentu sangat merugikan para mafia ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, dugaan bahwa para mafia berada di belakang penculikan Tiara sangat kuat.

Selain dilakukan mafia, ada dugaan lain bahwa penculikan Tiara ini dilakukan oleh teroris aliran garis keras yang selama ini juga berseberangan dengan pemerintah. Tapi, karena Presiden Hedyono baru beberapa bulan menjabat dan belum mengeluarkan satu pun kebijakan mengenai masalah terorisme, dugaan ini langsung luntur.

Yang jelas, siapa pun pelakunya, penculikan ini juga melibatkan personel militer, apalagi diketahui ada satu kompi pasukan khusus antiteroris Angkatan Darat yang menghilang dan tidak kembali ke barak sejak beberapa hari lalu.

\*\*\*

Ferdi yang telah menunggu selama kurang-lebih lima belas menit di depan terminal Kampung Rambutan menghampiri sebuah motor *sport* yang berhenti tepat di depannya.

Andra!

"Tiara diculik. Pasti Kak Ferdi sudah tahu, kan?" tanya Andra setelah membuka kaca helmnya.

"Jadi untuk ini kamu minta aku menunggu di sini?" Ferdi balik bertanya.

"Kakak pasti akan ke Mako," tebak Andra.

"Semua agen diminta berkumpul untuk konsolidasi," jawab Ferdi.

"Nggak ada gunanya. Lebih baik ikut aku ke Bandung," ujar Andra sambil menyodorkan helm yang dibawanya pada Ferdi.

"Bandung?"

"Benar. Tiara masih ada di Bandung."

Ferdi berpikir sejenak, ragu-ragu untuk mengikuti Andra. Apalagi sebelumnya, mengikuti Andra membuat dia kena sanksi.

"Tunggu apa lagi? Kalau kita terlambat, Tiara mungkin sudah tidak ada lagi di Bandung," kata Andra meyakinkan Ferdi.

"Dari mana kamu tahu Tiara masih di Bandung? Kamu tahu siapa yang menculik dia?" tanya Ferdi lagi.

"Ceritanya panjang, Kak. Nanti aku ceritakan di jalan."

Ferdi masih ragu, apakah akan tetap ke Mako atau mengikuti Andra? Tapi dia tahu Andra sangat dekat dengan Tiara, bukan sekadar hubungan antara anak presiden dan pengawalnya, tapi lebih dari itu. Mereka layaknya dua sahabat. Jadi Andra tidak mungkin bohong atau main-main mengenai keselamatan Tiara.

Tapi, bagaimana jika Andra bertindak ceroboh seperti dulu?

"Kak Ferdi?"

Ucapan Andra membuyarkan lamunan Ferdi. Akhirnya dia mengambil keputusan untuk mengikuti Andra. Ferdi tidak peduli dengan segala sanksi yang akan diterimanya.

Keselamatan Tiara jauh lebih penting!

Dia mengambil helm yang disodorkan Andra, lalu duduk di belakang gadis tersebut.

\*\*\*

Menjelang sore, Kolonel Suranto tiba di Mako Jatayu. Komandan tertinggi pasukan pengamanan keluarga presiden tersebut membawa kabar yang kurang menyenangkan.

Operasi pencarian dan penyelamatan Tiara diambil alih oleh Paspampres. Jatayu hanya dilibatkan sebagai tim pendukung. Dengan demikian segala rencana dan tindakan harus berada dalam koordinasi Paspampres. Jatayu tidak diperkenankan membuat rencana dan tindakan sendiri.



Keputusan itu tentu saja membuat para agen Jatayu kecewa. Selain tanggung jawab mereka untuk melindungi dan mengamankan Tiara dicabut, keputusan ini juga akan menegaskan penculikan Tiara adalah kesalahan Jatayu. Jatayu dianggap tidak mampu menjalankan tugas. Padahal tiga agen mereka gugur dalam tugas.

Tapi, perintah adalah perintah. Sebagai petugas yang telah disumpah untuk selalu setia kepada negara, para agen Jatayu harus melaksanakan perintah itu, suka atau tidak.

Kolonel Suranto pun memerintahkan para agen Jatayu untuk kembali ke pos masing-masing sambil tetap mencari informasi mengenai keberadaan Tiara.

\*\*\*

"Ada satu agen yang tidak melapor," lapor salah seorang agen pada Letkol Lily.

"Siapa?" tanya Letkol Lily.

"Yama."

"Yama?" Letkol Lily mengernyitkan kening.

\*\*\*

"Surya?"

"Benar. Surya menghilang. Dia diduga bagian dari penculik Tiara," jawab Ferdi.

Andra tidak langsung menanggapi ucapan Ferdi karena sibuk menyalip sebuah bus. Baru setelahnya, Andra berkomentar, "Tapi, kayaknya nggak mungkin. Kenapa Surya

melakukan itu? Dan dia menembak Kenanga? Padahal Kenanga itu ceweknya...," ujarnya tidak percaya.

"Entahlah. Mungkin Surya punya rencana lain yang kita tidak tahu," jawab Ferdi.

\*\*\*

*Di suatu tempat di luar Kota Bandung...*

Sebuah helikopter terbang berputar-putar di daerah perindustrian yang terletak sekitar sepuluh kilometer di timur Kota Bandung. Setelah terbang berputar selama kurang-lebih lima menit, helikopter itu mendarat pada *helipad* yang berada dalam sebuah kompleks pabrik yang cukup besar. Walaupun pabrik itu besar, tidak terlihat satu pun buruh atau karyawan. Yang terlihat malah puluhan tentara yang sebagian bersenjata lengkap dan terlihat berjaga di setiap sudut pabrik.

Harry Tejakusuma keluar dari dalam helikopter diiringi dua pengawalnya. Kedatangan pengusaha itu disambut seorang personel militer berpangkat kopral. Mereka berdua lalu menuju sebuah gedung yang dijaga ketat.

Kapten Zachri menunggu dalam sebuah ruangan ber-AC yang cukup luas dan nyaman. Perwira menengah bertubuh besar itu langsung menyalami Harry dan mempersilakannya duduk.

"Bagaimana Jakarta?" tanya Kapten Zachri.

"Aman. Semua terkendali dan sesuai rencana kita," jawab Harry.

"Dan Bapak? Ada pesan dari Bapak?" tanya Kapten Zachri lagi.

Harry menggeleng.

"Saya belum bertemu Bapak lagi. Tapi, kalau ada sesuatu yang tidak berjalan sesuai rencana, beliau pasti akan menghubungi saya," jawab Harry.

"Bagaimana dengan tamu kita? Dia diperlakukan dengan baik, bukan?" Harry balik bertanya.

"Tentu. Sesuai instruksi Anda, kami sangat memperhatikan kesehatannya," jawab Kapten Zachri.

"Dia berada di tempat yang saya minta?"

"Seperti yang Anda minta."

Harry mengangguk-angguk.

"Biarkan dia istirahat malam ini. Besok dia akan menempuh perjalanan panjang," ujar Harry.

"Bagaimana dengan komunikasi ke pemerintah?" tanya Kapten Zachri.

"Besok akan saya lakukan. Sementara ini biarkan pemerintah berada dalam kebingungan dan saling bertanya-tanya," jawab Harry.

"Kita tetap sesuai rencana?" tanya Kapten Zachri lagi.

"Tentu. Kenapa?" Harry balik bertanya lagi.

"Tidak apa-apa. Hanya saja... kadang-kadang saya bertanya dalam hati, apakah yang saya lakukan ini benar atau salah...," tutur Kapten Zachri.

"Anda hanya melaksanakan keinginan orang yang Anda hormati. Saya kira itu bukan kesalahan," sahut Harry.

"Tapi, apakah benar itu keinginan Bapak? Apa mungkin beliau melakukan kesalahan?" tanya Kapten Zachri lagi.

"Anda sendiri yang diminta beliau untuk melaksanakan rencananya."

"Tapi, saat itu beliau sendiri terlihat ragu-ragu."

"Jadi, Anda juga meragukan operasi ini?"

Harry mengambil HP dari saku celananya dan memberikannya pada Kapten Zachri. "Silakan hubungi beliau, dan tanyakan soal operasi ini jika Anda masih ragu-ragu," kata Harry tegas.

Kapten Zachri memandang HP yang disodorkan Harry tanpa berusaha untuk mengambilnya. Dia teringat salah satu elemen penting dalam operasi yang dilakukannya saat ini.

Kerahasiaan.

Kerahasiaan akan semakin terjaga dengan sedikitnya komunikasi dengan pihak luar, terutama komunikasi melalui perangkat elektronik. Itulah sebabnya Kapten Zachri dan seluruh anak buahnya yang terlibat dalam operasi ini tidak ada satu pun yang membawa alat komunikasi seperti HP. Satu-satunya alat komunikasi yang dimiliki adalah HT, itu pun hanya untuk komunikasi internal dalam pasukan.

Kapten Zachri lalu melengos, membuat Harry menarik sodoran HP-nya dan memasukkannya kembali ke saku.

"Beliau sedang menjalani perannya untuk kelancaran operasi ini. Jika waktunya tiba, beliau sendiri yang akan menghubungi Anda. Saya yakinkan itu," kata Harry. "Dan jika operasi ini berhasil, Anda akan tercatat sebagai salah seorang pelaku sejarah yang membuat perubahan besar untuk negeri ini. Saya jamin itu."

**R**UMAH nenek Tiara dijaga ketat oleh puluhan polisi dan Paspampres, membuat Ferdi dan Andra tidak bisa mendekat, apalagi masuk. Tadinya Andra ingin bertemu nenek Tiara untuk mencari informasi yang siapa tahu bisa membantu mengungkap keberadaan Tiara.

Andra pun menjalankan motornya menuju posko yang berjarak lima rumah dari rumah nenek Tiara. Tapi, rumah itu juga dijaga oleh polisi dan Paspampres, walau tidak seketat penjagaan di rumah nenek Tiara.

"Jadi sekarang bagaimana?" tanya Andra.

Ferdi agak heran mendengar pertanyaan Andra. Bukan-nya Andra yang mengajaknya ke Bandung? Sekarang Andra malah menanyakan apa rencana mereka.

"Aku akan masuk ke posko. Siapa tahu ada informasi yang bisa kudapat," kata Ferdi akhirnya.

"Kak Ferdi mau masuk?" tanya Andra.

"Iya. Bagaimanapun, aku masih menjadi agen Jatayu."

Andra menggigit bibir bawahnya.

"Aku akan ke rumah sakit, melihat keadaan Kenanga. Mungkin dia sudah sadar dan bisa menceritakan apa yang terjadi tadi," katanya kemudian.

"Kalau begitu hati-hati," sahut Ferdi. "Kalau ada informasi penting, segera beritahu aku. Ingat, kamu bukan agen Jatayu lagi, jadi tidak bisa bertindak sembarangan. Jangan cari masalah baru."

Andra hanya mengganggu mengiyakan.

Sepeninggal Andra, Ferdi berjalan ke arah posko. Seorang anggota Paspampres sempat menahannya di depan gerbang, tapi lalu membiarkannya lewat setelah Ferdi menunjukkan kartu identitasnya sebagai agen Jatayu.

Saat memasuki halaman, Ferdi bertemu salah satu agen Jatayu yang dikenalnya dengan nama sandi Soma.

"Yama?" tanya Soma.

"Soma? Kudengar kamu di Unit Gamma?" tanya Ferdi.

"Dan kudengar kamu di Unit Delta. Kenapa kamu di sini?" Soma balik bertanya.

"Aku kebetulan ada di Bandung, dan mendengar kabar tentang Tiara. Aku langsung ke sini," jawab Ferdi berbohong.

Soma hanya mengganggu, lalu berjalan melewati Ferdi. Tapi, beberapa langkah dia berbalik dan menodongkan senjata pada Ferdi.

"Angat tangan, Yama! Kamu ditangkap!"

Suara Soma yang lumayan keras membuat para anggota Paspampres yang berada di luar pagar rumah berhamburan masuk, dan menodongkan senjata ke arah Ferdi.

"Soma?"

"Agen Yama, kamu ditangkap atas tuduhan tindakan indisipliner," kata Soma.

Ferdi hanya diam, tidak melawan.

\*\*\*

Saat Andra tiba di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung, dia melihat tiga remaja, dua laki-laki dan satu perempuan berdiri di depan ruang UGD. Walau sekilas penampilan ketiganya terlihat seperti layaknya anak-anak remaja seusianya, mengenakan celana jins, sepatu kets, dan jaket berbahan katun, dan si gadis memakai sweter merah muda, tapi Andra bisa memastikan ketiga remaja tersebut adalah agen Jatayu yang ditugaskan untuk menjaga Kenanga yang sampai sekarang masih dalam ruang UGD. Ketiga agen itu usianya di bawah dirinya, dan kelihatannya baru lulus pelatihan.

Mudah-mudahan mereka nggak ngenalin aku! batin Andra.

Pada saat yang bersamaan, sebuah ambulans tiba di depan ruang UGD. Pintu ambulans terbuka dan dua petugas paramedis turun sambil membawa sebuah ranjang lipat berisi seorang korban kecelakaan.

Andra segera bertindak cepat. Dia memakai topi bisbol yang dibawanya, lalu melangkah menuju ruang UGD, berdampingan dengan petugas paramedis yang membawa ranjang. Saat mendekati pintu, ekor matanya sempat melihat ketiga agen remaja itu menatap ke arahnya. Tapi, ketiga agen itu hanya menatap dan membiarkan Andra masuk.

Andra langsung mencari ranjang tempat Kenanga ber-

ada. Akhirnya dia menemukannya di ranjang paling sudut.

Tidak seperti pasien UGD lainnya, ranjang tepat Kenanga dirawat tertutup tirai rapat. Andra mengintip dari celah tirai dan mendapati Kenanga terbaring. Diam tidak bergerak. Masker oksigen menutupi mulut dan hidungnya.

"Maaf," sebuah suara terdengar di belakang Andra. "Pasien yang berada di ranjang nomor delapan belum boleh diganggu," kata seorang perawat wanita.

"Tapi dia selamat, kan?" tanya Andra.

"Kami belum tahu. Saat ini kondisinya sedang kami pantau. Dia belum boleh dijenguk siapa pun," si perawat menjelaskan.

Andra hanya mengangguk.

"Saya sepupunya dari jauh. Boleh saya di sini sebentar untuk melihat? Dari sini saja, hanya sebentar. Teman-temannya yang di luar juga telah mengizinkan," pinta Andra.

Perawat tersebut berpikir. Kelihatannya dia sangat keberatan dengan permintaan Andra.

"Baiklah. Tapi hanya satu menit, dan hanya dari luar tirai," si perawat akhirnya mengizinkan.

Setelah perawat pergi, Andra kembali mengintip melalui celah di tirai. Tetap tidak ada perubahan. Kenanga masih diam tidak bergerak.

Suara di dekat pintu UGD menarik perhatian Andra. Dia menoleh dan melihat dua orang berpakaian militer berada di dekat pintu. Andra merasa sekaranglah waktunya untuk pergi. Dia lalu melangkah menuju pintu keluar yang berada di sisi lain ruangan.



\*\*\*

Andra benar-benar menemui jalan buntu. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya untuk mencari Tiara. Satu-satunya harapan, yaitu dengan bertanya pada Kenanga, tidak mungkin dilakukannya mengingat kondisi Kenanga yang masih kritis.

Saat ini harapan Andra satu-satunya hanya pada Hana, dan MATA.

Tiba-tiba HP Andra berbunyi. Ternyata ada pesan masuk. Tadinya Andra menduga pesan itu berasal dari Hana atau Ferdi. Tapi ternyata dari nomor lain.

*Ada info mengenai Tiara. Temui orang kami dalam waktu 10 menit di Taman Jomblo. Kata sandi: Joker.*

MATA

\*\*\*

"MATA?"

Letkol Lily menatap Ferdi yang berdiri di hadapannya. Walau baru saja datang dari Jakarta, Letkol Lily tidak terlihat lelah dan terus sibuk memantau situasi terakhir mengenai keberadaan Tiara, walau malam mulai menjelang larut.

Keputusan Ferdi yang tidak melapor ke Mako pusat membuat dirinya masuk Daftar Pencarian Orang (DPO). Kontan saja, sesampainya di Posko Bandung, dia langsung ditangkap dan diinterogasi. Interogasi pertama dilakukan oleh Brama, yang kemudian digantikan Letkol

Lily setelah Ferdi menyebut nama MATA dan Andra yang telah bergabung sebagai salah satu anggotanya.

"Jadi para MATA itu tahu di mana keberadaan Tiara?" tanya Letkol Lily lagi.

"Kelihatannya begitu. Tapi, saya tidak tahu karena Andra tidak mau mengatakan semuanya. Dia hanya meminta saya untuk mengikutinya," jawab Ferdi.

"Lalu ke mana Andra sekarang?"

"Saya tidak tahu. Dia hanya mengatakan akan pergi sebentar."

"Kapan dan di mana kalian akan bertemu?"

"Kami menyebutnya Titik Alpha. Mengenai waktunya, dia yang nanti akan menghubungi saya."

Letkol Lily terdiam sejenak, memikirkan sesuatu.

"Kamu bisa hubungi dia?" tanya Letkol Lily.

Ferdi mengangguk.

"Hubungi dia. Minta bertemu di suatu tempat."

\*\*\*

Taman Jomblo yang terletak di bawah jalan layang Pasupati sepi. Hanya sekitar empat orang yang duduk di bangku-bangku taman tersebut, dan semuanya adalah pria.

Andra memarkir motornya tidak jauh dari taman. Dia lalu berjalan kaki ke taman yang baru saja dibuka itu. Saat memasuki taman, HP-nya menyala lagi. Ternyata pesan dari Ferdi.

*Kita bertemu ½ jam lagi di Titik Alpha. Jangan percaya pada siapa pun.*

Andra tertegun membaca pesan Ferdi. Otaknya langsung berpikir cepat. Kak Ferdi tertangkap! batin Andra.

Tidak ada Titik Alpha. Ferdi hanya bermaksud mengingatkan dirinya.

Sibuk memikirkan Ferdi membuat Andra tidak sadar bahwa sedari tadi ada yang memperhatikan gerak-geriknya. Beberapa saat kemudian orang yang memperhatikan gerak-gerik Andra sejak mendekati Taman Jomblo itu mendekat, dan berdiri di belakang gadis itu tanpa menimbulkan suara sedikit pun.

"Aku Joker," tegur orang di belakang Andra, membuat gadis itu menoleh.

Betapa terkejutnya Andra saat melihat siapa orang tersebut.

"Kamu?"

REVAN?" tanya Andra tidak percaya. Cowok yang berdiri di hadapannya memang Revan, siswa SMAN 132 yang dikenalnya di depan ruang guru. Hanya saja kali ini Revan tidak mengenakan kacamata. Hanya rambut ikalnya yang membuat Andra masih mengenali pemuda itu.

Tapi, apa benar Revan adalah salah satu anggota MATA? Bagaimana kalau bukan? Untuk apa dia tengah malam begini ada di tempat ini?

"Aku Joker. Kamu mau tahu soal Tiara, kan?" tanya Revan.

Tidak salah lagi! Revan adalah salah seorang anggota MATA!

"Iya. Kamu anggota MATA?" tanya Andra.

"Aku tidak bisa bicara langsung."

Revan melihat ke sekelilingnya, lalu memberikan HP-nya pada Andra, lengkap dengan sebuah *earphone*.

"Semua ada di sini. Lihat dan dengarkan saja," kata Revan.

Andra menempelkan salah satu *earphone* pada telinga kanannya, lalu memutar video pada HP yang diberikan Revan.

Video itu menggambarkan lokasi yang diperkirakan menjadi tempat Tiara disekap, berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari anggota MATA yang berada di lapangan.

"Kalau kalian mengetahui di mana Tiara disekap, kenapa kalian nggak ke sana dan membebaskan dia?" tanya Andra setelah melihat video tersebut.

"Tugas kami hanya mencari dan memberi informasi, bukan melakukan tindakan. Itu tugas kamu dan rekan-rekanmu," jawab Revan.

Tugas Jatayu?

"Lalu kenapa kalian tidak memberi informasi ini ke Jatayu atau Paspampres? Kenapa harus ke aku?" tanya Andra lagi sambil memberikan HP kembali pada Revan.

"Seharusnya memang informasi ini diberikan pada pihak yang berkepentingan, dalam hal ini Paspampres atau Jatayu..." Revan berhenti sejenak. Dia menatap Andra. "Tapi, kami lalu memutuskan untuk membantumu," lanjut pemuda tersebut.

"Membantuku? Membantu apa?"

"Kamu sangat pintar dan berbakat. Sangat sayang jika bakatmu itu hanya digunakan sebagai tenaga petugas keamanan. Kamu bisa sangat berguna bagi negara ini," jawab Revan lagi.

Jawaban yang membingungkan Andra.

"Tapi..."

"Cepat segera hubungi teman-temanmu sebelum terlambat," tukas Revan.

Tapi, Andra malah menarik tangan Revan.

"Kita harus segera ke sana!"

"Kita?"

"Iya. Kita."

\*\*\*

Brama menatap tajam pada Ferdi yang duduk di sebuah kursi. Dia kesal karena dibohongi oleh agennya sendiri. Titik Alpha seperti yang dibilang Ferdi sebagai tempat pertemuan dia dengan Andra ternyata tidak ada. Sudah setengah jam lebih Brama dan anak buahnya menunggu di sebuah tempat yang dibilang Ferdi sebagai Titik Alpha, tapi Andra sama sekali tidak muncul.

"Kenapa kamu membohongi kami? Kamu ingin melindungi dia?" semprot Brama.

"Atas dasar apa kalian ingin menangkap Andra? Dia tidak melakukan tindakan yang melanggar hukum. Bukan dia penculik paket kita," balas Ferdi.

"Dia menyembunyikan informasi penting. Jika dia menolak bekerja sama dengan kita, patut diduga dia terlibat dalam penculikan ini!" bentak Brama.

Brama pantas kesal, sebab sebagai pemimpin Tim Alpha yang bertanggung jawab atas keselamatan Tiara, kejadian penculikan atas putri Presiden merupakan pukulan telak di akhir masa tugasnya di Jatayu, dan mungkin akan mencoreng kariernya serta memengaruhi kelancaran-nya masuk militer. Karena itu bukan hanya berusaha mencari Tiara, Brama juga harus mencari siapa yang paling pantas disalahkan atas kejadian ini. Siapa pun kecuali dirinya.

"Kalian tidak akan menjadikan Andra sebagai kambing hitam, kan?" ujar Ferdi.

"Jangan sembarangan bicara!" tukas Brama sambil menuding Ferdi. Emosinya mulai naik.

Pintu ruangan terbuka, memotong kemarahan Brama.

Letkol Lily masuk ruangan sambil membawa dua kaleng minuman ringan.

"Ada kemajuan?" tanyanya pada Brama.

"Belum, Bu...," jawab Brama.

"Kalau begitu kamu boleh istirahat. Biar saya yang lanjutkan," kata Letkol Lily lagi.

"Tapi..."

"Ini perintah, Agen!" tukas Letkol Lily tegas.

Brama tidak berani membantah lagi. Dia memberi hormat pada Letkol Lily, lalu keluar meninggalkan ruangan.

Letkol Lily duduk di hadapan Ferdi, lalu memberikan salah satu kaleng minuman ringan pada pemuda itu.

"Kamu pasti haus. Minumlah...," kata Letkol Lily.

Ferdi menerima kaleng yang diberikan atasannya itu dan membukanya, lalu meneguk isinya. Seketika itu juga tenggorokannya terasa segar.

Letkol Lily mendekati pintu untuk memastikan pintu telah tertutup rapat.

"Sekarang...," kata wanita itu sambil menatap Ferdi dengan tajam, "saya harap kamu berkata jujur..."

Ferdi terdiam sejenak sebelum menjawab pertanyaan tersebut. Terus terang, pertanyaan Letkol Lily membuat posisi duduknya jadi tidak nyaman.

"Saya telah mengatakan yang sebenarnya," jawab Ferdi.

"Termasuk tentang Titik Alpha itu?"

Ferdi terdiam mendengar sindiran Letkol Lily.

Letkol Lily berdiri dari tempat duduknya dan mendekati Ferdi.

"Saya tahu kamu sangat peduli pada Andra. Saya tahu hubungan kalian berdua sangat erat, dan kamu berusaha melindungi Andra. Saya juga tahu kamu tidak ingin terjadi sesuatu menimpa dia. Tapi, asal kamu tahu, saya juga peduli akan dia. Saya mengenal Andra sejak kecil, dan menganggap dia sebagai anak saya sendiri. Tujuan saya mencari Andra adalah untuk menyelamatkan dia. Kalau Andra punya informasi penting soal kasus ini, dia berada dalam bahaya besar. Kamu tentu tahu bahwa siapa pun yang berani menculik anak Presiden, dia pasti bukan penjahat biasa. Andra tidak akan bisa melawan mereka tanpa Jatayu," lanjut Letkol Lily.

"Tapi, dia dibantu MATA," sahut Ferdi.

"Tidak ada organisasi pemerintah yang bernama MATA! Apalagi organisasi intelijen atau militer!" tukas Letkol Lily dengan nada sedikit keras, membuat Ferdi sedikit terkejut.

Letkol Lily menarik napas dalam-dalam, mencoba meredakan emosinya.

"Apa yang akan saya ceritakan ini sebetulnya rahasia, dan hanya diketahui oleh sedikit pengambil kebijaksanaan di negeri ini. Bahkan Presiden pun tidak mengetahui hal ini. Sebetulnya kamu pun tidak boleh mengetahui soal ini. Tapi, karena kamu telah tahu tentang MATA, maka saya pikir lebih baik menceritakannya padamu, supaya kamu bisa mengerti," kata Letkol Lily dengan suara kembali normal.



"Rahasia tentang MATA? Ada apa?" tanya Ferdi penasaran.

"Apa yang kamu dengar dari Andra tentang MATA itu tidak benar. Bahkan mungkin Andra sendiri tidak tahu," jawab Letkol Lily.

"Maksud Ibu?"

"MATA... bukanlah organisasi pemerintah, bahkan mungkin bukan organisasi yang diinginkan keberadaannya di negeri ini..."

\*\*\*

Mata Bhaskoro yang mulai terpejam mendadak kembali terbuka ketika terdengar ketukan pelan di pintu kamarnya.

"Ada apa?" tanya Bhaskoro.

"Dia sudah datang, Pak," terdengar suara ajudan pribadi Bhaskoro dari balik pintu.

"Baik, saya akan ke sana."

Bhaskoro segera bangkit dari kursi kerjanya. Hari telah lewat tengah malam, dan dirinya hampir saja tertidur, melupakan masalah yang sedang menimpanya. Ketukan tadi telah menyadarkan Bhaskoro bahwa masalahnya masih ada dan dia tidak boleh tertidur sebelum semuanya selesai.

\*\*\*

Rio duduk di sofa kulit dan sangat nyaman. Dia melihat jam tangannya.

Sudah hampir jam dua!

Baru satu jam yang lalu Rio selesai menjawab pertanyaan dari tim penyidik Paspampres seputar hilangnya Tiara. Sebagai orang yang pernah dekat dengan Tiara, Rio juga ikut diperiksa, walau sudah lama tidak bertemu dengan Tiara. Pemeriksaan sendiri sempat tertunda lama dari waktu yang ditentukan tanpa alasan yang jelas. Karena itulah baru menjelang pagi pemeriksaan atas diri Rio selesai.

"Kamu datang ke sini pasti ingin menanyakan apakah Ayah terlibat penculikan itu. Iya, kan?"

Sebuah suara terdengar di belakang Rio, membuat pemuda itu berdiri dan menoleh ke arah sumber suara.

Bhaskoro berdiri tepat di belakangnya.

**L**etkol Lily meneguk minuman ringannya sebelum mulai bercerita.

"Kamu pasti tahu, pada awal pemerintahan Orde Baru, banyak aksi unjuk rasa dan ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintah. Beberapa aksi unjuk rasa itu berubah menjadi tindakan anarkis, antara lain peristiwa MALARI<sup>5</sup> tahun 1974. Hal itu membahayakan jalannya roda pemerintahan yang usianya masih seumur jagung. Untuk mencegah terulangnya peristiwa serupa, pemerintah membentuk beberapa institusi dan badan intelijen, yang tugasnya mengenali potensi-potensi gejolak sosial

---

<sup>5</sup>Malapetaka Lima belas Januari: Peristiwa demonstrasi anti modal asing dan kerusuhan sosial di Jakarta yang terjadi pada tanggal 15 Januari 1974 yang memakan korban 11 orang meninggal, 177 mengalami luka berat, 120 mengalami luka ringan, dan 775 orang ditangkap dan mengakibatkan 807 mobil dan 187 sepeda motor rusak atau dibakar, 144 buah gedung rusak atau terbakar, dan 160 kilogram emas hilang dari sejumlah toko perhiasan.

dan politik dalam masyarakat dan bertindak cepat mengatasinya sebelum berkembang. Kamu mungkin pernah membaca institusi militer dan intelijen yang dibentuk pemerintah saat itu..." Letkol Lily berhenti sejenak, melihat reaksi Ferdi, tapi Ferdi diam saja.

"Selain institusi atau lembaga resmi yang dikenal masyarakat, pemerintah diam-diam juga membentuk badan intelijen tidak resmi. Tujuannya hampir sama dengan badan intelijen resmi. Bedanya, institusi ini masuk lebih dalam ke hampir seluruh elemen masyarakat. Anggota badan intelijen ini berasal dari berbagai lapisan masyarakat dan direkrut dari muda sehingga bisa didoktrin agar selalu patuh dan setia pada pemerintah. Badan intelijen ini melapor langsung pada presiden.

"Dalam perkembangannya, badan intelijen ini tidak sekadar melaksanakan tugas intelijen, tapi juga sebagian fungsi pemerintahan. Tidak hanya mencari dan memberikan informasi, badan intelijen ini juga menganalisis dan mengambil tindakan. Tidak hanya mengenai politik dan keamanan, tapi bidang lain seperti ekonomi dan sosial juga dipegang oleh mereka. Mereka menguasai semua aspek pemerintahan di negeri ini dan mengendalikannya sesuai keinginan pemerintah saat itu... Badan intelijen itu tidak punya nama resmi, tapi biasa disebut dengan sandi 'MATA'," Letkol Lily menjelaskan.

"Era reformasi membawa perubahan besar bagi MATA. Pemerintah Orde Reformasi memilih lebih mendengarkan masukan dari badan intelijen resmi dan mengabaikan keberadaan MATA. Tapi, badan tersebut tidak pernah dibubarkan secara resmi, walau pendanaannya dihapus

dari APBN<sup>6</sup>. Pemerintah dan pihak militer mengira bahwa MATA akan bubar dengan sendirinya jika tidak mendapat dana dari pemerintah. Ternyata dugaan itu keliru. Sekitar tiga tahun terakhir ini kami menemukan indikasi bahwa MATA ternyata masih ada dan mereka masih mengendalikan negara ini, walau tidak sedominan di masa Orde Baru. Entah dari mana mereka mendapatkan anggaran operasional, tapi yang jelas mereka masih aktif merekrut anggota baru."

"Jika benar MATA masih ada, kenapa pemerintah tidak menggunakan mereka kembali?" tanya Ferdi.

"Pemerintah dan militer telah mencoba membuka komunikasi dengan mereka, tapi sampai sekarang belum ada titik temu. Entah apa misi dan visi mereka sekarang ini, tapi kami curiga beberapa kasus atau masalah yang berkaitan dengan negara merupakan hasil desain mereka untuk tujuan tertentu. Ada indikasi ke arah sana. Yang kami takutkan adalah mereka berniat membuat negara ini selalu kacau dan pemerintahan tidak stabil sehingga menguntungkan pihak-pihak tertentu. Terus terang, kami mengira penculikan Tiara termasuk salah satu rencana mereka."

"Tapi, mereka membantu Andra mencari Tiara," ujar Ferdi.

"Walau begitu, dugaan itu belum kami hapuskan. Ingat, MATA punya banyak cara untuk mencapai tujuannya. Jika mereka bukan pelakunya dan benar-benar ingin membantu, itu bagus. Tapi, jika mereka punya tujuan lain, berarti mereka hanya memanfaatkan Andra, dan itu berarti Andra dalam bahaya," sahut Letkol Lily.

---

<sup>6</sup>Anggaran Pendapatan Belanja Negara

Ferdi terdiam, tidak dapat berkata apa-apa lagi.

Suara HP yang tergeletak di meja memotong pembicaraan Ferdi dan Letkol Lily. Letkol Lily mengambil HP Ferdi dan melihat siapa yang menelepon.

"Andra," gumam Letkol Lily.

\*\*\*

Pertanyaan Rio membuat Bhaskoro tercenung sejenak.

"Kamu menuduh Ayah yang melakukan ini?" Bhaskoro balik bertanya sambil menatap wajah Rio.

"Bukan... bukan gitu. Rio percaya Ayah nggak mungkin melakukannya. Tapi yang lain, banyak yang menduga ini ada hubungannya dengan Ayah," jawab Rio.

"Termasuk mereka yang menyidik kamu?"

"Kelihatannya begitu," kata Rio lirih.

Bhaskoro kembali menatap wajah Rio, kali ini dengan tatapan lembut seorang ayah kepada putranya.

Rio bukanlah anak kandung Bhaskoro. Dia anak yang diselamatkan Bhaskoro dari musibah kapal penumpang yang tenggelam. Kedua orangtua Rio menjadi korban, sementara Rio yang saat itu masih bayi berhasil diselamatkan. Bhaskoro yang saat itu memimpin pasukan untuk membantu proses evakuasi korban akhirnya mengadopsi bayi yang selamat itu dan memberi nama Satrio Pinandito. Kebetulan Bhaskoro sendiri tidak memiliki anak walaupun telah menikah selama lebih dari dua puluh tahun. Bhaskoro dan istrinya sangat menyayangi Rio dan menganggap Rio sebagai anak kandungnya sendiri.

"Ayah? Kok Ayah malah diam?"

Pertanyaan Rio mengakhiri lamunan Bhaskoro. "Ti-

dak... Kamu benar. Ayah tidak mungkin melakukan itu," jawab Bhaskoro akhirnya.

"Syukurlah. Rio jadi lega sekarang. Boleh Rio minta tolong pada Ayah?" tanya Rio lagi.

"Minta tolong apa?"

"Tolong Ayah bantu mencari Tiara. Kasihan... Dia nggak tau apa-apa. Ayah punya banyak kenalan pejabat dan jenderal militer yang masih aktif, pasti mereka mau membantu," pinta Rio.

"Kamu suka Tiara?" tanya Bhaskoro.

Rio mengangguk perlahan.

Sebelum bersaing dalam pilpres tahun lalu, Bhaskoro berteman baik dengan Hedyono. Pertemanan mereka mulai terjalin saat Hedyono menjabat Gubernur Jawa Tengah dan Bhaskoro sebagai Panglima Daerah Militer (Pangdam) di sana. Pertemanan mereka tetap terjalin walau setelah itu Bhaskoro pindah dari Semarang dan karier militernya menanjak hingga akhirnya menjadi Panglima Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Pangkostrad) hingga pensiun.

Bhaskoro juga yang dua tahun lalu memberi saran pada Hedyono yang akan menyekolahkan anak gadisnya yang baru lulus SMP dan akan melanjutkan sekolah di Bandung. Bhaskoro merekomendasikan Tiara untuk masuk SMAN 132, karena putra satu-satunya yaitu Rio juga sekolah di sana.

Sayang, hubungan baik Bhaskoro dan Hedyono menjadi retak sejak keduanya mengikuti pilpres. Diusung oleh dua partai yang berbeda, mereka harus menjadi rival untuk saling mengalahkan. Persaingan mereka dipanaskan oleh masing-masing kubu pendukungnya, juga

oleh media massa, sehingga persaingan yang seharusnya berlangsung sportif berubah menjadi seperti ajang perang Bharatayudha, saat kedua kubu berusaha saling menjatuhkan lawan dengan berbagai macam cara. Persaingan ini terus berlanjut hingga saat pemungutan suara, bahkan hingga penghitungan suara. Kubu Bhaskoro yang kalah merasa dicurangi saat pemungutan suara dan berusaha menggagalkan hasil pilpres, antara lain dengan menggugat ke pengadilan. Saat pengadilan memutuskan hasil pilpres tidak bisa diubah, Bhaskoro sempat terpancing emosinya. Saat itulah dia sempat melontarkan ide untuk melakukan Operasi Petik Bunga.

Operasi Petik Bunga adalah nama sandi sebuah operasi militer yang pernah dilakukan Bhaskoro saat masih menjabat Komandan Batalion Kobra. Ini adalah operasi pengambilan paksa seseorang yang dianggap sebagai musuh atau berbahaya bagi negara, atau istilah halusnya "mengamankan". Tujuannya sebagai bentuk intimidasi, bisa kepada orang yang diculik, atau orang lain yang punya hubungan.

Bhaskoro sempat punya ide untuk menghidupkan kembali Operasi Petik Bunga tersebut dengan target berbeda. Walau belakangan dia menyesal dan membatalkan rencananya, ternyata ada yang diam-diam menjalankan operasi tersebut dan menggunakan namanya untuk menjalankan pasukan yang terlatih dan sangat loyal kepada Bhaskoro.

"Ayah akan membantumu. Pasti," Bhaskoro akhirnya mengabulkan permintaan anaknya.



*Jam tiga dini hari...*

**A**NDRA dan Revan tiba di depan sebuah pabrik yang koordinatnya tertera di HP.  
"Ini tempatnya?" tanya Andra.

Revan melihat HP-nya lalu mengangguk. "Iya. Yang ini."

Supaya tidak ketahuan, Andra memarkir motornya agak jauh dari area pabrik, lalu berjalan sejauh tiga ratus meter melewati jalan setapak hingga akhirnya tiba di sisi kiri pabrik.

"Kapan teman-temanmu datang?" tanya Revan.

"Tergantung seberapa cepat mereka melacak sinyal HP-ku," jawab Andra.

Dia lalu bergerak lebih mendekat.

"Mau ke mana?" tanya Revan lagi.

"Aku akan mencari tahu di mana Tiara."

"Nggak bisa nunggu temen-temen kamu?"

"Terlalu lama. Kasian Tiara."

"Tapi, mereka tentara, dan kamu cuma sendirian."

"Kita kan berdua?" tanya Andra heran.

Revan menggeleng. "Aku bukan orang lapangan," katanya berusaha menolak.

"Tapi, kamu diajari bela diri dan menggunakan senjata, kan?"

"Iya, tapi..."

"Nggak ada waktu."

Andra mengeluarkan sesuatu dari balik pinggangnya. Sepucuk pistol semiotomatis, lengkap dengan peredam. Dia mendapat pistol tersebut dari Hana sesaat sebelum pergi ke Bandung.

"Kamu mau adu tembak dengan mereka? Mereka satu kompi! Seratus prajurit terlatih! Lagi pula kamu bukan anggota Jatayu lagi. Kamu nggak punya izin menggunakan senjata api. Melukai salah satu dari mereka dengan pistol ini, kamu akan berurusan dengan hukum," ujar Revan.

"Kamu kira aku peduli dengan semua itu? Berdoa aja semoga aku nggak harus memakai pistol ini," sahut Andra.

Mereka berdua mendekati pagar tembok setinggi lima meter. Di atas tembok terdapat gulungan kawat berduri yang tentu saja bakal menyulitkan siapa pun yang berhasil naik ke atas tembok.

"Kita nggak bakal bisa memanjat tembok ini," ujar Andra.

"Tuh, kan? Lebih baik tunggu anggota Jatayu," sahut Revan.

Andra menoleh dan memandang heran pada Revan.

"Ada apa?" tanya Revan.

"Kamu benar anggota MATA? Kok penakut amat sih?"

"Ini bukan soal takut atau nggak, tapi soal logika. Kita berdua nggak akan mungkin melawan mereka."

Andra mengabaikan ucapan Revan. Dia berjalan menyusuri tembok, hingga akhirnya menemukan pintu lain di bagian belakang pabrik. Kemungkinan ini pintu alternatif untuk keluar-masuk buruh pabrik.

Pintu pabrik terbuat dari pelat besi dan dikunci dari dalam. Hampir tidak bisa didobrak atau dibuka paksa.

Sial! batin Andra.

"Sudah kubilang..." Ucapan Revan terhenti saat terdengar suara mobil di belakang mereka.

Andra segera menarik tangan Revan, bersembunyi di balik pohon di pinggir jalan.

Sebuah truk militer melintas. Andra mengintip bagian belakang truk yang tertutup terpal dan biasa digunakan untuk mengangkut tentara. Kosong.

"Ini jalan masuk kita!" ujar Andra. Dia berlari mengikuti belakang truk yang berjalan pelan karena jalan yang rusak, dan naik ke bak truk.

"Sial!" rutuk Revan.

Dia berlari mengikuti Andra. Sayang gerakan Revan tidak segesit Andra sehingga tidak bisa mengejar laju truk, sementara truk hampir sampai ke pintu gerbang.

Andra memberi isyarat pada Revan untuk tidak naik ke bak truk, karena takut waktunya tidak cukup dan diketahui oleh penjaga di pintu gerbang.

"Tunggu aja di motor," kata Andra setengah berbisik, lalu memberikan kunci motornya pada Revan.

Untung Revan dapat mendengar dan mengerti ucapan

Andra. Setelah menerima kunci motor, dia melepaskan tangannya yang sudah memegang bibir bak truk, dan memperlambat larinya.

Dugaan Andra benar. Dua tentara yang menjaga pintu gerbang menyambut kedatangan truk.

"Kenapa lama? Semua sudah menunggu," tanya salah seorang penjaga.

"Kerusakannya lebih parah dari yang dikira," jawab si sopir yang juga seorang tentara.

"Tapi semua sudah beres?"

"Beres."

Pintu gerbang terbuka dan truk masuk ke area pabrik.

Andra mengintip dari balik bak truk. Melihat situasi. Saat truk melambat di tempat yang sepi, gadis itu segera melompat. Sempat berguling di tanah, Andra segera mencari tempat perlindungan. Kegelapan malam menyembunyikannya dari pandangan penjaga yang berada tidak jauh dari dirinya.

Dari balik drum tempatnya bersembunyi, Andra bisa melihat truk yang membawanya berhenti di depan gedung utama, di samping sebuah truk militer lain dan dua minibus. Tidak berapa lama, muncul sepasukan tentara, yang langsung masuk ke dua truk yang tersedia.

Beberapa orang terlihat keluar dari dalam gedung utama. Salah seorang di antaranya seorang gadis yang berjalan di tengah, diapit oleh empat pria yang dua di antaranya berpakaian militer. Gadis itu berambut panjang, mengenakan sweter warna pink dan celana panjang jins.

Itu Tiara!

Tiara masuk ke salah satu minibus bersama tiga peng-

apitnya. Sementara yang seorang lagi masuk ke minibus lain. Andra mengenal siapa orang itu.

Surya si pengkhianat!

Andra segera mengambil HP-nya dan menekan nomor Revan.

"Van, bawa motorku ke dekat pintu belakang. Tunggu di sana!" kata Andra.

"Ada apa?" tanya Revan.

"Kamu bisa bawa motor, kan?"

"Bisa..."

"Kalo begitu kerjain aja! Nanti juga kamu bakal tau sendiri."

Iring-iringan mobil dan truk berjalan pelan menuju pintu gerbang. Andra segera berlari ke arah pintu belakang. Dia memang tidak ingin berkonfrontasi lebih awal dengan penjaga gerbang.

Pintu belakang masih terkunci. Tapi, kali ini Andra berada di dalam, dan dia tidak kesulitan membuka kunci pintu dengan menembaknya hingga rusak.

Saat Andra membuka pintu belakang, bertepatan dengan munculnya Revan dengan sepeda motornya. Andra segera duduk di belakang Revan.

"Ikuti mobil-mobil itu," kata Andra sambil menunjuk sorot lampu konvoi mobil yang berada di depannya. "Jangan sampai ketinggalan..."

Revan segera memacu gas motornya.

"Matikan lampu," kata Andra.

"Hah?"

"Jangan sampai mereka melihat kita."

Revan segera mematikan lampu motor.

Iring-iringan mobil dan truk tentara berjalan di kegelapan malam melewati jalan yang sepi. Setengah jam kemudian, konvoi tersebut berbelok ke sebuah jalan kecil yang hanya bisa dilalui satu mobil. Konvoi itu berjalan kurang-lebih satu kilometer sebelum akhirnya berhenti di pinggir jalan yang berada tepat di sisi rel kereta api.

Mau apa mereka? batin Andra.

Revan memarkir motor Andra di pinggir jalan, sekitar dua ratus meter dari iring-iringan mobil tersebut.

Pertanyaan Andra terjawab saat dia melihat cahaya yang sangat terang dari kejauhan. Cahaya itu makin lama makin bertambah intensitasnya. Ternyata cahaya tersebut berasal dari lampu lokomotif kereta yang sedang mendekat ke arah mereka.

Kereta itu berhenti persis di samping konvoi. Saat itulah Andra dan Revan bisa melihat wujud kereta tersebut dari dekat. Kereta yang berhenti itu ternyata sebuah kereta penumpang.

"Cepat! Kita hanya punya waktu satu menit!"

Seruan itu berasal dari salah seorang anggota militer. Andra melihat para prajurit turun dari truk yang membawa mereka dan langsung menaiki kereta yang berhenti.

Walau tidak bisa melihat dengan jelas, Andra yakin Tiara ikut masuk ke kereta.

Sekitar satu menit kemudian, kereta mulai bergerak maju.

"Aku akan masuk ke kereta," ujar Andra.

"Itu gila!" cegah Revan.

"Aku harus tahu tujuan kereta itu. Kamu hubungi

Jatayu atau Paspampes dan minta mereka mengikuti sinyal HP-ku."

Andra menunggu hingga kereta melewati dirinya. Saat itulah dia bisa menghitung jumlah gerbong dalam rangkaian tersebut.

Ada tujuh gerbong di belakang lokomotif dan gerbong pembangkit daya, yaitu tiga gerbong penumpang, satu gerbong restorasi,<sup>7</sup> dan tiga gerbong penumpang lagi. Para prajurit sebagian besar berada di gerbong ketiga, dan sisanya di gerbong kelima yang berada persis di belakang gerbang restorasi.

Andra juga sempat melihat Tiara berada di gerbong restorasi.

Saat gerbong terakhir melewati dirinya, Andra cepat berlari mengejar. Laju kereta yang masih pelan membuat dirinya bisa mencapai bagian belakang rangkaian kereta dan meloncat ke atasnya.

\*\*\*

Lama menunggu, akhirnya telepon Bhaskoro tersambung. Yang menjawab adalah orang nomor satu di negara ini.

"Pak Bhaskoro?" tanya suara Presiden Hedyono di seberang telepon.

"Pak Presiden... maaf mengganggu tidur Anda," sapa Bhaskoro.

"Tidak apa-apa... lagi pula ini sudah menjelang subuh. Anda bilang punya informasi mengenai keberadaan Tiara?"

---

<sup>7</sup>Kereta makan

"Sebetulnya bukan informasi..."

"Lalu?"

"Saya... saya ingin mengaku dosa pada Anda..."

pustaka-indo.blogspot.com



UNTUNG pintu gerbong terakhir tidak dikunci sehingga Andra bisa masuk ke gerbong kosong tersebut.

Gerbong berikutnya juga tidak terkunci. Masalah baru muncul pada gerbong ketiga dari belakang. Di dalamnya terdapat tidak kurang dari dua puluh prajurit bersenjata lengkap. Sangat bodoh jika Andra masuk dan menghadapi mereka semua *face to face*. Dia harus mencari akal untuk bisa melewati gerbong di depannya.

Tidak ada cara lain selain lewat atap. Andra harus menempuh risiko itu.

Dengan menggunakan pintu gerbong sebagai pijakan, Andra akhirnya berhasil naik ke atap kereta. Embusan angin kencang dan dingin menyambutnya di atap, melambai-lambaikan rambutnya yang diikat ke belakang. Andra berusaha menjaga keseimbangan tubuh dan menjejakkan kaki di atap. Agar keseimbangan tubuhnya terjaga, dia merunduk lalu berjalan perlahan melewati

kereta. Angin kencang yang menerpa membuat dia hanya bisa melangkahakan kakinya senti demi senti.

Saat akan mencapai tepi gerbong dan bersiap melompat ke gerbong di depannya, dalam kegelapan malam Andra melihat bayangan hitam di depannya.

Terowongan!

Andra cepat merebahkan diri hingga tubuhnya sejajar dengan atap kereta. Dengan cara itulah dia dapat melewati terowongan dengan aman. Cukup lama Andra berada dalam kondisi seperti itu sebelum akhirnya kembali melihat kerlip bintang di langit.

Sekarang saatnya!

Saat Andra melompat, embusan angin kencang menghantamnya, membuat gadis itu kehilangan keseimbangan. Tubuh Andra terdorong dan hampir saja terjerembap ke bawah kalau saja tangannya tidak cepat meraih pinggiran gerbong.

Tangan Andra sampai pegal menahan bobot tubuhnya. Bekas luka tembak di bahu kirinya pun berdenyut nyeri kembali. Dengan susah payah akhirnya dia sampai di bordes antara gerbong restorasi dan gerbong penumpang. Andra melihat ke arah gerbong penumpang. Para prajurit masih berada di dalam, dengan aktivitas masing-masing. Ada yang mengobrol, tidur-tiduran, atau hanya duduk diam.

Kelihatannya aman.

Saat itu pintu gerbong restorasi terbuka. Seorang prajurit yang ingin ke toilet terkejut melihat kehadiran Andra.

Andra bergerak cepat memanfaatkan keterkejutan si prajurit. Cepat dia menarik tubuh si prajurit ke sudut kereta yang tidak terlihat dari dalam gerbong penumpang.

Selain dilatih bela diri fisik, para agen Jatayu juga dilatih bela diri praktis, termasuk melumpuhkan lawan dengan menggunakan totokan urat saraf. Andra termasuk yang paling menguasai teknik ini, dan itulah yang digunakannya untuk melumpuhkan si prajurit. Dia menotok urat di leher prajurit tersebut, membuatnya langsung kehilangan kesadaran dan dijamin baru akan sadar beberapa jam kemudian.

Sekilas Andra mengintip ke gerbong restorasi. Ada dua prajurit yang sedang duduk sambil menikmati kopi. Tidak terlihat yang lainnya karena terhalang lemari penyimpanan makanan yang menjorok di tengah gerbong. Tapi, Andra memperkirakan jumlah mereka yang berada di gerbong restorasi tidak lebih dari sepuluh orang, termasuk Tiara.

Kamu harus berani, demi keselamatan Tiara! kata Andra pada dirinya sendiri.

Andra mengeluarkan pistol dan segera menyerbu masuk ke gerbong restorasi. Target pertamanya tentu saja dua prajurit yang dilihatnya. Kedua prajurit terkejut melihat kemunculan Andra dan tidak sempat bereaksi. Andra bersalto ke arah mereka, lalu langsung menotok mereka di titik yang tepat. Mereka pun langsung tersungkur.

Andra maju dan mendapati Tiara duduk di dekat jendela, dengan tiga orang berada di sekitarnya. Para prajurit itu bangkit dan menembak ke arah Andra. Saat itu kereta bergerak menikung. Tembakan mereka luput! Andra terpaksa balas menembak. Dia mengarahkan tembakannya pada dua orang yang berpakaian militer, dan tepat mengenai sasaran.

Tiara menjerit dan menutupi wajah dengan tangan saat tembak-menembak terjadi. Tapi, begitu menurunkan tangannya, dia langsung berteriak terkejut sekaligus senang, "Aster?"

Teriakan Tiara diikuti teriakan lain. "Andra!"

Suara kedua itu adalah suara...

"Pengkhianat," desis Andra geram sambil menodongkan pistolnya pada Surya.

"Andra, tunggu... aku bisa jelaskan semuanya," ujar Surya dengan suara bergetar dan raut ketakutan.

"Aster...," panggil Tiara lagi.

"Kamu baik-baik aja, kan?" tanya Aster pada Tiara tanpa sedikit pun mengalihkan pandangan dari Surya.

"Iya, gue baik-baik aja," jawab Tiara.

"Hebat kamu, sendirian berani masuk ke sini," kata Surya setelah mengamati bahwa Andra datang sendiri.

"Sendiri juga udah cukup untuk menghabiskan pengkhianat seperti kamu," balas Andra marah.

Ucapan Andra itu membuat raut Surya berubah.

"Kamu tega mengkhianati korps, mengkhianati teman-teman kamu sendiri, juga mengkhianati negara. Kamu juga membuat teman-teman kita—bahkan pacar kamu sendiri—terbunuh. Kamu benar-benar nggak punya hati! Kamu tau kan hukuman untuk seorang pengkhianat negara? Kematian," lanjut Andra.

"Kak Surya emang telah berkhianat, tapi dia tetap mencintai gue..."

Terdengar suara di belakang Andra, membuatnya menoleh.

"Nggak mungkin! Kamu...," ucap Andra tidak percaya.

\*\*\*

Tiga helikopter militer terbang rendah dengan kecepatan tinggi, menembus kabut tebal yang menghalangi jarak pandang.

"Berapa lama lagi?" tanya Brama yang berada di salah satu heli pada Ferdi.

Ferdi melihat alat pelacak portabel yang dipegangnya. Dengan alat tersebut dia bisa melacak sinyal HP milik Andra di mana saja.

"Sinyalnya bergerak cepat," jawab Ferdi.

"Berapa lama?" Brama mengulangi pertanyaannya.

"Sekitar... sepuluh menit lagi..."

Ketiga helikopter tersebut berisi para prajurit Pas-pampres dan agen Jatayu, termasuk Ferdi. Walau tidak bertugas di Tim Alpha, Ferdi tetap diikutkan dalam pencarian, apalagi setelah didapat informasi bahwa Tiara diculik satu kompi pasukan terlatih dan Andra mengikutinya. Para prajurit Paspampres ikut dalam pencarian untuk menghadapi pasukan tersebut, walau jumlahnya mungkin tidak seimbang. Pendekatan persuasif lebih diutamakan ketimbang pendekatan represif, apalagi sampai terjadi kontak senjata. Ini menyangkut keselamatan Tiara yang masih berada di tangan para penculik.

\*\*\*

Kenanga berdiri sambil menodongkan pistol pada Andra.

"Fanny?" tanya Andra tidak percaya.

Baru beberapa jam yang lalu dia melihat Kenanga ter-

baring tidak sadarkan diri di ruang UGD. Sekarang gadis itu berdiri di hadapannya. Andra melihat dada kanan Kenanga masih terbalut perban yang melingkari bahu. Tapi, selain itu dia terlihat bugar. Tidak ada tanda-tanda seseorang yang baru siuman dari koma dan masa kritis.

"Benar. Kenapa? Kamu seperti melihat hantu?" tanya Kenanga sambil tersenyum menyeringai.

"Tadi sore aku melihat kamu di UGD, tak sadarkan diri, lalu kenapa kamu...?"

Kenanga terkekeh. "Kak Surya bukan pengkhianat. Dia setia pada Jatayu, tapi dia melakukan ini semua demi aku," katanya.

"Maksud kamu?" tanya Andra. Dia makin tidak mengerti dengan ucapan Kenanga.

"Yang mengkhianati Jatayu adalah aku. Kak Surya ikut karena mencintai aku. Bahkan Kak Surya rela menggantikan tugasku untuk menculik Tiara. Kak Surya juga tidak ingin aku ikut terlibat terlalu jauh. Salah satu dari kami harus tetap bersih. Karena itu aku sengaja 'ditembak', agar tidak ada yang curiga. Tembakan yang menyakitkan, tapi sebetulnya tidak fatal."

"Kamu memakai Axpithalin," tebak Andra.

Axphitalin adalah sejenis obat yang biasa dipakai untuk membuat seseorang mati suri, atau dalam keadaan koma selama beberapa saat. Obat ini tidak bisa dideteksi oleh alat medis dan biasa dipakai oleh agen intelijen dalam keadaan terdesak untuk mengelabui lawan.

Andra mengenal Axphitalin saat pelatihan, walau belum pernah menggunakannya. Obat ini harganya sangat mahal dan tidak sembarang agen bisa memilikinya.

"Dari mana kau dapat obat itu?" tanya Andra.

"Kamu akan terkejut jika kuberitahu," jawab Kenanga.

"Siapa?"

"Nanti kamu akan tahu sendiri." Tatapan Kenanga tertuju pada kekasihnya yang masih dalam todongan Andra. "Aku tidak ingin Kak Surya dalam kesulitan sendirian. Karena itu setelah siuman aku segera menyusulnya. Beruntung aku tepat waktu. Aku tidak menyangka bisa bertemu kamu di sini," lanjut Kenanga.

Situasi serbasulit bagi Andra. Dia menodong Surya, sedang dirinya sendiri ditodong Kenanga. Andra melirik ke gerbong penumpang ketiga dari depan yang penuh prajurit. Mereka kelihatannya belum menyadari apa yang terjadi di gerbong restorasi.

"Sekarang, turunkan senjatamu. Kamu tidak akan bisa keluar dari kereta ini hidup-hidup, apalagi membawa dia," kata Kenanga sambil melirik Tiara yang masih duduk di kursinya dengan wajah ketakutan.

Tiba-tiba Andra merasa laju kereta melambat. Ini kesempatan baginya, atau tidak sama sekali.

Andra melirik Kenanga, dan wajahnya seketika itu berubah. Dia melihat cara untuk meloloskan diri dari situasi ini.

Kenanga memegang pistol dengan tangan kirinya, padahal setahu Andra gadis itu tidak kidal. Mungkin ini ada hubungannya dengan bahu kanannya yang ditembak dan masih dibalut perban.

"Kamu tau kenapa Bu Lily lebih memilih aku di Tim Alpha daripada kamu?" tanya Andra.

"Apa?"

"Karena aku lebih pintar daripada kamu..."

Seusai berkata demikian Andra melakukan gerakan

*split*, sehingga tubuhnya menjadi lebih rendah, seraya melepaskan satu kali tembakan ke arah Surya. Tepat mengenai kaki kanannya. Di saat yang hampir bersamaan Kenanga melepaskan tembakan ke arah Andra. Tapi, karena tidak siap dengan gerakan Andra yang tiba-tiba dan memegang pistol dengan tangan kiri, tembakannya tidak mengenai sasaran.

Andra bergerak cepat. Setelah menembak Surya, dia langsung mengarahkan pistolnya ke arah Kenanga.

ZEB! ZEB!

Dua tembakan dari pistol berperedam tepat mengenai tubuh Kenanga, membuat gadis itu tersungkur ke belakang.

Jeritan kecil terdengar dari Tiara yang ketakutan.

"Fanny!" seru Surya. Dia berusaha bangkit sambil meraih pistol yang terselip di pinggangnya. Tapi, luka tembak di paha kanan menghalangi dirinya.

Andra segera berdiri dan kembali menodongkan pistolnya pada Surya. Satu tembakan membuat pistol Surya terlempar.

"Fanny...," rintih Surya pilu melihat kekasihnya terkapar di lantai.

"Seharusnya kamu tembak dada kiri pacarmu," ujar Andra.

Pandangan Andra tertuju pada gerbong berisi prajurit di depannya. Terlihat beberapa prajurit tengah menatap ke arah gerbong restorasi. Mungkin mereka mendengar suara tembakan dan jeritan Tiara di tengah-tengah suara mesin lokomotif.

Tidak ada waktu lagi! batin Andra.

Dia cepat menarik tangan Tiara.



"Ayo! Kita harus keluar dari sini!"

"Keluar?"

Andra menarik Tiara menuju pintu keluar. Saat itu kereta mulai mempercepat lajunya kembali.

"Loncat!" seru Andra saat membuka pintu.

"Loncat? Nggak! Aku takut!" Tiara menolak.

Kereta mulai berjalan semakin cepat, dan Andra melihat para prajurit bergegas menuju gerbong restorasi.

Andra cepat meraih pundak Tiara, dan melompat dari kereta bersama gadis itu.

"Asteeer!"

Saat melompat Andra memosisikan tubuhnya berada di bawah Tiara, sehingga saat menyentuh tanah, tubuh Tiara jatuh di atasnya. Andra sendiri tidak tahu di mana dia akan mendarat karena keadaan masih gelap.

AARRGH!

Andra mengerang saat tubuhnya menyentuh tanah. Untungnya dia mendarat di tanah yang gembur di pinggir sebuah parit kecil. Walau begitu tetap saja tubuhnya sakit.

"Aster!" panggil Tiara. Dia sendiri tidak merasakan sakit karena mendarat di atas tubuh Andra.

"Aku nggak papa," kata Andra sambil mencoba bangkit.

Mereka harus cepat berlari menjauh dari kereta sebelum kereta kembali berhenti dan para prajurit keluar mencari mereka.

Samar-samar Andra bisa melihat mereka berada di sebuah kebun yang belum ditanami. Terlihat bayangan rimbunan pepohonan di kejauhan. Itu tempat yang ba-

gus untuk melarikan diri. Apalagi jika ternyata tempat tersebut hutan. Mereka tidak akan mudah ditemukan.

Andra segera mencekal tangan Tiara.

"Ayo... kita ke pepohonan sana!" ujar Andra.

\*\*\*

"Ada apa?" tanya Brama.

"Sinyalnya menghilang. Mungkin sedang nggak ada sinyal atau baterai HP-nya habis," jawab Ferdi.

"Di mana posisi terakhir sinyal itu terlihat?"

"Arah tenggara, sekitar tiga puluh kilometer dari sini."

pustaka-indo.blogspot.com

**A**NDRA dan Tiara terus berlari menyusuri rimbunan pepohonan yang lebat. Sinar matahari pagi yang mulai muncul sedikit membantu pandangan mereka. Tapi, Tiara juga beberapa kali hampir terjatuh karena tersandung batu atau akar pohon.

Tiba-tiba Tiara berhenti. Dia memegang pinggangnya sambil mengatur napasnya yang tersengal-sengal.

"Gue udah nggak kuat lagi....," keluh Tiara.

Andra menghentikan larinya dan berbalik ke arah Tiara.

"Kita harus terus lari atau mereka akan menangkap kita," kata Andra memberi semangat pada Tiara.

"Tapi, gue capek... perut gue sakit dan gue haus," kata Tiara terengah-engah.

Andra hanya menghela napas. Dia mengerti Tiara tidak akan bisa diajak lari terus-menerus. Apalagi jalan yang tidak rata dan bervariasi akan membuat siapa pun cepat lelah, terutama Tiara yang hampir tidak pernah berolahraga.

"Lagian kenapa lo harus bawa gue naik ke bukit sih? Kenapa tadi nggak belok kanan aja, yang lurus dan nggak nanjak kayak gini?" protes Tiara.

"Itu arah yang mereka pikirkan. Mereka nggak mungkin berpikir kita bakal naik ke bukit," jawab Andra.

"Iya, tapi akibatnya betis gue pegel nih. Besok pasti betis gue jadi segede talas Bogor," jawab Tiara.

Ucapan terakhir Tiara mau tidak mau membuat Andra tersenyum kecut. Andra lalu melihat ke sekelilingnya, terutama ke arah belakang mereka. Walau tidak terlihat pasukan yang mengejar, bukan berarti mereka sudah aman. Cepat atau lambat para pasukan itu pasti akan menyadari bahwa mereka salah arah, dan pasti berbalik mencari ke bukit ini.

Andra merogoh saku celananya, meraih HP-nya. Maksudnya untuk melihat GPS<sup>8</sup>, di mana posisi mereka.

Kok mati? tanya Andra dalam hati setelah melihat layar HP-nya. Dia menekan tombol *power*, tapi HP-nya tidak juga menyala.

Sial! Baterainya habis! Saat genting begini...

Andra tidak tahu berapa lama HP-nya telah mati. Tapi, yang jelas ini masalah besar, karena dengan demikian Jatayu tidak akan dapat melacak sinyal HP-nya.

Tapi, tidak ada waktu untuk menyesali hal ini. Dia harus bisa menyelamatkan Tiara, dengan atau tanpa bantuan Jatayu.

"Tunggu di sini," ujar Andra pada Tiara.

"Lo mau ke mana?"

---

<sup>8</sup>Global Positioning System

"Melihat situasi di depan, siapa tahu ada perumahan penduduk. Di sana kamu bisa minum."

Andra berlari ke arah depan, dan menghilang di balik pepohonan.

Tidak berapa lama kemudian dia kembali.

"Ada sungai di depan. Kita bisa istirahat di sana," ujarnya.

\*\*\*

Salah seorang petugas kereta mendatangi seorang perwira berpangkat Letnan Dua yang berdiri di samping rel, mengamati prajurit lainnya yang sedang sibuk mencari Andra dan Tiara di kejauhan. Namanya Letda Trianto, wakil komandan Kesatuan Kobra yang menggantikan memimpin pasukan jika Kapten Zachri tidak berada di tempat. Perjalanan kereta api ini memang dipimpin oleh letnan dua berusia 41 tahun tersebut, karena Kapten Zachri memilih menggunakan mobil menuju tempat tujuan mereka.

"Kita tidak bisa berhenti terlalu lama, karena itu akan mengganggu jadwal perjalanan kereta lain, dan akan mengundang kecurigaan dari kantor," kata si petugas kereta.

Letda. Trianto menoleh ke arah si petugas kereta, sambil berpikir.

Petugas kereta itu benar. Sebetulnya perjalanan kereta ke Surabaya ini di luar jadwal resmi PT KA, dilakukan oleh oknum pegawai PT KA yang dibayar untuk melakukannya. Jadi, sebisa mungkin mereka harus sembunyi-sembunyi dan tidak mengganggu jadwal perjalanan yang sesungguhnya. Kereta yang berhenti terlalu lama di satu

tempat akan mengganggu perjalanan kereta lain atau bisa mengakibatkan kecelakaan.

Letda Trianto segera memanggil salah seorang anak buahnya.

"Bentuk satu regu untuk mencari mereka, dan yang lainnya segera lanjutkan perjalanan!" perintah Letda Trianto.

"Baik, Komandan," jawab anak buahnya.

"Bagaimana dengan anggota kita yang gugur. Sudah diurus?" tanya Letda Trianto lagi.

"Sudah, Komandan. Kami telah mengurus mereka, termasuk anggota Jatayu yang gugur dan terluka."

"Anggota Jatayu, ya?" Tiba-tiba Letda Trianto teringat sesuatu. "Biar saya sendiri yang mengurus anggota Jatayu itu," lanjutnya. Tangan kanannya membuka penutup sarung pistol yang tergantung di pinggang kanannya.

\*\*\*

Andra mencuci mukanya dengan air sungai yang mengalir deras. Ada perasaan segar kembali saat air yang dingin menyentuh wajahnya.

"Kamu nggak cuci muka? Airnya seger lho...," Andra menawarkan pada Tiara.

Tiara menggeleng pelan.

Andra lalu mengambil daun pisang dan melipatnya hingga menjadi corong sehingga bisa menampung air. Dia menampung air dari sungai, lalu memberikannya pada Tiara.

"Apa nih?" tanya Tiara.

"Katanya kamu haus..."

"Iya... tapi masa minum air sungai?"

"Emang kenapa?"

"Kan kotor..."

"Kata siapa? Liat dulu..."

Tiara melihat air yang ada pada daun pisang yang dibawa Andra. Air itu memang terlihat jernih, sama sekali tidak berwarna atau berbau.

"Tapi, ini kan air mentah..., " Tiara masih mencoba menolak.

"Tapi air di sungai ini jauh lebih bersih dan lebih sehat daripada air mineral kemasan yang dijual itu. Di pegunungan sini, kita mengambil dari mata airnya langsung, jadi belum terkontaminasi polusi apa pun," Andra menjelaskan. "Tapi, terserah kamu. Kalau kamu nggak mau minum ya nggak papa. Tapi, aku nggak tahu kapan kita bertemu penduduk atau penjual minuman," lanjutnya.

Tiara melihat kembali air daun pisang yang masih dipegang Andra. Dia masih ragu-ragu. Tapi, rasa haus yang amat sangat akhirnya mengalahkan keragu-raguan-nya. Dia mengambil wadah daun pisang tersebut dan meminumnya. Awalnya hanya sedikit, tapi makin lama Tiara meneguk semua air yang ada dalam wadah pisang tersebut.

"Gimana? Enak, kan? Nggak kalah dengan air dari kulkas, kan?" tanya Andra.

Tiara mengangguk.

"Mau tambah? Sini aku ambilin," Andra menawarkan.

"Nggak usah, biar gue ambil sendiri. Sekalian gue mau cuci muka," jawab Tiara.

"Ya udah... hati-hati aja. Tempatnya agak licin."

Sambil menunggu Tiara, Andra memeriksa pistolnya.

Masih tersisa enam butir peluru lagi di dalam magasin pistol, dan masih ada dua puluh butir di dalam magasin cadangan di saku jaketnya. Tidak akan cukup jika harus melawan satu kompi pasukan bersenjata lengkap. Jadi satu-satunya yang bisa dilakukan Andra sekarang adalah membawa Tiara terus menghindar, hingga mereka mendapat pertolongan atau sampai ke tempat yang aman.

"*Thanks,*" kata Tiara saat selesai mencuci muka. Wajahnya terlihat lebih segar daripada sebelumnya.

"Untuk apa?" tanya Andra.

"Karena lo udah mau balik dan nyelametin gue."

"Ini belum selesai. Kita belum selamat."

"Tapi, bagaimanapun gue senang lo datang."

Andra terdiam.

"Nama lo Andra, kan?" tanya Tiara lagi.

"Dyandra Sabilla, tapi aku biasa dipanggil Andra," jawab Andra.

"Tapi gue lebih suka manggil lo Aster. Nama pertama yang gue kenal."

"Aster itu nama sandiku dulu, diambil dari nama bunga aster. Dan sekarang aku tidak boleh memakai nama itu lagi. Nama Aster akan diberikan pada agen lain," Andra menjelaskan.

"Gue nggak peduli. Gue akan tetap manggil lo Aster, sampe kapan pun," tandas Tiara.

Andra hanya terdiam. Tiba-tiba dia mendengar suara sayup-sayup di belakangnya.

"Cepat sembunyi," ujarinya sambil menarik tangan Tiara.



**M**EREKA berdua bersembunyi di balik dua buah batu besar yang terletak di sisi air terjun kecil.

"Diam, dan jangan bergerak," perintah Andra.

Melalui celah pada dua batu, Andra bisa melihat ke arah tempatnya dan Tiara tadi beristirahat.

Dari kejauhan muncul para prajurit Kesatuan Kobra.

Mereka rupanya telah sampai sini, batin Andra.

Para prajurit itu berhenti sebentar di tepi sungai, sambil beristirahat dan memeriksa keadaan sekitar.

Tiba-tiba Andra melihat benda tertinggal di tempatnya tadi, berada di antara kaki para prajurit tersebut.

Daun pisang wadah air! Gawat kalau sampai ada yang melihat daun pisang tersebut!

Para prajurit dari Kesatuan Kobra dikenal karena ke-lihaian bergerilya dan bertempur dalam hutan. Mereka bisa jalan berhari-hari dalam hutan tanpa membawa makanan dan minuman, dan itu pernah dibuktikan di

hutan Aceh dan Papua saat membantu menumpas gerombolan separatist pengacau keamanan.

Salah satu keahlian anggota Kesatuan Kobra adalah kemampuan melacak jejak musuh. Petunjuk sekecil apa pun bisa digunakan untuk melacak jejak musuh bahkan yang berjarak beberapa hari dari mereka. Sangat berbahaya bagi Tiara jika mereka bisa melacak keberadaannya.

Andra melihat ke sekelilingnya, lalu menggigit lengan Tiara.

"Kita lewat sini, dan pelan-pelan," bisik Andra sambil menunjuk jalan setapak di belakang mereka.

Mereka berdua beringsut berjalan ke melewati jalan setapak. Pelan dan hampir tanpa suara.

Jarak antara Andra dan Tiara dengan para pengejanya makin menjauh dan mereka hampir saja bisa meninggalkan daerah tepi sungai, saat...

"Apa ini?"

Mendengar suara salah seorang prajurit, Andra menoleh ke belakang dan walau tidak terlihat jelas, dia sadar bahwa kekuatirannya telah menjadi kenyataan!

Mereka telah menemukan daun pisang itu. Tinggal menunggu waktu sampai jejak kaki Andra dan Tiara juga ditemukan.

"Lari secepatnya menuju timur. Tadi aku melihat ada perkampungan penduduk tidak jauh dari sini. Cepat ke sana dan jangan menoleh ke belakang..." ujar Andra pada Tiara.

"Timur?"

"Ikuti saja arah matahari terbit."

"Tapi..."

"Lari... sampai kamu aman! Nanti kita bertemu di sana!" Andra mengulangi ucapannya, kali ini dengan suara agak keras.

Tiara terpaksa menuruti perintah Andra.

Andra berbalik dan mencabut pistolnya. Dia bertekad akan menahan para prajurit tersebut semaksimal mungkin, hingga Tiara dapat menjauh, dan syukur-syukur bisa sampai ke tempat yang aman.

Para prajurit tersebut rupanya berhasil menemukan jejak Andra dan Tiara. Dua prajurit berjalan ke arah jalan yang baru saja dilalui kedua gadis itu, diikuti yang lainnya. Andra berlingkungan di balik sebuah batu besar, sementara mereka sambil coba mengira-ngira jumlah para prajurit tersebut. Yang terlihat mata mungkin hanya sekitar sepuluh hingga dua belas orang saja, tapi bukan tidak mungkin masih ada yang lainnya yang belum terlihat.

Prajurit yang terdepan tinggal berjarak kurang dari dua puluh meter lagi, dan Andra telah mengambil keputusan.

Andra melepas peredam pistolnya dan mulai menembak. Sasarannya adalah batu yang berada di seberang sungai.

Suara tembakan menggema, membuat para prajurit mengambil sikap siaga.

"Kami dari Pasukan Pengamanan Presiden dan sekarang putri Presiden berada dalam perlindungan kami. Atas nama undang-undang kami minta pasukan kalian mundur!" seru Andra. Dia berharap seruannya ini bisa mencegah pertumpahan darah sebelum terjadi.

Tidak terdengar suara. Para prajurit tetap mengambil

posisi siaga. Rupanya mereka juga tidak mau bertindak gegabah. Mungkin mereka mengira benar-benar ada pasukan Paspampres. Walau Kesatuan Kobra adalah pasukan khusus, tetap saja mereka bakal berhitung jika berhadapan dengan Paspampres.

Sunyi. Andra menunggu dengan harap-harap cemas. Dia tetap waspada berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan.

"Kami ulangi... Kami Pasukan Paspampres, meminta pasukan kalian mundur!" seru Andra lagi.

Kembali hening.

Sampai kemudian terdengar seruan dari arah pinggir sungai.

"Tidak ada Paspampres!"

Seruan itu disusul tembakan ke arah posisi Andra berlindung.

Sial! batin Andra.

Dia melihat prajurit terdepan kembali bergerak. Tanpa pikir panjang Andra langsung menembak.

Si prajurit roboh terkena tembakannya.

Tembakan yang dilepaskan Andra juga membuat langkah prajurit lain kembali tertahan. Mereka melepaskan tembakan beruntun ke arah persembunyian gadis itu.

Tampaknya para prajurit tersebut belum mengetahui posisi musuhnya, karena mereka menembak membabi buta ke segala arah yang dicurigai sebagai tempat persembunyian Andra. Walau begitu Andra tidak mau ambil risiko. Dia berpindah posisi, kali ini berlindung pada sebatang pohon besar sambil balas menembak.

Adu tembak sengit pun terjadi. Sebetulnya adu tembak ini sangat tidak seimbang. Andra seorang diri dengan

hanya mengandalkan pistol yang jarak tembak dan pelurunya terbatas melawan satu regu pasukan terlatih yang bersenjatakan senapan serbu otomatis dengan jarak tembak yang jauh. Tapi, kemampuan yang dimiliki gadis itu menghapuskan perbedaan di antara keduanya. Andra sempat merobohkan lagi dua orang prajurit, sebelum berpindah persembunyian ke batang pohon lainnya.

*Kress!*

Bunyi semak-semak di antara rentetan tembakan menarik perhatian Andra. Sepertinya ada yang melempar sesuatu melewati semak-semak. Andra terkejut melihat benda yang dilempar oleh salah seorang prajurit itu.

*Granat!*

Andra segera bergerak menjauhi benda sebesar buah sawo itu sebelum meledak. Dalam hitungan detik, ledakan pun terjadi, membuat tubuh gadis itu terlempar beberapa meter.

Mereka benar-benar ingin membunuhku! batin Andra.

Saat mencoba bangkit, Andra merasakan perih di kakinya. Ternyata kaki kirinya berdarah, mungkin terkena serpihan batu atau ranting yang ikut meledak.

Andra beringsut, lalu mencoba bangkit. Dia sempat melihat para prajurit mulai mendekati posisinya. Andra menembak, sekadar memberi peringatan dan memberitahu bahwa dia masih hidup dan tetap melakukan perlawanan.

Sekarang saatnya bagi Andra untuk mundur, menyelamatkan dirinya sendiri. Amunisi pistolnya telah menipis. Andra yakin Tiara telah sampai di perkampungan dan gadis itu pasti telah menunggu dirinya.

Sambil menahan sakit Andra mencoba berlari, me-

nuruni bukit. Luka di kakinya membuat gerakannya terhambat, belum lagi desingan peluru di sekitarnya membuat Andra harus ekstra hati-hati.

Baru beberapa langkah Andra berlari, terdengar sebuah tembakan. Andra roboh dengan darah mengucur dari punggungnya.

Andra tertembak!

pustaka-indo.blogspot.com

**S**UASANA di ruang latihan menembak sangat ramai. Beberapa taruna tampak sedang berlatih menembak. Kapten Lily mendekati Andra yang termasuk taruna yang sedang berlatih.

"Kamu mendapat nilai tertinggi dalam menembak?" tanya perwira wanita itu.

Andra melepaskan headphone-nya dan menoleh ke arah Kapten Lily. "Siap, Bu," jawab Andra.

"Saya ingin lihat."

Andra memakai kembali headphone-nya dan mengatur target.

Suara tembakan terdengar. Lima kali Andra menembak, dan semuanya mengenai sasaran dengan tepat.

"Kamu selalu menembak dengan tangan kanan?" tanya Kapten Lily lagi.

"Iya, Bu."

Kapten Lily mengatur target yang baru, lalu mengeluarkan dua lembar uang pecahan seratus ribu dari dalam saku celananya.

*"Kamu bisa melakukannya sekali lagi? Menjatuhkan semua sasaran? Kalau berhasil, uang ini milik kamu," kata Kapten Lily.*

*"Bisa, Bu."*

*"Tapi, kalau ada satu saja sasaran lolos, kamu mendapat hukuman yaitu membersihkan ruang kerja saya setiap hari selama satu minggu. Jadi, anggap saja ini taruhan. Mengerti?"*

*"Siap. Saya mengerti."*

*Andra kembali mengenakan headphone-nya dan bersiap membidik sasaran.*

*"Tunggu!" potong Kapten Lily. "Lakukan dengan tangan kiri."*

\*\*\*

Andra tertembak, tersungkur di tanah. Kondisi tanah yang miring membuat tubuhnya berguling-guling mengikuti kemiringan tanah hingga tertahan sebatang pohon.

*"Arrrggh...,"* Andra mengerang tertahan.

Tangan kirinya memegang bahu kanan yang berlumuran darah. Bahu kanannya itulah yang tertembus timah panas yang dilepaskan salah satu prajurit Pasukan Kobra.

Andra menoleh dan mendapati pistolnya tergeletak tidak jauh dari dirinya. Sambil menahan sakit dia mencoba bangkit kembali, dan meraih pistol dengan tangan kirinya.

Luka tembak di bahu kanan membuat tangan kanan Andra tidak bisa memegang pistol dengan sempurna,



apalagi untuk menembak. Untung dia pernah berlatih menembak menggunakan tangan kiri. Walau tidak sebaik tangan kanan, cukup berguna di saat-saat genting seperti ini.

Darah yang terus mengucur membuat jaket kulit Andra basah. Dia juga menjadi lemas karena tubuhnya terus mengeluarkan darah. Sementara itu sinar matahari yang mulai bersinar terik membuat kepalanya pusing. Wajah Andra berkeriat menahan sakit. Tapi, dia harus terus berlari atau akan tertangkap pasukan di belakangnya.

Di depan Andra sekarang terbentang hamparan sawah yang baru dipanen, sehingga tanahnya masih kering. Di ujung hamparan sawah tersebut terlihat beberapa rumah. Andra harus bisa mencapai kampung itu.

Sudut mata Andra melihat beberapa prajurit musuh berlari menuruni bukit. Dalam waktu beberapa detik mereka akan mencapai dirinya. Andra berdiri dan sambil menahan sakit mulai berlari, menyeret kakinya yang terluka.

Suara tembakan kembali terdengar. Andra terus berlari melintasi sawah kering sambil sesekali membalas tembakan. Dia berlari zig-zag untuk menghindari peluru-peluru yang sekarang terarah kepadanya.

*Klik!*

Sial! Peluru pistolnya habis. Sekarang yang bisa dilakukan Andra hanya berlari secepat mungkin mencapai pepohonan yang ada di sisi lain sawah.

Beberapa meter sebelum Andra sampai di sisi lain sawah, kembali terdengar suara tembakan. Andra kembali roboh ke tanah.

Kali ini paha kanannya yang tertembak!

Andra merasa kali ini dirinya benar-benar sudah habis. Tembakan di paha kanannya membuatnya tidak bisa lagi berjalan, apalagi berlari. Dia hanya bisa terbaring pasrah di tanah kering sambil menatap ke arah sosok prajurit yang makin lama makin mendekat.

Ada tiga kemungkinan yang bisa terjadi jika prajurit-prajurit tersebut mendapatkan dirinya.

Pertama, dia akan ditangkap, lalu diinterogasi untuk menunjukkan keberadaan Tiara. Pasti sambil disiksa supaya dia mau berbicara.

Kedua, dia akan ditembak di tempat, karena dianggap penghalang. Apalagi dia telah menembak beberapa prajurit. Walau tidak semuanya tewas, jiwa setia kawan dan balas dendam dari prajurit lainnya dapat menjadi alasan untuk menghabisi dirinya.

Ketiga, prajurit-prajurit tersebut tetap fokus pada misi mereka: mencari Tiara dan menganggap mengurus Andra akan membuang-buang waktu. Jadi kemungkinan mereka akan membiarkan Andra tetap terbaring di tanah, dengan asumsi lama-lama gadis itu akan mati kehabisan darah.

Apa pun yang akan terjadi, semua itu sangat tidak menguntungkan bagi Andra.

Maafkan aku tidak bisa melindungi kamu lagi, Tiara! batin Andra sambil memejamkan mata.

Sayup-sayup Andra mendengar suara helikopter, lalu disusul suara tembakan.

"Di sini Pasukan Pengamanan Presiden! Atas nama Undang-Undang kami minta hentikan tembakan dan tarik mundur pasukan kalian!"

Suara itu terdengar sangat jelas, dan seperti berasal dari langit. Andra membuka mata dan melihat sebuah helikopter militer terbang rendah di atasnya. Bukan satu, tapi ada dua, bahkan tiga helikopter militer. Ketiga helikopter tersebut membentuk formasi melingkar mengepung para prajurit Kesatuan Kobra.

"Kami ulangi! Di sini Pasukan Pengamanan Presiden! Atas nama Undang-Undang kami minta hentikan tembakan dan tarik mundur pasukan kalian!"

Kemudian Andra mendengar serentetan tembakan dari arah perkampungan. Samar-samar dia melihat beberapa prajurit muncul di antara pohon-pohon dan rumah yang berada di pinggir sawah.

Dewa penolong telah tiba! batin Andra.

Lalu semuanya gelap.

**T**IARA akhirnya berhasil diselamatkan tim gabungan Paspampres dan Jatayu yang tiba di lokasi tepat waktu setelah berputar-putar di titik sinyal terakhir HP Andra terlihat. Anggota Paspampres dan Jatayu yang diturunkan dari helikopter menemukan Tiara yang bersembunyi di rumah salah seorang penduduk. Dari Tiara, mereka mengetahui keberadaan Andra.

Sebelum menemukan Tiara, tim pencari juga menemukan dua jasad manusia tergeletak di pinggir rel kereta api. Kedua jasad itu adalah jasad Surya dan Kenanga. Rupanya Surya yang dalam keadaan terluka dieksekusi oleh anggota Kesatuan Kobra yang telah dibantunya, lalu jasadnya dibuang dipinggir rel bersama jasad kekasihnya. Kereta yang dinaiki para prajurit Kesatuan Kobra juga akhirnya berhasil diketahui posisinya dan dihadang oleh dua kompi kesatuan Kopassus yang dimintai bantuan untuk membantu operasi pencarian. Seluruh anggota Kesatuan Kobra di dalam kereta berhasil diamankan tanpa

menimbulkan korban jiwa. Demikian juga satu regu Pasukan Kobra yang ditugaskan untuk mencari Tiara, berhasil dipukul mundur dan diamankan dengan baik.

Sore harinya, satu kompi Paspampres menggerebek dan menggeledah pabrik tempat Tiara ditahan. Pabrik yang ternyata milik Harry Tejakusuma itu diamankan dan karyawannya yang dianggap terlibat ditangkap serta diinterogasi. Tujuannya adalah mencari Kapten Zachri dan Harry yang belum tertangkap dan dinyatakan sebagai buronan. Dua hari kemudian Kapten Zachri akhirnya berhasil ditemukan dan ditangkap di daerah Sumatra Utara, saat mencoba menyeberang ke negara lain secara ilegal. Perwira itu lalu dibawa ke Jakarta untuk diperiksa dan menghadapi tuntutan yang sangat berat, serta diancam dengan hukuman mati.

Jatayu masih tetap dipertahankan, hanya saja Kolonel Suranto tidak lagi menjabat sebagai komandan Jatayu. Dia dipromosikan sebagai salah satu Perwira Tinggi di Markas Besar Angkatan Darat dengan pangkat Brigadir Jenderal. Komandan Jatayu sekarang dipegang oleh Letkol Lily, yang pangkatnya lalu dinaikkan menjadi Kolonel.

Andra langsung dilarikan ke rumah sakit. Setelah peluru yang bersarang di betis kanannya dikeluarkan di rumah sakit setempat, dia diterbangkan ke Jakarta dan dirawat di rumah sakit militer, hingga kondisinya benar-benar pulih.

\*\*\*

"Kata Bu Lily, kamu bisa masuk lagi ke Jatayu kalau kamu mau," kata Ferdi saat menjenguk Andra. Setelah

dirawat di rumah sakit selama tiga hari, kondisi Andra mulai membaik. Untung tembakan-tembakan tersebut tidak ada yang mengenai organ vitalnya sehingga nyawanya bisa tertolong.

"Nggak tahu deh, Kak," jawab Andra lirih.

"Kenapa? Apa karena kamu telah menerima tawaran mereka?" tanya Ferdi.

Andra memang pernah bercerita dia menerima tawaran dari Hana untuk bergabung dengan MATA. Saat itu dia belum memberikan jawaban dan mengatakan akan pikir-pikir dulu.

Andra menatap Ferdi lalu menggeleng. "Aku belum kepikiran untuk bergabung ke mana pun," jawab Andra.

"Orang seperti kamu sangat dibutuhkan di negara ini. Sayang kalau bakat dan kemampuan kamu disia-siakan," Ferdi mencoba membujuk Andra.

"Aku nggak tahu, Kak. Yang penting aku sembuh dulu. Setelah itu baru aku pikirkan langkah selanjutnya," jawab Andra.

Pandangan Andra lalu tertuju ke meja kecil di samping tempat tidurnya. Di atas meja tersebut terdapat sebuah bintang penghargaan dari Presiden atas keberanian Andra menyelamatkan Tiara hingga hampir saja merenggut nyawanya. Penghargaan tersebut diberikan langsung oleh Presiden Hedyono yang datang menjenguk kemarin bersama istri dan tentu saja Tiara. Selain Andra, seluruh anggota Jatayu dan Paspampres yang ikut dalam pencarian Tiara juga mendapat penghargaan serupa dan mendapat kenaikan pangkat setingkat lebih tinggi yang dilakukan dalam sebuah upacara singkat di Istana

Negara. Andra adalah satu-satunya orang nonmiliter yang mendapat penghargaan tersebut.

Pintu ruangan terbuka, dan Kolonel Lily muncul.

"Saya nggak mengganggu, kan?" tanya Kolonel Lily.

Demi melihat siapa yang datang, Ferdi langsung berdiri dan memberi hormat.

"Nggak apa-apa kok, Bu... silakan masuk," jawab Andra.

"Oke deh, aku pergi dulu ya... masih ada tugas," ujar Ferdi pada Andra.

"Kamu mau pergi?" tanya Kolonel Lily.

"Iya, Bu. Saya masih ada tugas," jawab Ferdi.

"Tugas apa? Bukannya kamu masih cuti?" tanya Kolonel Lily lagi.

Memang, penghargaan lain bagi anggota Paspampres dan Jatayu yang berjasa mencari dan menemukan Tiara adalah diberikannya hak cuti atas tanggungan negara selama seminggu.

"Eh... iya, Bu. Tapi, saya ikut mempersiapkan acara perpisahan Kak Brama," jawab Ferdi.

Brama memang akan memasuki masa "pensiun" di Jatayu. Sesuai tradisi, anggota Jatayu yang akan "pensiun" akan dilepas melalui acara sederhana.

Kolonel Lily hanya manggut-manggut mendengar jawaban Ferdi.

Ferdi memberi hormat sekali lagi pada atasannya itu sebelum keluar dari ruangan.

Sepeninggal Ferdi, Kolonel Lily mendekati tempat tidur Andra. Wanita itu masih mengenakan seragam dinas, lengkap dengan tanda pangkat barunya yang baru berumur sehari.

"Bagaimana keadaan kamu?" tanya Kolonel Lily.

"Baik, Bu. Sudah mendingan," jawab Andra dengan suara lirih.

\*\*\*

*Singapura di sore hari...*

Dari beranda di kamar apartemennya yang berada di lantai delapan belas, Harry Tejakusuma menatap matahari sore yang sedang menunggu waktu kembali ke peraduannya. Pengusaha itu menarik napas dalam-dalam dan memejamkan mata. Hatinya diliputi perasaan lega, karena berhasil lolos dari ancaman jeruji penjara atau regu tembak.

Gagalnya aksi penculikan Tiara membuat posisi Harry terjepit. Sebagai otak dan konseptor penculikan, jelas Harry menjadi target utama pencarian aparat yang berwenang. Apalagi Bhaskoro yang diharapkan Harry bisa bekerja sama dan melindungi operasi ini menarik diri dan malah bekerja sama dengan pemerintah dalam mengungkapkan siapa saja pelaku penculikan Tiara. Posisi Harry semakin berada di ujung tanduk. Memang, Bhaskoro pernah menggulirkan ide menculik Tiara sebagai alat untuk menekan Presiden Hedyono agar membatalkan niatnya mengeluarkan Perppu Antimonopoli. Tapi, belakangan Bhaskoro membatalkan rencana tanpa alasan yang jelas, membuat Harry menjadi kesal. Harry yang tidak ingin bisnisnya berantakan jika Perppu tersebut keluar menjadi gelap mata. Dengan mengatasnamakan Bhaskoro, Harry memperlak sebagai pasukan Bhaskoro



yang masih loyal pada pensiunan jenderal itu, tentu saja tanpa sepengetahuan Bhaskoro. Rencananya hampir saja berhasil kalau saja tidak ada mantan agen Jatayu yang berhasil menerobos masuk ke kereta dan menyelamatkan Tiara.

Untungnya sebagai seorang pengusaha, Harry selalu memperhitungkan segalanya, termasuk jika rencananya gagal. Saat Andra berusaha menyelamatkan Tiara, pengusaha itu telah berada di dalam pesawat yang membawanya menuju Singapura, menyusul istri dan kedua anaknya yang telah lebih dulu berada di Negeri Singa itu. Harry memilih Singapura karena walau dekat dengan Indonesia, negara itu tidak mempunyai perjanjian ekstradisi, sehingga dia tidak akan bisa ditangkap oleh aparat penegak hukum Indonesia. Selain itu Harry punya banyak kenalan pejabat dan orang penting di Singapura yang bisa melindunginya dari segala upaya hukum atau politik bila pemerintah Indonesia berusaha menangkap dirinya. Harry sendiri tidak berniat tinggal lama di Singapura. Tujuan akhirnya adalah sebuah negara di benua Amerika atau Eropa yang juga tidak memiliki perjanjian ekstradisi dengan pemerintah Indonesia.

Saat ini Harry sendirian di apartemen mewahnya, sedang istri dan kedua anaknya sedang jalan-jalan dan berbelanja.

Suara bel mengalihkan perhatian Harry. Itu pasti Istri dan anak-anaknya! Harry segera berjalan menuju pintu.

Saat membuka pintu, dia tidak mendapati anak dan istrinya. Yang berdiri di depan pintu adalah seorang pria bertubuh tinggi besar, berjaket, dan mengenakan topi yang menutupi sebagian wajahnya.

"Ada salam dari Jenderal," kata pria tersebut.

Belum sempat Harry mengucapkan sepatah kata pun, tangan kanan pria yang tadinya berada dalam saku jaketnya keluar dengan menggenggam sebuah tabung kecil. Dengan tabung itu dia menyemprot wajah Harry, tepat di hidungnya.

Harry terkejut mendapat serangan secara tiba-tiba. Tapi, hanya sebentar. Beberapa detik kemudian pengusaha itu jatuh terkulai di lantai. Ternyata yang disemprotkan ke wajahnya adalah sejenis obat bius yang sangat kuat.

Pria bertopi itu masuk ke apartemen dan menutup pintunya. Lalu dia menggendong tubuh Harry yang pingsan menuju beranda. Sesampainya di pinggir beranda, pria tersebut melihat ke bawah. Setelah memastikan keadaan aman, dia pun melempar tubuh Harry ke bawah.

Jangan bermain-main dengan ular kalau tidak ingin dipatuk, batin pria itu sambil memandang tubuh Harry yang meluncur ke bawah hingga menghantam lantai.

Dia lalu mengambil HP dari saku celananya dan menekan sebuah nomor.

"Tugas telah dilaksanakan," kata si pria.

"Cepat keluar dari situ, dan kita bertemu di dermaga."

**K**ENAPA Ibu lakukan hal itu?"  
 Pertanyaan Andra membuat Kolonel Lily yang sedang melihat ke luar jendela menoleh.

"Apa maksud kamu? Saya lakukan apa?" tanya Kolonel Lily tidak mengerti.

"Ibu terlibat dalam penculikan Tiara, kan?"

Mendengar ucapan Andra, Kolonel Lily mengernyitkan kening.

"Axphitalin. Kenanga menggunakan Axphitalin untuk membuat dirinya koma. Axphitalin bukanlah obat yang gampang didapatkan oleh sembarang orang, bahkan agen pemerintah sekalipun. Kenanga tidak mungkin mendapat Axphitalin dari orang lain. Dia juga sempat mengatakan mendapatkan obat ini dari orang dalam Jatayu. Di Jatayu, hanya satu orang yang mempunyai akses untuk mendapatkan Axphitalin, yaitu Ibu," kata Andra lagi.

Kolonel Lily tertegun.

"Apakah itu benar, Bu?" tanya Andra.

"Kamu percaya saya melakukan hal itu?" Kolonel Lily balik bertanya.

"Inginnya saya nggak percaya. Ibu salah satu wanita yang saya hormati dan sudah saya anggap sebagai pengganti ibu saya sendiri. Karena itu saya bertanya langsung pada Ibu. Apakah Ibu yang memberi Axphitalin pada Kenanga? Dan apakah Ibu terlibat dalam penculikan Tiara?"

Kolonel Lily diam sejenak sambil menatap Andra.

"Saya tidak melakukannya," jawab Kolonel Lily akhirnya.

Andra menatap wajah wanita yang sangat dihormatinya itu. Kekecewaan mewarnai wajahnya. Tapi, dia tidak berkata apa-apa.

Kolonel Lily melihat jam tangannya. "Saya ada perlu, jadi tidak bisa lama-lama di sini," kata Kolonel Lily akhirnya.

Wanita itu mendekati Andra. Tangannya lalu membelai rambut gadis tersebut. "Cepat sembuh ya... dan jangan berpikir macam-macam," pesan Kolonel Lily.

"Makasih, Bu...", jawab Andra lirih.

Andra menatap kepergian Kolonel Lily, hingga wanita itu menutup pintu kamar. Tidak lama kemudian air mata menetes dari mata bening Andra. Air mata yang sedari tadi berusaha ditahannya.

Kenapa Ibu berbohong? batin Andra sedih.

\*\*\*

Menjelang tengah malam, suasana rumah sakit terasa sepi. Hanya tersisa beberapa perawat yang memang ber-

tugas malam, dan segelintir pengunjung yang menunggu kerabat yang sedang dirawat. Itu pun tidak di seluruh bagian rumah sakit. Ada bagian yang benar-benar telah kosong.

Hujan yang turun di malam hari membuat udara dingin. Hal itu membuat suasana semakin mencekam. Termasuk di bangsal tempat Andra dirawat. Tidak terlihat satu pun orang di dalam bangsal.

Kecuali sebuah bayangan hitam yang baru saja tiba.

Entah bagaimana caranya, sesosok tubuh mengenakan pakaian dan topeng serbahlitam tiba-tiba telah berada di depan kamar Andra. Bayangan itu berhasil melewati meja perawat jaga yang berada di sudut koridor.

Orang bertopeng itu mengintip ke dalam kamar untuk memastikan Andra telah tertidur pulas. Setelah itu, perlahan dia membuka pintu kamar, dan berjalan perlahan ke arah tempat tidur Andra.

Kamu terlalu banyak tahu! batin orang bertopeng tersebut.

Dia lalu mengeluarkan sesuatu dari saku baju hitamnya. Sebuah alat suntik yang telah terisi obat yang akan dimasukkan ke slang infus Andra.

Tangan kiri orang tersebut memegang slang yang akan disuntik obat, dan...

"Saya kira Ibu akan langsung menembak saya..."

Suara Andra mengejutkan orang bertopeng tersebut dan membuatnya mundur selangkah.

Andra membuka mata, lalu menegakkan tubuh dan duduk di atas tempat tidur.

"Ibu akan membunuh saya? Untuk menutupi rahasia Ibu?" tanyanya.

Merasa terpojok, orang bertopeng itu mengeluarkan pistol yang disembunyikan di pinggangnya.

"Kamu benar, seharusnya saya menembakmu...," kata orang bertopeng itu dengan suara yang sangat dikenal Andra.

Suara Kolonel Lily!

Saat Kolonel Lily hendak menarik pelatuk pistolnya, terdengar letusan pistol pelan dari arah samping. Kolonel Lily mengaduh dan pistol yang dipegangnya terlepas dari genggamannya.

Kolonel Lily terduduk sambil memegangi tangan kanannya yang mengeluarkan darah. Dia menoleh ke arah penembak misteriusnya.

Hana berdiri di sudut lain kamar sambil memegang pistol berperedam yang terarah pada Kolonel Lily. Dialah yang tadi menembak tangan perwira wanita itu dan menggagalkan usahanya untuk membunuh Andra.

"Kamu... kamu menjebak saya...," kata Kolonel Lily geram sambil menahan sakit.

"Kenapa Ibu berbohong? Kenapa Ibu ingin membunuh saya?" tanya Andra. Suaranya bergetar dan matanya berkaca-kaca.

"Saya sebetulnya tidak ingin membunuhmu. Saya sebenarnya ingin menghindarkanmu dari masalah ini. Saya sengaja mengeluarkanmu dari Jatayu supaya kamu tidak terlibat," jawab Kolonel Lily.

Jawaban itu membuat Andra terkejut.

"Jadi... kebakaran di mal itu? Ibu yang melakukan itu?" tanya gadis itu.

"Saya tahu sifatmu. Kamu pasti akan melindungi Tiara mati-matian, bahkan dengan mengorbankan dirimu.

Tapi, saya telanjur menganggap kamu sebagai anak saya, dan saya sayang kamu. Saya tidak ingin kamu tewas karena berhadapan dengan pasukan khusus yang sangat terlatih. Saya ingin kamu tetap hidup, karena itu saya terpaksa mengeluarkan kamu dari Jatayu...”

Suasana mendadak hening. Andra tidak tahu harus berkata apa. Hatinya tiba-tiba bimbang.

“Saya tidak menyangka kamu akan kembali dan berusaha menyelamatkan Tiara. Saya tidak menyangka kamu menganggap menjaga Tiara lebih dari sebuah tugas.”

“Menjaga dan melindungi Tiara bukan hanya tugas, tapi juga kewajiban. Tiara telah jadi sahabat saya, dan saya kembali untuk menyelamatkan sahabat saya,” ujar Andra lirih.

“Kenapa Anda melakukan itu? Anda mengkhianati Jatayu dan negara yang telah Anda bela selama bertahun-tahun,” tukas Hana sambil tetap menodongkan senjata.

Andra menatap Hana sambil memberi isyarat bahwa dia tidak perlu menodongkan senjatanya terus, karena Kolonel Lily sudah tidak berdaya dan tidak bersenjata. Hana pun mengerti arti isyarat Andra dan menurunkan senjatanya.

“Setia pada negara selama bertahun-tahun, dan apa yang saya dapat? Tidak ada!” jawab Kolonel Lily.

“Ibu...,” gumam Andra.

“Suami saya pergi meninggalkan saya karena saya jarang ada di rumah. Anak pertama saya meninggal saat saya sedang tugas di luar kota. Dan sekarang, anak kedua saya menderita sakit dan membutuhkan biaya yang sa-

ngat besar untuk operasi. Tabungan dan semua yang saya punya tidak cukup untuk membiayai operasinya, dan tidak ada seorang pun yang bisa membantu. Itu yang saya dapatkan karena mengabdikan sepenuh hati pada negara," kata Kolonel Lily.

"Tapi, Ibu kan seorang perwira...," sahut Andra lagi.

"Apa artinya pangkat? Gaji perwira tinggi yang jujur dan loyal pada negara sekalipun sekarang ini tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tadinya saya tidak percaya akan hal ini, tapi akhirnya saya merasakan sendiri. Seorang abdi negara tidak akan bisa hidup layak di negara ini jika tetap berpegang teguh pada sumpah dan janji yang diucapkannya saat dilantik. Tidak akan bisa," tukas Kolonel Lily.

"Tapi, itu tidak lantas membenarkan apa yang telah Anda lakukan. Apalagi perbuatan Anda bisa menimbulkan ketidakstabilan negara," sahut Hana.

"Kak Hana..."

"Siapa yang menyuruh Anda? Harry Tejakusuma? Atau ada nama lain lagi?" tanya Hana.

"Kamu sudah tahu. Kalian semua sudah tahu," jawab Kolonel Lily.

"Lalu Kenanga dan Kak Surya?" tanya Andra lagi.

"Kenanga sangat ambisius. Dia ingin menjadi agen nomor satu, dan bersedia melakukan apa saja untuk itu," jawab Kolonel Lily.

Andra sekarang mengerti. Kenanga ikut terlibat menculik Tiara. Dia lalu diskenariokan akan menyelamatkan Tiara nanti, tentu saja setelah semua tuntutan yang diminta si penculik dipenuhi oleh pemerintah. Dengan



demikian seolah-olah dia akan sangat berjasa dan bisa meningkatkan reputasinya di Jatayu.

Tapi, skenarionya itu berantakan saat Andra berhasil masuk ke kereta. Kenanga terpaksa menampakkan diri.

"Sedangkan Surya... dia akan melakukan apa saja demi kekasihnya," lanjut Kolonel Lily.

Andra terdiam, tidak tahu harus berkata apa. Dia kembali bingung, apa yang harus dilakukannya sekarang. Niat awalnya untuk menjebak Kolonel Lily dan menangkapnya beserta barang bukti keterlibatan perwira itu tiba-tiba meredup. Dia sekarang menjadi jatuh kasihan. Apalagi Kolonel Lily telah berjasa besar dalam kehidupan Andra. Dialah yang melatih dan membimbing Andra sejak masih anak-anak hingga seperti sekarang.

Tanpa sepengetahuan Andra, Kolonel Lily beringsut perlahan, menuju pistolnya yang terpendal dan tergeletak di bawah tempat tidur, tidak jauh dari dirinya.

"Bagaimanapun Anda harus mempertanggungjawabkan perbuatan Anda," kata Hana lagi.

"Saya tahu... Saya akan bertanggung jawab!"

Seusai berkata demikian, Kolonel Lily tiba-tiba bangkit, dan langsung menembakkan pistolnya ke arah Hana.

Hana yang tidak menyangka tindakan Kolonel Lily, jelas tidak siap. Tak ayal lagi tubuhnya terkena peluru, membuat dirinya terjerembap ke belakang.

"Kak Hana!"

Andra yang menyaksikan Hana roboh segera bertindak cepat. Spontan dia mengambil garpu logam yang berada di meja di samping tempat tidurnya yang baru saja digunakan untuk memakan mangga. Dengan cepat garpu itu dilemparkannya ke arah Kolonel Lily.

Tepat menancap di leher wanita itu!

Kolonel Lily terhuyung. Sebelum roboh dia sempat menembak ke arah Andra. Tapi, Andra yang telah bersiap menjatuhkan dirinya dari tempat tidur. Dia tidak peduli akan luka-lukanya yang belum sembuh, juga tidak peduli dengan jarum infus di tangannya yang terlepas karena gerakannya itu dan memuncratkan darah segar di sekitar tempat tidur.

Kolonel Lily tersungkur. Walau hanya terkena sebuah garpu, lemparan Andra tepat mengenai urat yang sangat vital sehingga melumpuhkannya.

Maafkan saya, Bu, batin Andra sambil menatap tubuh Kolonel Lily yang langsung diam tidak bergerak.

Andra lalu menoleh ke arah Hana.

"Kak Hana...," panggil Andra.

Ternyata Hana tidak tewas. Peluru pistol Kolonel Lily hanya mengenai bahu kirinya. Gadis itu segera bangkit.

"Hampir saja...," kata Hana.

"Kak Hana nggak papa?" tanya Andra.

"Aku baik-baik saja. Kamu?" Hana balik bertanya sambil memegang bahu kirinya yang terserempet peluru.

"Kayaknya harus panggil perawat deh...," jawab Andra sambil menatap lengan kirinya yang mengeluarkan darah di titik bekas jarum infus.

**H**ARI ini Tiara kembali bersekolah, setelah absen sekitar sepuluh hari. Tiara memang sangat *shock* atas peristiwa penculikannya, dan butuh waktu untuk menyembuhkan trauma atas peristiwa tersebut. Bahkan sebetulnya waktu sepuluh hari termasuk cepat untuk menyembuhkan trauma seseorang. Tiara sendiri yang memutuskan untuk kembali bersekolah. Selain tidak mau lebih lama ketinggalan pelajaran, dia juga kangen suasana sekolah, terutama pada teman-temannya.

Tiara sendiri akhirnya diputuskan tetap bersekolah di Bandung sampai lulus SMA. Juga Dimas yang meneruskan kuliahnya di Australia. Hanya saja pengamanan terhadap Tiara jadi lebih diperketat. Selama sepuluh hari ini Tiara masih dikawal Paspampres, dengan segala protokolernya. Kabarinya hari ini pengamanan terhadap Tiara akan kembali dilakukan oleh Jatayu, dan mereka akan mengirim agen baru untuk mendampingi Tiara.

Agen baru? Mendengar kata itu, terus terang membuat

Tiara jadi ilfil. Tiara mendengar kabar bahwa agen yang akan mendampinginya ini berusia jauh lebih tua, dan bersikap tegas serta disiplin. Sistem pengawalan terhadap Tiara juga ditambah dengan melibatkan lebih banyak agen. Membayangkan hal itu saja sudah membuat Tiara lemas. Terbayang kebebasannya akan kembali terampas. Tapi, Tiara tidak bisa berbuat apa-apa karena itu adalah syarat yang diberikan papanya kalau dia ingin tetap sekolah di Bandung.

Gue kangen elo, batin Tiara sambil memandang foto dirinya dan Aster yang berada di meja belajarnya. Tanpa terasa matanya berkaca-kaca.

Sejak menjenguk Aster di rumah sakit, Tiara belum pernah bertemu lagi dengan gadis itu. Dia tidak tahu bagaimana kabar Aster. Yang dia tahu, Aster bukan lagi anggota Jatayu, sehingga tidak mungkin akan ditugaskan untuk kembali mengawalinya.

Suara ketukan di pintu kamarnya membuyarkan lamunan Tiara.

"Tiara, kamu udah siap, belum? Orang yang akan mengawal kamu udah datang lho..." Terdengar suara nenek Tiara dari luar.

"Eh... iya... udah, Nek. Sebentar lagi Tiara keluar...", jawab Tiara sambil berusaha menghapus air matanya.

"Cepat ya... nanti kamu terlambat."

"Iya..."

Beberapa menit kemudian Tiara keluar dari kamarnya dan langsung turun ke lantai bawah.

"Lho, kok cemberut sih? Kenapa?" tanya Nenek yang melihat wajah Tiara.

"Nggak papa, Nek...", jawab Tiara sambil duduk di meja makan. Siap untuk sarapan.

"Wajah kamu kok nggak ceria. Masih sakit? Kalau belum sehat betul jangan dipaksakan sekolah," tanya Kakek yang juga berada di meja makan.

"Nggak Kok, Kek. Tiara udah sehat kok. Beneran..."

Tiara melihat ke sekelilingnya. "Mana agen yang mau ngawal Tiara?" tanya Tiara.

"Sedang ada di belakang. Kenapa? Kamu nggak sabar pengen ketemu pengawal baru kamu?" tanya Nenek.

"Nggak. Cuma nanya aja."

"Orangnya baik lho, dan ramah...", kata Nenek.

"Dari mana Nenek tahu orangnya baik dan ramah? Kan baru ketemu..."

"Kata siapa? Nenek udah kenal aku kok..."

Suara di belakang Tiara membuat gadis tersebut menoleh, dan...

"Aster?"

Tiara benar-benar tidak percaya dengan apa yang sedang dilihatnya. Dia sampai mengira ini hanya mimpi.

Aster berdiri di ambang pintu dapur, memakai seragam putih abu-abu dan membawa tas ransel berwarna biru.

Tanpa menunggu lama, Tiara segera bangkit dari kursinya dan melangkah ke arah Aster. Dia lalu memeluk gadis yang telah menyelamatkan dirinya tersebut. Saking gembiranya, Tiara memeluk Aster dengan erat sehingga menekan luka di bahu Aster yang belum sembuh benar.

"Aduh...", Aster mengaduh kecil.

"Sori..." Tiara melepaskan pelukannya. "Lo... lo bener-bener balik ke sini? Jadi pengawal gue lagi?" tanya Tiara meyakinkan.

"Yaaa... mau gimana lagi... soalnya kan cuma aku yang bisa ngadepin kamu...," jawab Aster setengah bercanda.

Tiara hanya tersenyum sambil terus menatap Aster.

Tunggu sampai Santi dan Nita melihat ini! Mereka pasti akan sangat senang, batin Tiara.

"Kok malah bengong? Kamu nggak suka ya, aku balik ke sini?" tanya Aster.

Tiara segera tersadar.

"Eh... suka... suka banget kok...," jawab Tiara sambil berusaha menahan air matanya supaya tidak keluar. Tapi, kali ini yang akan keluar adalah air mata kegembiraan.

"Kalo begitu ayo cepat sarapannya, atau kita akan terlambat," ujar Aster, lalu berjalan menuju meja makan. Di sana sarapannya telah disediakan oleh Nenek.

Tiara menatap punggung Aster sejenak, sebelum akhirnya mengikuti temannya itu.

Pagi ini salah satu pagi paling indah yang pernah dialami Tiara.



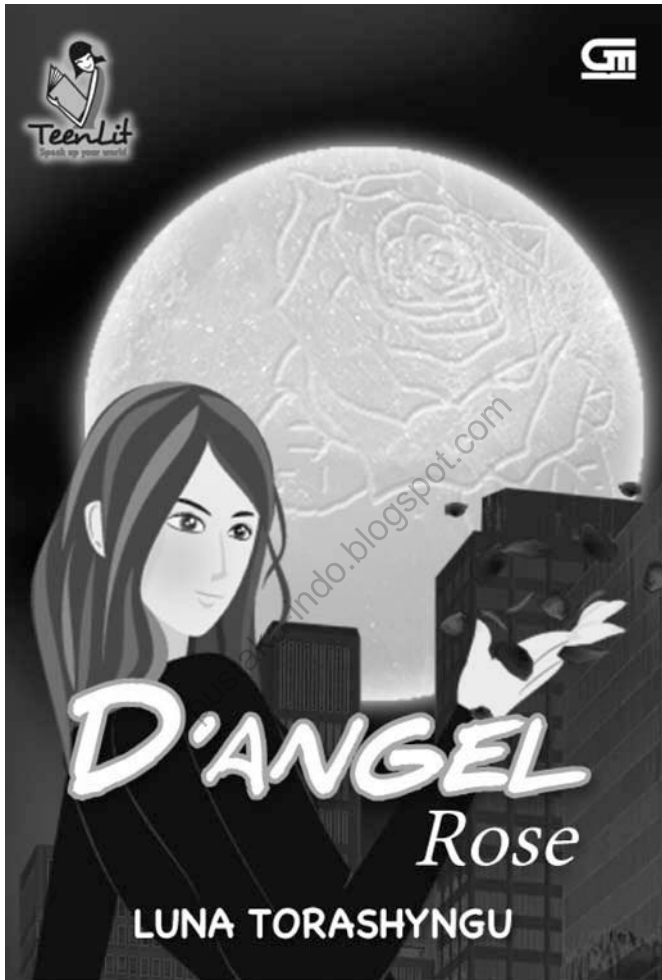
*Bersambung ke buku kedua:*  
**SECOND HEART**

Jangan lupa baca serial ini ya!



GRAMEDIA penerbit buku utama

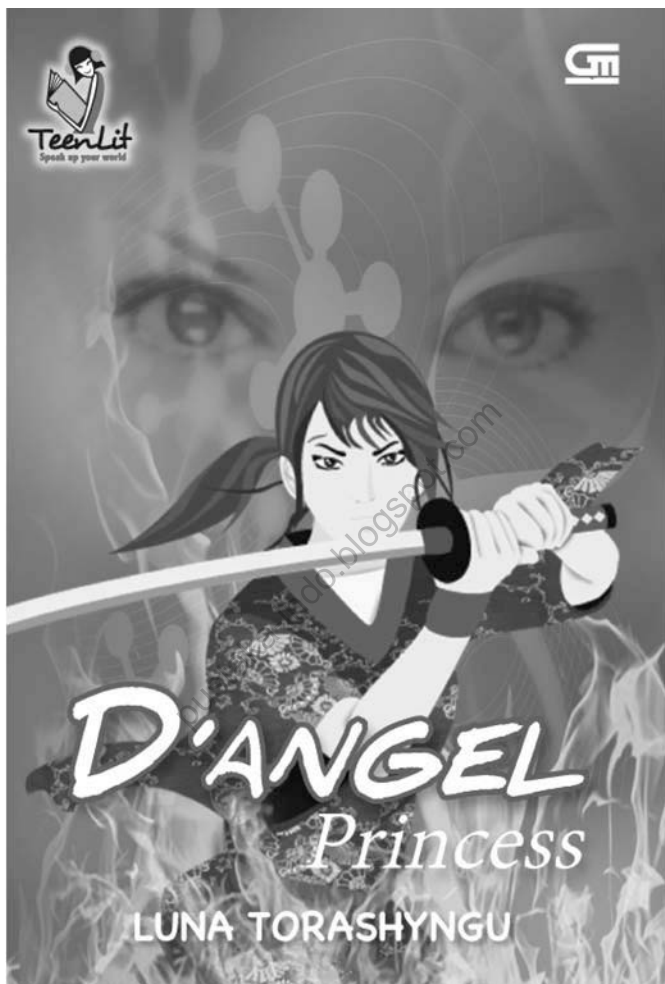
Jangan lupa baca serial ini ya!



GRAMEDIA penerbit buku utama



Jangan lupa baca serial ini ya!



GRAMEDIA penerbit buku utama



# FIRST GIRL

LUNA TORASHYNGU

Tiara tadinya hanya remaja SMA biasa yang hobi *hang-out* sepulang sekolah, nongkrong dan jajan di kantin, juga sering ketiduran di kelas saat pelajaran berlangsung.

Tapi hidup Tiara berubah setelah ayahnya terpilih menjadi presiden. Sebagai anak presiden, Tiara mendapat fasilitas pengamanan ketat dari Pasukan Pengamanan Presiden (Paspampres). Sejak itu kebebasan Tiara seolah terenggut. Saat *hang-out* dia selalu dikawal. Sebelum jajan di kantin, makanannya dicicipi lebih dulu oleh pengawalnya. Dan yang bikin Tiara bete, dia nggak bebas lagi ngecengin cowok yang diincarnya.

Tiara protes. Dia berontak. Dan protesnya itu diterima. Tiara lalu mendapat pengawal pribadi yang seusia dengannya, bahkan jadi murid baru di kelasnya.

Namanya Aster, bukan remaja biasa, dan telah terlatih mengawal anak presiden.

Bisakah Tiara menerima Aster sebagai pengawal pribadinya? Dan mampukah Aster melindungi Tiara saat dia tahu ada pihak lain yang mengincar Tiara?

[www.novelku.com](http://www.novelku.com)

E-mail: [luna@novelku.com](mailto:luna@novelku.com)

Twitter: [@luna\\_torashyngu](https://twitter.com/luna_torashyngu)

FB: [www.facebook.com/luna.torashyngu](https://www.facebook.com/luna.torashyngu)

Fans base: [www.facebook.com/groups/lunar.indonesia](https://www.facebook.com/groups/lunar.indonesia)

## Penerbit

**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

